

**PERAN GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DAN
BUDI PEKERTI DALAM MEMBANGUN
SIKAP TOLERANSI BERAGAMA SISWA DI SMK PGRI 1
PONOROGO**

SKRIPSI



Oleh :

IRKHAM MARFU'I
NIM. 201200095

**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO**

2024

**PERAN GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DAN
BUDI PEKERTI DALAM MEMBANGUN
SIKAP TOLERANSI BERAGAMA SISWA DI SMK PGRI 1
PONOROGO**

SKRIPSI

Diajukan
untuk memenuhi salah satu persyaratan
dalam menyelesaikan Program Sarjana Pendidikan Agama Islam



OLEH:

IRKHAM MARFU'I

NIM. 201200095

**IAIN
PONOROGO**

JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO

2024



LEMBAR PERSETUJUAN

Skripsi atas nama saudara:

Nama : Irkham Marfu'i
NIM : 201200095
Fakultas : Tabiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Judul : Peran Guru Pendidikan Agama dan Budi Pekerti dalam
Membangun Sikap Toleransi Beragama Siswa di SMK PGRI 1
Ponorogo.

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji dalam ujian munaqasah.

Pembimbing,

Wilis Werdiningsih, M.Pd.I.
NIP. 198904212020122018

Tanggal, 2 September 2024

Mengetahui,

Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Institut Agama Islam Negeri Ponorogo



Dr. Kharisul Wathoni, M. Pd. I.
NIP. 197306252003121002



**KEMENTERIAN AGAMA RI
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO**

PENGESAHAN

Skripsi atas nama:

Nama : Irkham Marfu'i
NIM : 201200095
Fakultas : Tabiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Judul : Peran Guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti dalam
Membangun Sikap Toleransi Beragama Siswa di SMK PGRI 1
Ponorogo.

Telah dipertahankan pada sidang munaqasah di Fakultas Tarbiyah dan Ilmu
Keguruan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo pada:

Hari : Senin
Tanggal : 14 Oktober 2024

dan telah diterima sebagai bagian dari persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana
Pendidikan, pada:

Hari : Senin
Tanggal : 21 Oktober 2024

Ponorogo, 21 Oktober 2024

Mengesahkan

Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Institut Agama Islam Negeri Ponorogo



Dr. H. M. Munir, Lc., M. Ag.

NIP. 807051999031001

Tim Penguji:

Ketua Sidang : Mukhlison Effendi, M.Ag. ()

Penguji I : Dr. Mambaul Ngadhimah, S.Ag. M.Ag. ()

Penguji II : Wilis Werdiningsih, M.Pd.I. ()

SURAT PERSETUJUAN PUBLIKASI

Yang betanda tangan di bawah ini:

Nama : Irkham Marfu'i
NIM : 201200095
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Judul Skripsi/Tesis : Peran Guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti dalam Membangun Sikap Toleransi Beragama Siswa I SMK PGRI 1 Ponorogo

Menyatakan bahwa naskah skripsi / tesis telah diperiksa dan disahkan oleh dosen pembimbing. Selanjutnya saya bersedia naskah tersebut dipublikasikan oleh perpustakaan IAIN Ponorogo yang dapat diakses di etheses.iainponorogo.ic.id. adapun isi dari keseluruhan tulisan tersebut, sepenuhnya menjadi tanggung jawab dari penulis.

Demikian pernyataan saya untuk dapat dipergunakan semestinya.

Ponorogo, 02 Desember 2024
Penulis,


Irkham Marfu'i
NIM. 201200095

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Irkham Marfu'i

NIM : 201200095

Fakultas : Tabiyah dan Ilmu Keguruan

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Judul : Peran Guru Pendidikan Agama dan Budi Pekerti dalam
Membangun Sikap Toleransi Beragama Siswa di SMK PGRI 1
Ponorogo.

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi yang saya tulis benar-benar hasil karya saya sendiri dan bukan merupakan plagiat atau saduran dari karya orang lain. Apabila dikemudian hari ternyata pernyataan saya tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi akademis yang berlaku (dicabutnya predikat kelulusan dan gelar kesarjanaannya).

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya, untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Ponorogo, 1 September 2024

Yang membuat pernyataan

A rectangular postage stamp with a red and yellow design, featuring the Garuda Pancasila emblem. The text on the stamp includes 'REPUBLIK INDONESIA', '1000', and 'METERAI TEMPEL'. A handwritten signature in black ink is written over the stamp.

Irkham Marfu'i

HALAMAN PERSEMBAHAN

Diawali dengan mengucapkan syukur Alhamdulillah, atas segala kasih yang dikaruniakan Allah SWT tak lupa sholawat dan salam semoga senantiasa tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW sebagai teladan umat. Maka dengan ini kupersembahkan skripsi ini untuk:

1. Terima kasih untuk bapak dan ibu yang telah melahirkan, membersarkan, merawat, dan mendoakan saya tanpa henti. Tanpa doa dan dukungan kalian saya tidak akan sampai di titik ini. Terima kasih atas kasih sayang dan pengorbanan kalian yang tak terhingga.
2. Teman-teman dan sahabat seperjuangan, yang senantiasa memberikan semangat dan dorongan dalam menghadapi segala rintangan. Terima kasih telah menjadi bagian dari perjalanan ini.
3. Untuk orang-orang disekitar saya yang selalu menanyakan kapan skripsi selesai, terima kasih sudah bertanya, itu pertanyaan yang menyakitkan sekaligus memotivasi dan akhirnya ini hasilnya yaitu skripsi saya telah selesai.
4. Dan kepada diri sendiri, yang telah bertahan dan berusaha dengan segenap kemampuan untuk menyelesaikan tugas ini. Semoga karya ini dapat bermanfaat bagi perkembangan ilmu pengetahuan dan memberikan sumbangsih positif bagi masyarakat.

MOTO

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۗ
إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَنْفُسُكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ۝ ١٣ (الحجرات/49: 13)

Artinya : *“Wahai manusia, sesungguhnya Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan perempuan. Kemudian, Kami menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah adalah orang yang paling bertakwa. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Teliti.”*¹

(Al-Hujurat/49:13)



¹ Al – Quran, 49:13.

ABSTRAK

Marfu'i, Irkham. 2024. *Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti Dalam Membangun Sikap Toleransi Beragama di SMK PGRI 1 Ponorogo.*

Skripsi. Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Institut Agama Islam Negeri Ponorogo. Pembimbing Wilis Werdiningsih, M.Pd.I.

Kata kunci: *peran, guru PAI & BD, toleransi beragama.*

Guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti (GPAI & BD) di sekolah memiliki peran penting dalam menumbuhkan sikap moderat, terutama dalam hal toleransi beragama. Keberagaman agama di SMK menjadi tantangan tersendiri bagi siswa dalam intraksi sehari-hari. Hal ini menuntut GPAI & BD untuk memberikan penjelasan dan melatih siswa bersikap toleransi agar dapat menyikapi keberagaman agama dengan bijak.

Penelitian ini bertujuan untuk (1) menganalisis peran guru pendidikan agama islam dan budi pekerti dalam membangun sikap toleransi beragama siswa di SMK PGRI 1 Ponorogo. (2) menganalisis faktor pendukung dan penghambat dalam membangun sikap toleransi beragama siswa di SMK PGRI 1 Ponorogo. (3) menganalisis Implikasi peningkatan sikap toleransi beragama pada siswa SMK PGRI 1 Ponorogo.

Adapun penelitian ini dirancang menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan jenis studi kasus. Pengambilan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Partisipan penelitian berasal dari Guru PAI & BD, kepala sekolah, siswa muslim dan non-muslim. Data hasil penelitian kemudian dianalisis menggunakan model analisa Miles, Huberman dan Saldana, meliputi kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Berdasarkan hasil analisa data ditemukan bahwa (1) Terdapat tiga peran GPAI & BD yaitu sebagai edukator guru memberikan materi dan pemahaman mengenai toleransi, motivator guru memotivasi siswa dengan cara menghargai, memahami perbedaan yang ada dan praktik empati, fasilitator guru mendengar, memberi arahan dan menawarkan solusi. Dimana peran guru itu sangat penting dalam semua kegiatan siswanya. (2) Faktor pendukung meliputi kebijakan sekolah, ketersediaan sarana prasarana yang memadai, serta adanya kegiatan rutin yang mendukung tujuan tersebut. Namun, faktor penghambat meliputi jumlah jam pembelajaran agama yang terlalu sedikit dan kurangnya fasilitas ruang untuk kegiatan agama non-Muslim. (3) Implikasi peningkatan sikap toleransi beragama pada siswa SMK PGRI 1 Ponorogo hasil penelitian menunjukkan bahwa peningkatan sikap toleransi siswa berdampak positif pada lingkungan sekolah baik didalam kelas maupun luar kelas, menciptakan suasana yang harmonis dan inklusif. Siswa yang memiliki sikap toleransi lebih mampu berinteraksi secara baik dengan teman seagama maupun berbeda agama, mengurangi konflik, dan membangun kerjasama dalam kegiatan sosial. Selain itu, peningkatan sikap toleransi juga berkontribusi pada pembentukan karakter siswa yang lebih terbuka, menghargai perbedaan, dan memperkuat nilai-nilai kebangsaan. Dengan demikian, peran aktif guru GPAI & BD sangat berpengaruh dalam mendidik dan membentuk generasi yang toleran serta memahami pentingnya kerukunan antarumat beragama.

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadirat Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan karunia-Nya sehingga peneliti dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini dengan baik. Shalawat serta salam senantiasa tercurah kepada baginda Rasulullah Muhammad SAW, yang telah menjadi teladan dalam setiap langkah perjalanan hidup ini.

Dengan anugerah dan kemudahan yang diberikan Allah, peneliti telah menyelesaikan penyusunan skripsi dengan judul "Peran Guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Dalam Membangun Sikap Toleransi Beragama Siswa Di SMK PGRI 1 Ponorogo." ini. Skripsi ini disusun sebagai bagian dari persyaratan untuk menyelesaikan program Pendidikan Agama Islam di Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan di IAIN Ponorogo.

Penyelesaian penyusunan skripsi ini tidak terlepas dari kerjasama, dukungan, dan bimbingan dari berbagai pihak. Peneliti merasa terbantu sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik dan lancar, meskipun menyadari masih terdapat kekurangan dalam penelitian dan isi karya ini. Oleh karena itu, dengan tulus hati, peneliti ingin mengungkapkan apresiasi dan penghargaan yang sebesar-besarnya kepada Bapak dan Ibu :

1. Prof. Dr. Hj. Evi Muafiah, M.Ag selaku Rektor Institut Agama Islam Negeri Ponorogo, yang telah memberikan izin untuk penelitian dan penyusunan skripsi ini.
2. Dr. H. Moh. Munir Lc, M.Ag, selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo.
3. Dr. Kharisul Wathoni, M.Pd.I selaku Ketua Jurusan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo.
4. Wilis Werdiningsih, M.Pd.I selaku Dosen Pembimbing yang telah membimbing, mengarahkan, serta memberikan masukan kepada peneliti, sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi tepat waktu.
5. Bapak atau Ibu Dosen serta staf di lingkungan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo yang telah mendidik dan membimbing peneliti selama proses pendidikan Sarjana Strata Satu (S-1).

6. Drs.H. Jemito, M.Pd.I selaku kepala sekolah SMK PGRI 1 Ponorogo dan Bapak Mukaram. S.Pd.i selaku guru PAI.
7. Serta semua pihak yang telah terlibat dalam membantu, mendukung dan memfasilitasi peneliti hingga terselesaikannya skripsi ini.

Semoga segala bantuan yang telah diberikan dapat menjadi amal yang senantiasa mendapat ridho Allah SWT, dan mendapatkan balasan yang berlipat ganda bagi semua yang terlibat. Peneliti sadar bahwa skripsi ini masih memiliki kekurangan yang perlu diperbaiki. Oleh karena itu, peneliti sangat mengharapkan masukan, baik berupa saran maupun kritik yang bersifat membangun dari semua pihak. Semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat, terutama bagi peneliti sendiri dan juga bagi pembaca secara umum.

Ponorogo, 2 September 2024

Peneliti,

Irkham Marfu'i

DAFTAR ISI

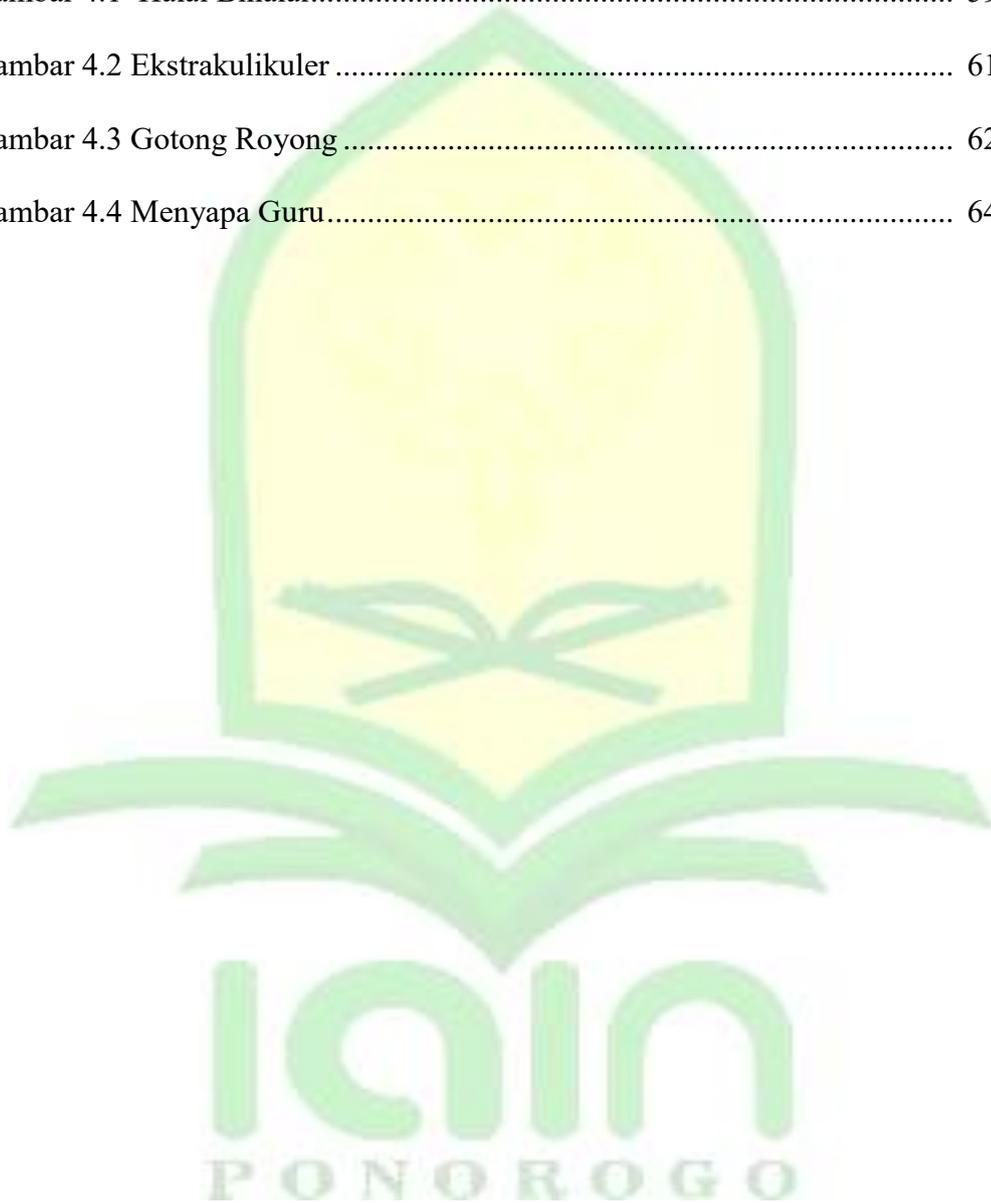
HALAMAN SAMBUNG.....	i
HALAMAN JUDUL.....	ii
LEMBAR PERSETUJUAN.....	iii
LEMBAR PENGESAHAN	iv
PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
MOTO.....	vii
ABSTRAK	viii
KATA PENGANTAR	ix
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR GAMBAR	xiii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xiii
PEDOMAN TRANSLITERASI.....	xiv
BAB I :PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Fokus Penelitian	7
C. Rumusan Masalah	8
D. Tujuan Penelitian	8
E. Manfaat Penelitian	9
F. Sistematik Pembahasan	10
BAB II : KAJIAN PUSTAKA	12
A. Kajian Teori.....	12
B. Kajian Penelitian Terdahulu	32

C. Kerangka Pikir	27
BAB III : METODE PENELITIAN	39
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian	39
B. Lokasi dan Waktu Penelitian	40
C. Data dan Sumber Data	40
D. Teknik Pengumpulan Data	40
E. Teknik Analisis Data	42
F. Pengecekan Keabsahan Penelitian	45
G. Tahap Penelitian	46
BAB IV : HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	48
A. Gambaran Umum Latar Penelitian.....	48
B. Deskripsi Hasil Penelitian.....	52
C. Pembahasan.....	70
BAB V : SIMPULAN DAN SARAN	93
A. Simpulan	93
B. Saran	94
DAFTAR PUSTAKA	96
LAMPIRAN.....	99



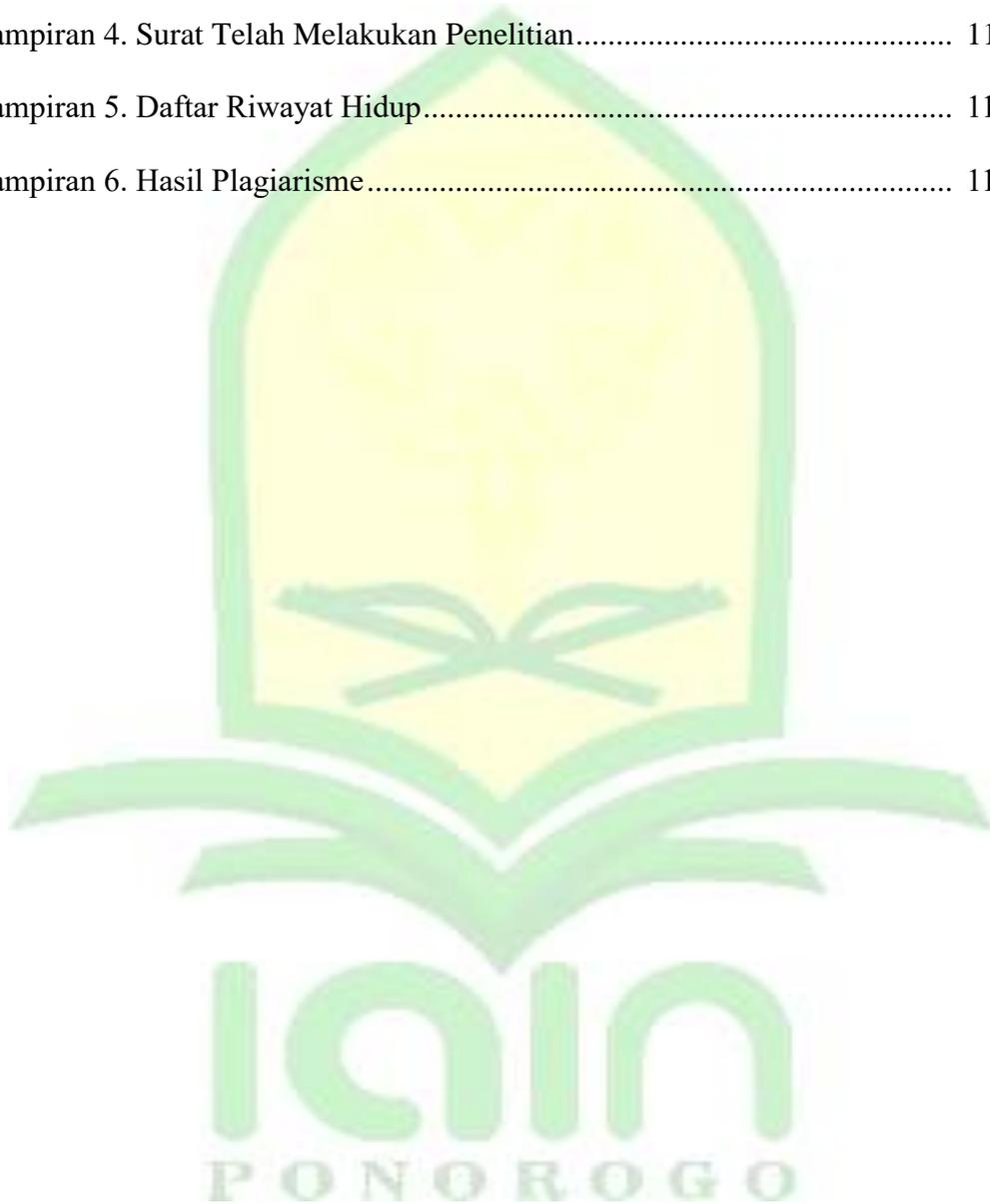
DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Kerangka Pikir Penelitian.....	37
Gambar 3.1 Komponen dalam Analisis Data.....	43
Gambar 4.1 Halal Bihalal.....	59
Gambar 4.2 Ekstrakurikuler	61
Gambar 4.3 Gotong Royong	62
Gambar 4.4 Menyapa Guru.....	64



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Pedoman Wawancara, Observasi, dan Dokumentasi	99
Lampiran 2. Transkrip wawancara, Observasi, dan Dokumentasi	101
Lampiran 3. Surat Izin Penelitian.....	111
Lampiran 4. Surat Telah Melakukan Penelitian.....	112
Lampiran 5. Daftar Riwayat Hidup.....	113
Lampiran 6. Hasil Plagiarisme.....	114



PEDOMAN TRANSLITERASI

Sistem transliterasi Arab Indonesia yang dijadikan pedoman dalam penulisan skripsi ini adalah sistem *Institute of Islamic Studies*, McGill University, yaitu sebagai berikut:

ء	=	'	ز	=	Z	ق	=	Q
ب	=	B	س	=	S	ك	=	K
ت	=	t	ش	=	Sh	ل	=	L
ث	=	Ts	ص	=	Ṣ	م	=	M
ج	=	J	ض	=	Ḍ	ن	=	N
ح	=	H	ط	=	ṭ	و	=	W
خ	=	kh	ظ	=	ẓ	ه	=	H
د	=	D	ع	=	'	ي	=	Y
ذ	=	dh	غ	=	Gh			
ر	=	r	ف	=	F			

Ta marbuta tidak ditampilkan kecuali dalam susunan idafa, huruf tersebut ditulis t. Misalnya: فطانة = *fatana*; فطانة النبي = *fatanat al-nabi*.

Diftong dan Konsonan Rangkap

او	=	aw	او	=	Ū
أي	=	ay	أي	=	Ī

Konsonan rangkap ditulis rangkap, kecuali huruf waw yang didahului dhamma dan huruf ya>' yang didahului kasra seperti tersebut dalam tabel.

Bacaan Panjang

ا	=	ā	اي	=	Ī	او	=	ū
---	---	---	----	---	---	----	---	---

Kata Sandang

ال	=	al-	الش	=	al-sh	وال	=	wa'l-
----	---	-----	-----	---	-------	-----	---	-------

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Perhatian terhadap permasalahan agama di Indonesia akhir-akhir ini semakin meningkat. Hal ini disebabkan banyaknya bermunculan konflik sosial berbasis agama di masyarakat. Permasalahan yang sering muncul seperti adanya penistaan agama, perusakan tempat ibadah, ujaran kebencian, konflik antar umat beragama, aksi teroris, hingga serangan bom bunuh diri.² Tercatat terdapat 329 kasus, sepanjang tahun 2023. Fenomena ini memiliki dampak terhadap kehidupan beragama di masyarakat. Di mana dikhawatirkan dapat menimbulkan perpecahan yang berdasarkan agama dan kepercayaan, lebih lanjut dapat merusak rasa persatuan dan kerukunan dalam masyarakat. Umumnya berbagai masalah muncul dilatarbelakangi oleh ketidakmampuan dalam menemukan kesamaan pemahaman antara agama dan realitas sosial di Indonesia. Negara Indonesia dikenal sebagai negara yang multikultural, pluralistik, dan beragam. Sehingga Indonesia harus benar-benar mewaspadaai munculnya konflik sosial yang bersumber dari agama. Sebagaimana yang disampaikan oleh Yunus dan Arhanuddin Salim, bahwa keengganan kelompok ekstremis untuk berdialog dan sulitnya mencapai mufakat dengan pandangan yang berbeda dengan agama lain menjadi penyebab utama permasalahan ini.³

² Mambaul Ngadhimah, potret Keragaman Islam Indonesia (Studi pemetaan pemikiran dan gerakan islam) (*Jurnal, STAIN Ponorogo*), 2.

³ Yunus dan Arhanuddin Salim, "Eksistensi Moderasi Islam dalam Kurikulum Pembelajaran PAI di SMA", *al-Tadzkiyyah* 9, no. 2, (2018): 182.

Dalam situasi seperti ini, negara harus mempunyai cara berpikir yang moderat dan memiliki pedoman hidup dalam keberagaman agar tidak terjat dalam batas-batas sosial. Oleh sebab itulah, Lukman Hakim, salah satu menteri Agama di Indonesia menyerukan semangat moderasi beragama pada tahun 2019. Moderasi beragama merupakan cara pandang, sikap moderat dalam memahami dan mengamalkan ajaran agama dan berada di tengah, tidak ekstrim kanan (fundamentalis), dan juga tidak ekstrim kiri (liberalis). Moderasi beragama juga dapat diartikan sebagai tindakan yang memilih untuk bersikap tidak berlebihan dalam beragama, serta tidak menganggap remeh sebuah ajaran agama.⁴ Pada surat kabar, Edy Sutrisno memberikan penjelasan yang sederhana dan lugas. Ia menjelaskan bahwa masyarakat yang secara budaya, identik dengan kemajemukan lebih menyukai agama yang moderat, yang telah menjadi ciri khas umat beragama di Indonesia. Meskipun agama semacam ini sudah lama dianut, namun masyarakat modern tetap membutuhkan agama yang moderat.⁵

Kementerian Agama menegaskan bahwa agama hendaknya bertujuan untuk mewujudkan pemahaman beragama yang wajar, bukan dengan cara yang ekstrem atau berlebihan. Semua lapisan masyarakat harus sadar akan moderasi beragama karena segala perselisihan yang timbul atas nama agama. Agama yang hadir untuk menjunjung harkat dan martabat manusia justru disalahgunakan untuk merendahkan semua orang lainnya.⁶

⁴ Sirajuddin, *Literasi Moderasi Beragama di Indonesia* (Bengkulu: CV. Zigie Utama, 2020), 8.

⁵ Edy Sutrisno, "Aktualisasi Moderasi Beragama di Lembaga Pendidikan", *Jurnal Bimas Islam* 12, no. 1, (2019), 326.

⁶ Musthofa, "Memperkuat Moderasi Islam di Indonesia", *Sejahtera Edisi* 1, Tahun V, (2019), 5.

Seluruh agama yang diakui di Indonesia mengakui ajaran moderasi beragama. Moderasi beragama pada ajaran Kristen menjadi posisi untuk memediasi penafsiran ekstrem terhadap ajaran Kristen. Dalam ajaran Hindu tentang moderasi beragama, yang terpenting adalah moralitas, khususnya bagaimana menjaga keharmonisan hubungan antar umat manusia. Intisari dari ajaran agama moderasi dalam agama Buddha dapat dilihat dari pencerahan sang Buddha. Ia mengambil empat prasetya, yaitu penolakan terhadap keinginan duniawi, membantu semua makhluk hidup, mempelajari, menghargai dan mengamalkan Dharma, serta berusaha mencapai pencerahan sempurna. Moderasi beragama juga terdapat dalam tradisi keagamaan Konghucu. Penganut Konghucu adalah Junzi (percaya dan berbudi luhur) yang memandang kehidupan ini melalui lensa Yin dan Yang. Yin dan Yang merupakan sikap peralihan, bukan sikap ekstrem. Kurang dari itu sama buruknya dengan lebih. Sedangkan dalam Islam pun terdapat konsep wasathiyah, yang mempunyai arti sama dengan kata tawassuth (tengah), i'tidal (adil) dan tawazun (keseimbangan).⁷

Dalam sejarah peradaban dan tradisi seluruh agama di Indonesia dan dunia, moderasi telah lama menjadi aspek penting. Setiap agama mempunyai kecenderungan pendidikan yang semuanya mengacu pada sudut pandang yang sama yaitu memilih jalan tengah antara dua ekstrem dan tidak melebih-lebihkan merupakan sikap beragama yang paling ideal.⁸

⁷ Edy Sutrisno, "Aktualisasi Moderasi Beragama di Lembaga Pendidikan" *Jurnal Bimas Islam* 12, no. 1, (2019): 325.

⁸ Kementerian Agama RI, *Moderasi Beragama* (Jakarta Pusat: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2019), 11.

Institusi pendidikan merupakan salah satu cara yang cocok untuk menyadarkan siswa akan berbagai perbedaan. Institusi pendidikan benar-benar bisa menjadi inkubator gagasan kebangsaan, menanamkan nilai-nilai multikultural, menyebarkan cinta kasih kepada masyarakat, serta menyebarkan pesan-pesan keagamaan secara damai. Oleh sebab itulah, di lembaga pendidikan umum, peran guru pendidikan agama islam dan budi pekerti dalam menumbuhkan sikap moderasi khususnya toleransi beragama pada siswa sangat diperlukan. Keberagaman agama di sekolah umum yang sangat beragam memberikan tantangan tersendiri bagi guru pendidikan agama islam dan budi pekerti dibandingkan dengan sekolah agama. Hal ini menuntut guru pendidikan agama islam dan budi pekerti untuk memberikan penjelasan dan melatih siswa bersikap toleransi agar dapat menyikapi keberagaman agama dengan bijak.

SMK PGRI 1 Ponorogo merupakan salah satu sekolah yang memiliki keberagaman beragama. Sebagian dari siswanya adalah non-muslim, meski mayoritas beragama Islam. Pendidikan agama Islam di SMK PGRI 1 Ponorogo dituntut untuk selalu menanamkan nilai-nilai toleransi antar umat beragama untuk menjadikan kondisi pembelajaran yang kondusif. Nilai-nilai toleransi tersebut dicapai dengan menumbuhkan sikap keagamaan yang moderat di kalangan siswa. Salah satunya adalah kerjasama antara siswa muslim dan non muslim dalam berbagai kegiatan sekolah.

Adapun indikator moderasi beragama yang *pertama* yaitu komitmen kebangsaan yang menjadi indikator pertama dalam moderasi beragama.

Komitmen kebangsaan merujuk pada dedikasi dan kesetiaan individu atau kelompok terhadap bangsa dan negara mereka. Ini melibatkan perasaan bangga, cinta, dan tanggung jawab terhadap tanah air, serta keinginan untuk berkontribusi bagi kesejahteraan dan kemajuan negara. Keberlangsungan komitmen kebangsaan di SMK PGRI 1 Ponorogo dapat terlihat dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan baik didalam kelas maupun diluar kelas dan program sekolah. Beberapa program telah dilaksanakan yang mencerminkan nasionalisme, komitmen kebangsaan seperti upacara bendera dan ekstrakurikuler. Tujuan dari program yang telah ditentukan tidak lain adalah untuk pendidikan karakter serta menanamkan sikap tanggung jawab, kesetiaan, nasionalisme dan komitmen pada peraturan yang telah ditetapkan, sebagai perwujudan dari komitmen kebangsaan siswa. Dalam perspektif moderasi beragama bahwa mengamalkan ajaran agama adalah sama dengan menjalankan kewajiban sebagai warga negara, yang *kedua* yaitu sikap toleransi siswa SMK PGRI 1 Ponorogo muslim dan non muslim seperti memberikan hak setiap orang, saling menjaga dan tidak saling mengganggu, saling menghargai dan saling membantu dan empati. Bentuk-bentuk toleransi antar warga sekolah berbeda agama yaitu kesepakatan mematuhi aturan, menghargai suatu perbedaan, memberikan kedamaian. Yang *ketiga* yaitu anti kekerasan, SMK PGRI 1 Ponorogo sangatlah memperhatikan permasalahan kekerasan. Banyak sekali upaya yang dilakukan dari pihak guru agama maupun guru BK seperti menempelkan poster poster yang berisi tentang larangan dan hukuman terhadap pelaku bullying, memberikan jam khusus untuk memberi

bimbingan konseling bagi siswa dan memberikan perhatian khusus kepada anak-anak yang memiliki kasus yang berbeda beda. Yang *keempat* yaitu pendekatan akomodatif terhadap budaya lokal salah satu contoh pendekatan akomodatif terhadap kebudayaan lokal di SMK PGRI 1 Ponorogo yaitu dengan adanya kegiatan ekstrakurikuler yang mempromosikan dan mempertahankan warisan budaya setempat, seperti tarian tradisional, musik daerah seperti karawitan. Hal ini dapat membantu siswa memahami dan menghargai keberagaman budaya di sekitar mereka. Hal ini tidak lepas dari peran guru pendidikan agama islam dan budi pekerti yang membimbing siswa menuju kesalehan sosial tanpa mengorbankan kesalehan pribadi.

Toleransi adalah salah satu indikator penting dalam moderasi beragama terutama di sekolah umum yang memiliki keberagaman agama. Mengingat adanya berbagai latar belakang agama di sekolah umum, sangat penting untuk menanamkan nilai-nilai toleransi kepada peserta didik. Dengan demikian peserta didik akan belajar menghargai perbedaan, menjaga kerukunan, dan membangun lingkungan belajar yang harmonis. Bapak Mukharom selaku guru PAI mengatakan, dalam upaya menanamkan sikap toleransi di lingkungan sekolah, dari pihak sekolah telah mengupayakan beberapa program, diantaranya pendidikan karakter yang harus diterapkan oleh semua guru mata pelajaran kepada para siswa, seperti penerapan 5 S (senyum, sapa, salam, sopan, santun) tujuannya untuk mengakrabkan semua warga sekolah dan bertoleransi, kegiatan OSIS dan

Pramuka juga termasuk program untuk menanamkan karakter dan sikap toleransi.⁹

Dari hasil wawancara kepada salah satu siswi di SMK PGRI 1 Ponorogo bernama Wahyu Bima Pratama siswa kelas X DKV, peneliti memperoleh informasi bahwa siswa dan siswi di SMK PGRI 1 Ponorogo memiliki sikap ramah tamah kepada siapapun tanpa pilih pilih latar belakang agama, saling bersahabat dengan rukun tanpa pilih - pilih latar belakang agama. Tidak hanya itu saja semua lingkungan sekolah baik guru maupun murid ketika masuk lingkungan sekolah semua kompak untuk tidak menaiki motor melainkan didorong sampai tempat parkir. Begitu pun hubungan antar guru dengan guru dan guru dengan siswa/i juga terjalin sangat rukun. Hal ini dibuktikan ketika siswa bertemu dengan guru, maka siswa/i langsung menyapa guru dan bersalaman mencium tangan guru.¹⁰

Di SMK PGRI 1 Ponorogo membangun sebuah komunikasi antara agama yang menjadikan sumber kekuatan bukan menjadi pemisah antar siswa muslim dan non-muslim, selama ini tidak ada kasus bullying yang sampai masuk media masa atau berita. Hal tersebut merupakan pengaruh dari peran guru PAI di SMK PGRI 1 Ponorogo dalam memberikan informasi yang benar dan akurat tentang agama, sekaligus mengoreksi pemikiran siswa bahwa Islam tidak kaku, Islam tidak radikal dan Islam itu rahmatan lil'alam (kasih sayang bagi semesta alam). Oleh karena itu, peneliti ingin melakukan penelitian terkait dengan "Peran Guru Pendidikan

⁹ Transkrip wawancara Nomer: 02/W/08-05/2024

¹⁰ Trnskrip wawancara Nomer: 05/W/14-05/2024

Agama Islam dan Budi Pekerti Dalam Membangun Sikap Toleransi Beragama Siswa di SMK PGRI 1 Ponorogo”

B. Fokus Penelitian

Pokok permasalahan penelitian ini adalah untuk menjelaskan peran guru pendidikan agama Islam dan budi pekerti dalam membentuk sikap toleransi beragama siswa SMK PGRI 1 Ponorogo. Mengingat permasalahan yang penulis ungkapkan sangat luas maka dari itu peneliti hanya fokus pada peran guru pendidikan agama Islam dan budi pekerti dalam membangun sikap toleransi beragama siswa di SMK PGRI 1 Ponorogo, baik toleransi dalam bidang ibadah dan toleransi dalam bidang muamalah serta memfokuskan kepada kepala sekolah, guru pendidikan Islam, siswa muslim dan non-muslim.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan fokus penelitian di atas, maka permasalahan yang dapat diangkat adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana peran guru pendidikan agama Islam dan budi pekerti dalam membangun sikap toleransi beragama siswa di SMK PGRI 1 Ponorogo?
2. Apa saja faktor pendukung dan faktor penghambat dalam membangun sikap toleransi di SMK PGRI 1 Ponorogo?
3. Bagaimana implikasi dari peran guru pendidikan agama Islam dan budi pekerti dalam membangun sikap toleransi di SMK PGRI 1 Ponorogo?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang penulis uraikan maka tujuan penelitian ini adalah

1. Untuk menganalisis peran guru pendidikan agama islam dan budi pekerti dalam membangun sikap toleransi beragama siswa di SMK PGRI 1 Ponorogo.
2. Untuk menganalisis faktor pendukung dan faktor penghambat dalam membangun sikap toleransi di SMK PGRI 1 Ponorogo.
3. Untuk menganalisis implikasi dari peran guru pendidikan agama Islam dan budi pekerti dalam membangun sikap toleransi beragama siswa di SMK PGRI 1 Ponorogo.

E. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat menghasilkan manfaat yang signifikan baik secara teoritis maupun praktis.

1. Manfaat teoritis

- a. Memberikan kontribusi kepada dunia pendidikan khususnya, serta masyarakat pada umumnya, atas peran guru pendidikan agama Islam dalam membangun sikap moderasi beragama pada peserta didik.
- b. Sebagai acuan atau tumpuan penelitian selanjutnya.

2. Manfaat praktis

- a. Bagi sekolah

Menjadi sumber informasi baru yang berguna bagi lingkungan sekolah dalam upaya membangun sikap moderasi beragama pada peserta didik.

b. Bagi tenaga pendidik

Memberikan pengetahuan dan menawarkan gagasan-gagasan yang dapat dilakukan tenaga pendidik dalam rangka membangun sikap moderasi beragama siswa di lingkungan sekolah.

c. Bagi siswa

Memberikan pengetahuan kepada siswa mengenai pentingnya memiliki sikap toleransi beragama. Siswa diharapkan menjadi lebih baik dan toleran dalam menyikapi sebuah perbedaan serta menjadikan hal tersebut kebiasaan yang baik di lingkungan sekolah.

d. Bagi peneliti

Dapat menambah pengetahuan dalam menerapkan ilmu yang diperoleh diperkuliahan serta sebagai bekal untuk menjadi seorang pendidik yang bisa mengajarkan kepada siswanya mengenai moderasi khususnya sikap toleransi beragama.

F. Sistematika Pembahasan

Penelitian ini terdiri atas lima bab, mulai dari bab I sampai bab V. Setiap bab dalam penelitian ini disusun saling terhubung satu sama lain membentuk kesatuan yang utuh. Sistematika penelitian ini dapat dijelaskan sebagai berikut:

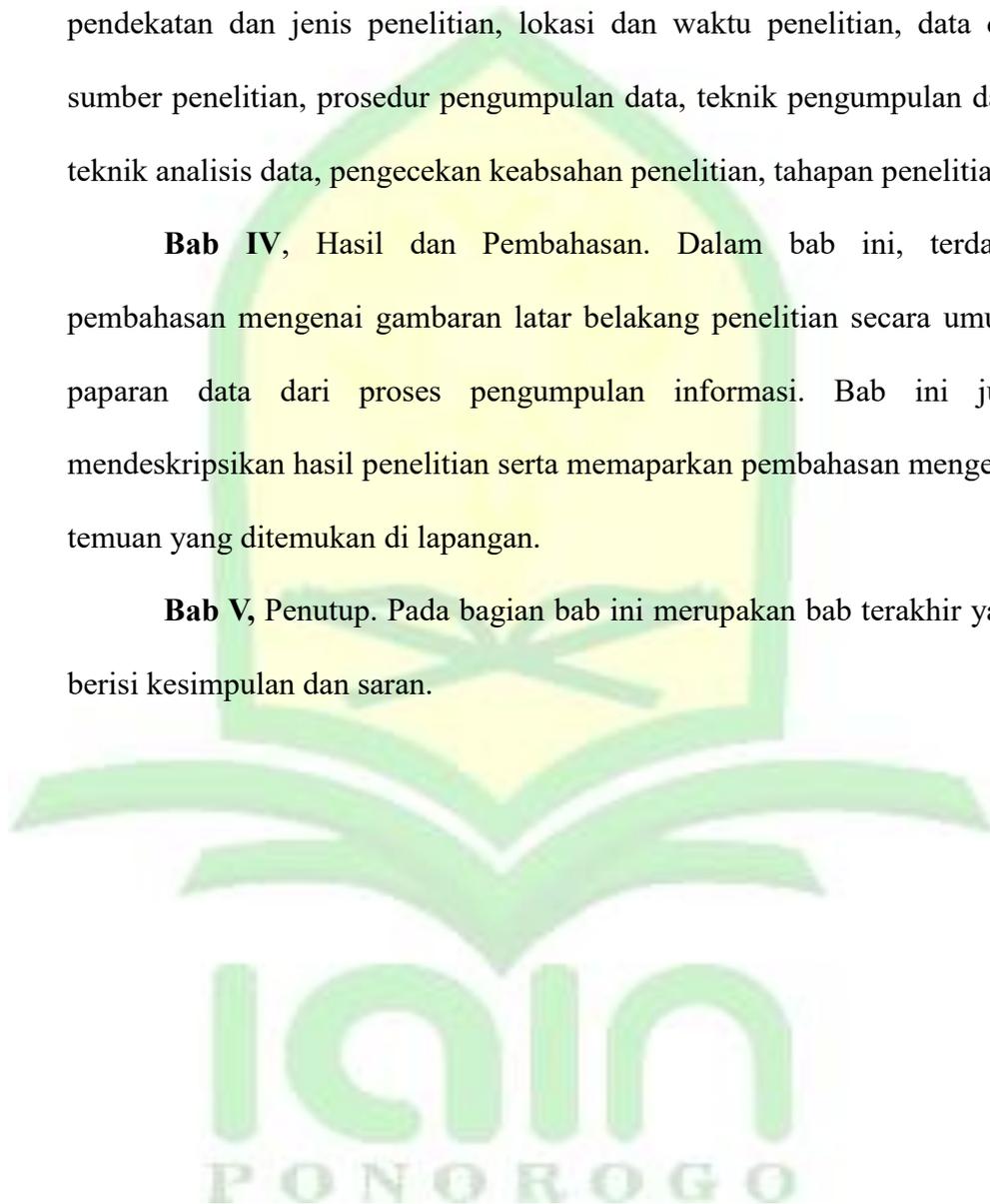
Bab I, Pendahuluan. Pada bab ini menguraikan gambaran umum yang mencakup pola penulisan skripsi ini yang meliputi beberapa sub antara lain latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, sistematika penelitian dan yang terakhir jadwal penelitian.

Bab II, Kajian Pustaka. Di dalam bab ini, berisi pembahasan mengenai teori yang relevan serta tinjauan atas hasil-hasil penelitian sebelumnya yang mendukung penelitian ini.

Bab III, Metode Penelitian. Pada bab ini membahas tentang pendekatan dan jenis penelitian, lokasi dan waktu penelitian, data dan sumber penelitian, prosedur pengumpulan data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, pengecekan keabsahan penelitian, tahapan penelitian.

Bab IV, Hasil dan Pembahasan. Dalam bab ini, terdapat pembahasan mengenai gambaran latar belakang penelitian secara umum, paparan data dari proses pengumpulan informasi. Bab ini juga mendeskripsikan hasil penelitian serta memaparkan pembahasan mengenai temuan yang ditemukan di lapangan.

Bab V, Penutup. Pada bagian bab ini merupakan bab terakhir yang berisi kesimpulan dan saran.



BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Toleransi Dalam Kehidupan Bermasyarakat

a. Pengertian Sikap Toleransi

Secara etimologis, kata toleransi berasal dari bahasa latin, yaitu *tolerare* yang berarti bertahan atau memikul. Kata sifat dari toleransi adalah toleran. Toleran berarti bersifat menenggang (menghargai, membiarkan, membolehkan), pendirian (pendapat, pandangan, kepercayaan, kebiasaan, dan kelakuan) yang berbeda atau bertentangan dengan pendirian sendiri. Dengan demikian toleransi menunjuk pada adanya suatu kerelaan untuk menerima kenyataan adanya orang lain yang berbeda. Dalam bahasa Arab, toleransi biasa disebut *tasamuh* yang berarti membiarkan sesuatu untuk dapat saling mengizinkan dan saling memudahkan.¹¹

Istilah toleransi berasal dari bahasa Inggris yaitu *tolerance* berarti sikap membiarkan, mengakui dan menghormati keyakinan orang lain tanpa memerlukan persetujuan. Bahasa Arab menerjemahkannya dengan *tasamuh* berarti saling mengizinkan, saling memudahkan. Dalam percakapan sehari-hari, disamping kata toleransi juga dipakai kata *tolerer*. Kata ini adalah bahasa Belanda berarti membolehkan, membiarkan, dengan pengertian

¹¹ Marzuki, *Pendidikan Karakter Islam* (Jakarta: Amzah, 2015),147-148.

mbolehkan atau membiarkan pada prinsipnya tidak perlu terjadi. Jadi toleransi mengandung konsesi artinya pemberian yang hanya didasarkan kepada kemurahan dan kebaikan hati, dan bukan didasarkan kepada hak bahwa toleransi terjadi dan berlaku karena terdapat perbedaan prinsip menghormati perbedaan atau prinsip orang lain itu tanpa mengorbankan prinsip sendiri.

Dari pengertian di atas dapat penulis simpulkan bahwa toleransi dapat diartikan sebagai sikap atau tingkah laku, menenggang, membiarkan dan membolehkan, baik berupa pendirian, kepercayaan, maupun kelakuan yang dimiliki seseorang. Dengan kata lain toleransi adalah sikap lapang dada terhadap prinsip orang lain. Toleransi tidak berarti seseorang harus mengorbankan kepercayaan atau prinsip yang dianutnya, namun dalam toleransi tercermin sikap yang kuat untuk memegang kepercayaan atau pendapat sendiri. Sedangkan sikap toleransi adalah kesiapan seorang dalam bertindak untuk saling menghargai, menghormati, membolehkan pendirian ataupun keyakinan yang bertentangan dengan diri kita.

Sifat toleransi akan menjadi lebih baik jika diiringi dengan sifat pemaaf. Kedua sifat ini digambarkan dalam Al-Qur'an sebagai sifat mulia yang disukai oleh Allah dan merupakan ciri-ciri ketakwaan seseorang,¹² Abu Ja'far berkata: orang-orang yang menafkahkan hartanya baik diwaktu lapang maupun sempit, maka

¹² Said Agil Al Munawar, *Fiqh Hubungan Antar Agama* (Jakarta: Ciputat Press, 2003), 13.

Allah membalasnya dengan surga yang luasnya seluas langit dan bumi yaitu dengan memberikannya kepada orang yang membutuhkan maupun dengan memperkuat orang yang tidak mampu bangkit untuk berjuang di jalan Allah. Orang yang memiliki sifat-sifat itu akan menjaga diri dari amarah dan menjauhkan diri dari kedengkian. Ia akan membebaskan diri dari beban kebencian dan memasuki dunia baru yang penuh toleransi dan maaf. Ia juga akan memperoleh kesucian hati dan ketenangan berpikir.¹³ Selain itu, yang paling penting adalah ia akan memperoleh cinta dan ridha dari Allah SWT."

Jadi dapat disimpulkan bahwa orang yang menafkahkan hartanya di waktu sulit atau dalam kondisi lapang maka mereka senantiasa akan banyak berinfak, dan jika mereka dalam kesulitan maka mereka tidak akan menganggap remeh suatu kebaikan walaupun sedikit, itulah orang-orang yang disukai Allah. Toleransi sering dikaitkan dengan kehidupan beragama sehingga sering didengar istilah toleransi beragama atau toleransi antar umat beragama. Toleransi seperti ini juga sering diistilahkan kerukunan antar umat beragama. Maksudnya adalah memberikan kebebasan atau kesempatan kepada orang lain untuk memeluk agamanya dan beribadah sesuai dengan ajaran agamanya masing-masing. Seseorang tidak diperbolehkan mengganggu orang yang beragama lain dalam menjalankan ajaran agamanya.

¹³ Abu Ja'far Muhammad bin Jarir Ath-Thabrani, *Jami'Al Bayan an ta'wil Ayi Alquran* (Jakarta: Pustaka Azzam, 2008), 871.

Nabi Muhammad memberikan contoh nyata bagaimana sikap toleransi itu dipraktikkan. Beliau sangat toleran terhadap siapapun, termasuk kepada orang-orang yang tidak seiman, kecuali jika mereka memusuhi Islam." *Tolerance or toleration is "the disposition to be patient with or indulgent to the opinion or practices of others, freedom from bigotry or undue severity in judging the conduct of other."* Maksudnya adalah bahwa toleransi merupakan sifat mengerti tanpa menilai terhadap pandangan dan praktek orang lain. Sikap toleransi amat dituntut dalam suatu masyarakat yang terdiri atas beragam karakteristik, baik menyangkut keberagaman ras dan etnik, perbedaan kemampuan, perbedaan ideologis, perbedaan keyakinan dan agama.

Toleransi dalam agama-agama berarti sikap seseorang untuk membiarkan perbedaan, menunda penilaian, dan mengerti mengapa orang lain berkeyakinan dan berperilaku keagamaan yang berbeda dengan dirinya serta membiarkan mereka mengekspresikan pengalaman keagamaannya tersebut tanpa gangguan atau ancaman." Corak pemikiran keagamaan setiap orang berpengaruh terhadap pemahamannya tentang konsep toleransi. Seorang pendukung *pluralisme* agama dan multikulturalisme meyakini bahwa toleransi adalah sesuatu yang mulia dan karenanya ia harus dikembangkan seluas-luasnya. Menurut Yong Ohoitumur "toleransi mendorong usaha menahan diri untuk tidak mengancam atau merusak hubungan dengan orang beragama lain. Agama lain tidak dilihat sebagai

ancaman, melainkan sebagai pandangan atau jalan hidup yang mengandung kebaikan dan kebenaran walaupun belum sempurna. Karena kandungan kebenaran dan kebaikan itu, agama lain dibiarkan hidup.”¹⁴ Jadi toleransi tidak mengancam dan merusak hubungan dengan orang lain yang berbeda agama dengan kita. Tetapi toleransi itu sebagai jalan hidup menuju kebaikan dan kebenaran.

b. Macam-Macam Sikap Toleransi

1) Toleransi Islam dalam bidang Ibadah

Seorang muslim dituntut mempunyai sikap toleransi yang mendalam dan luas terhadap orang lain yang berbeda agama. Terlebih lagi terhadap sesama saudara semuslim tentunya sikap toleransi itu. harus lebih diutamakan. Sikap toleransi terhadap sesama muslim dapat ditumbuhkan dengan cara, seorang muslim harus melihat lebih banyak segi persamaan dalam Islam, bukan malah sebaliknya memperbesar segi perbedaan. Agama Islam mudah dan ringan dijalankan, dan dilarang mempersulit atau memperberat beban. Peraturan Islam sesungguhnya terdapat toleransi artinya dalam bidang ibadah juga terdapat toleransi, karena Islam adalah agama fitrah, sesuai dengan naluri maka inti ajaran Islam amat ringan. Sebagai contoh keringanan berpuasa bagi orang yang sudah tua, musafir, orang sakit dan masih banyak lagi *rukhsah* untuk menjalankan syariat agama Islam. Hal itu

¹⁴ Dody S. Taruna, *Pendidikan Agama Islam Berwawasan Multikulturalisme* (Jakarta: Kementerian Agama RI, 2010), 354.

menunjukkan bahwa peraturan Islam bagi pemeluknya sendiri terdapat suatu toleransi yang besar.¹⁵

2) Toleransi Islam dalam bidang Mu'amalah

Di dalam hal mu'amalah atau hubungan antar manusia, syariat Islam banyak menunjukkan sikap toleransi yang tinggi, yakni hubungan antara seorang muslim dengan para pemeluk agama lain.¹⁶ Sebagai contoh ialah mengenai makanan. Orang Islam dan pemeluk agama lain boleh saling memakan makanan masing-masing, kecuali bagi orang Islam memang dilarang memakan makanan yang jelas dilarang dalam nash seperti daging babi dan minum arak. Toleransi dalam pergaulan hidup antar umat beragama berpangkal dari penghayatan ajaran agama masing-masing. Menurut Said Agil Al Munawar, ada dua macam toleransi yaitu toleransi statis dan toleransi dinamis. Toleransi statis adalah toleransi dengan tidak melahirkan kerja sama hanya bersifat teoritis. Toleransi dinamis adalah toleransi aktif melahirkan kerja sama untuk tujuan bersama sehingga kerukunan antar umat beragama bukan dalam bentuk teoritis, tetapi sebagai refleksi dari kebersamaan umat beragama sebagai satu bangsa. Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa di dalam mu'amalah

¹⁵ Abdullah Ali, *Agama dalam Ilmu Perbandingan* (Bandung: Nuansa Aulia, 2007), 124-125.

¹⁶ Ngadhimah, Mambaul. *Teologi versus Filosof* (Ponorogo: STAIN Press, 2014), 89.

Islam juga bersifat toleran sebagaimana contoh di atas dalam berbagai hal untuk tujuan bersama.¹⁷

c. Prinsip-Prinsip Toleransi Beragama

Dalam melaksanakan toleransi beragama kita harus mempunyai sikap atau prinsip untuk mencapai kebahagiaan dan ketentraman, Adapun prinsip tersebut adalah:

1) Kebebasan beragama

Kebebasan beragama sering kali disalahartikan dalam berbuat sehingga ada orang yang mempunyai agama lebih dari satu. Yang dimaksud kebebasan beragama di sini yaitu, bebas memilih suatu kepercayaan atau agama yang menurut mereka paling benar dan membawa keselamatan tanpa ada yang memaksa atau menghalanginya, kemerdekaan telah menjadi salah satu pilar demokrasi dari tiga pilar revolusi dunia. Ketiga pilar tersebut adalah persamaan, persudaraan dan kebebasan. "Kebebasan beragama atau rohani diartikan sebagai suatu ungkapan yang menunjukkan hak setiap individu dalam memilih keyakinan suatu agama."¹⁸

2) Penghormatan pada agama lain

Etika yang harus dilaksanakan dari sikap toleransi setelah memberikan kebebasan beragama adalah menghormati agama lain dengan pengertian menghormati keragaman dan perbedaan

¹⁷ Said Agil Al Munawar, *Fiqh Hubungan Antar Agama* (Jakarta: Ciputat Press, 2003), 16.

¹⁸ Abd. Al Mu'tal As Saidi, *Kebebasan Berfikir dalam Islam* (Yogyakarta: Ai Wacana, 1999), 4.

ajaran-ajaran yang terdapat pada setiap agama dan kepercayaan yang ada baik yang diakui negara maupun belum diakui oleh negara. Menghadapi realitas ini setiap pemeluk agama dituntut agar senantiasa mampu menghayati sekaligus memposisikan diri dalam konteks pluralitas dengan didasari semangat saling menghormati dan menghargai eksistensi agama lain. Dalam bentuk tidak mencela atau memaksa maupun bertindak sewenang-wenangnya dengan pemeluk agama lain.¹⁹

3) *Agree in Disagreement*

“*Agree in Disagreement*” (setuju di dalam perbedaan) adalah prinsip yang selalu didengungkan oleh Mukti Ali. Perbedaan tidak harus ada permusuhan, karena perbedaan selalu ada di dunia ini. Perbedaan tidak harus menimbulkan pertentangan. Dari sekian banyak pedoman atau prinsip yang telah disepakati bersama, Said Agil Al Munawar mengemukakan beberapa pedoman atau prinsip yang perlu diperhatikan secara khusus dan perlu disebarluaskan seperti:

- a) Kesaksian yang jujur dan saling menghormati (*frank witnee and mutual respect*) pihak yang dianjurkan membawa kesaksian yang terus terang tentang kepercayaannya di hadapan Tuhan dan sesamanya, agar keyakinan masing-masing tidak di tekan ataupun di hapus oleh pihak lain. Dengan

¹⁹ Ruslani, *Masyarakat Dialog Antar Agama, Studi atas Pemikiran Muhammad Arkom* (Yogyakarta: Yayasan Bintang Budaya, 2000), 169.

demikian rasa curiga dan takut dapat dihindarkan, serta semua pihak dapat menjauhkan. Perbandingan kekuatan tradisi masing-masing yang dapat menimbulkan sakit hati dengan mencari kelemahan pada tradisi keagamaan lain.

- b) Prinsip kebebasan agama (*religious freedom*). Prinsip ini meliputi kebebasan perorangan dan kebebasan sosial (*individual freedom and social freedom*). Kebebasan individual sudah cukup jelas, setiap orang mempunyai kebebasan untuk menganut agama yang disukainya. Bahkan kebebasan untuk pindah agama, tetapi kebebasan individual tanpa adanya kebebasan sosial tidak ada artinya sama sekali. Jika seseorang benar-benar mendapat kebebasan agama, ia harus dapat mengartikan itu sebagai kebebasan sosial. Bebas dari tekanan sosial berarti bahwa situasi dan kondisi sosial memberikan kemungkinan yang sama kepada semua agama untuk hidup dan berkembang tanpa tekanan.
- c) Prinsip penerimaan (*Acceptance*) yaitu mau menerima atau menghargai orang lain apa adanya. Dengan kata lain, tidak berdasarkan pemahaman yang dibuat sendiri. Jika kita memproyeksi penganut agama lain menurut kemauan kita, maka pergaulan antar golongan agama tidak akan dimungkinkan. Jadi misalnya seorang Kristen harus rela menerima seorang penganut agama Islam menurut apa adanya, menerima Hindu seperti adanya.

d) Berpikir positif dan percaya (*positif thinking and trustworthy*) orang berfikir secara “positif dalam pertemuan dan pergaulan dengan penganut agama lain. Orang yang berfikir negatif akan kesulitan bergaul dengan orang lain. Dan prinsip “percaya” (adanya agama lain) menjadi dasar pergaulan antar umat beragama. Selama agama masih menaruh prasangka terhadap agama lain, usaha-usaha ke arah pergaulan yang bermakna belum mungkin diwujudkan. Kode etik pergaulan adalah bahwa agama yang satu mengakui keberadaan agama yang lain. Dengan begitu dialog antar agama bisa terwujud.

Mewujudkan kerukunan dan toleransi dalam pergaulan hidup antar umat beragama merupakan bagian usaha menciptakan kemaslahatan umum serta kelancaran hubungan antar manusia yang berlainan agama. Sehingga setiap golongan umat beragama dapat melaksanakan bagian dari tuntutan agama masing-masing.²⁰

d. Indikator Sikap Toleransi

Indikator toleransi menurut Stevenson mengemukakan bahwa: Kriteria yang digunakan untuk mengukur dan menialai sikap toleran, seperti terbuka dalam mempelajari tentang keyakinan dan pandangan orang lain, menunjukkan sikap positif untuk menerima sesuatu yang baru, mengakomodasi adanya keberagaman suku, ras, agama, budaya, berpartisipasi dalam berbagai kegiatan dan mendengarkan pandangan orang lain dengan penuh hormat, dan

²⁰ Said Agil Al Munawar, *Fiqh Hubungan Antar Agama* (Jakarta: Ciputat Press, 2003), 16.

menunjukkan keinginan kuat untuk mempelajari sesuatu dari orang lain. Indikator sikap toleransi menurut Daryanto dan Darmiatun sebagai berikut:

- 1) Menjaga hak teman yang berbeda agama untuk melaksanakan ajaran agamanya.
- 2) Menghargai pendapat yang berbeda sebagai suatu yang alami dan insani.
- 3) Bekerjasama dengan teman yang berbeda agama, suku, ras, etnis dalam kegiatan di kelas maupun sekolah.
- 4) Bersahabat dengan teman yang berbeda pendapat.

Guru dalam hal ini dapat mengajarkan siswa tentang bagaimana menerima sesuatu yang berbeda dalam beberapa hal. Peserta didik dapat berinteraksi dan menerima perbedaan tersebut dengan adanya sikap toleransi yang diterapkan sejak dini sehingga kelak siswa akan terbiasa dengan perbedaan tersebut.²¹

e. Tujuan Toleransi

Beragama toleransi mengandung maksud supaya membolehkan terbentuknya sistem yang menjamin terjaminnya pribadi, harta benda dan unsur-unsur minoritas yang terdapat pada masyarakat dengan menghormati agama, moralitas dan lembaga-lembaga mereka serta menghargai pendapat orang lain serta

²¹ Erpinna Sipahutar, "Strategi Guru Menumbuhkan Sikap Toleransi Peserta Didik Beda Agama," Vol 3, no 1(2023), 41.

perbedaan yang ada di lingkungannya tanpa harus berselisih dengan sesamanya karena hanya berbeda keyakinan atau agama.²²

Jurhanuddin Amirullah Syarbini menjelaskan bahwa tujuan kerukunan umat beragama adalah sebagai berikut:

- 1) Meningkatkan keimanan dan ketakwaan pada masing-masing agama, dengan kenyataan (mengakui keberadaan) adanya agama lain, dengan demikian akan semakin mendorong untuk menghayati dan sekaligus memperdalam ajaran agamanya masing-masing serta semakin berusaha untuk mengamalkan ajaran agamanya sendiri.
- 2) Mewujudkan stabilitas nasional yang mantap. Dengan adanya toleransi umat beragama secara praktis ketegangan-ketegangan yang ditimbulkan akibat perbedaan paham yang berpangkal pada keyakinan keagamaan dapat dihindari. Apabila kehidupan beragama rukun dan saling menghormati maka stabilitas nasional akan jaya.
- 3) Menjunjung dan menyukseskan pembangunan. Usaha pembangunan akan sukses apabila di dukung dan ditopang oleh segenap lapisan masyarakat.
- 4) Memelihara dan mempererat rasa persaudaraan. Rasa kebersamaan dan kebangsaan akan terpelihara dan terbina

²² Masykuri Abdullah, *Pluralisme Agama dan Kerukunan dalam Keragaman* (Jakarta: Penerbit Buku Kompas, 2001), 13.

dengan baik, bila kepentingan pribadi dan golongan dapat di kurangi.

Kerukunan hidup beragama merupakan salah satu tujuan toleransi beragama. Hal ini dilatarbelakangi beberapa kejadian yang memperlihatkan gejala meruncingnya hubungan antar agama. Kehadiran agama-agama besar mempengaruhi perkembangan kehidupan bangsa Indonesia, walaupun kemajemukan itu mengandung potensi konflik, namun sikap toleransi diantara pemeluk berbagai agama besar benar-benar merupakan suatu kenyataan dalam kehidupan bangsa Indonesia, sikap toleransi juga bertujuan mewujudkan sebuah persatuan diantara sesama manusia dan warga negara Indonesia khususnya tanpa mempermasalahkan latar belakang agamanya. Persatuan yang dilandasi oleh toleransi yang benar, maka persatuan itu sudah mewujudkan sebenarnya dari persatuan itu sendiri. Tujuan toleransi seperti yang digambarkan dalam semboyan Negara Kesatuan republik Indonesia yaitu "Bhinneka Tunggal Ika" yang artinya berbeda-beda tapi tetap satu merupakan tujuan utama toleransi bangsa Indonesia.

2. Peran Guru Pendidikan Agama Islam

a. Pengertian Peran Guru

Peran guru adalah pola tingkah laku yang khas dari seorang pendidik profesional dalam kegiatan belajar mengajar. Guru, digugu dan di tiru, ing ngarso sung tulada, ing madya mbangun karsa dan tut wuri handayani. Demikianlah pendiri negeri ini menggariskan

perbedaan tugas guru dengan profesi lainnya. Membentuk karakter dan diteladani di semua segi. Pendidikan yang menumbuhkan kebaikan tentu tidak akan mudah layu dengan terpaan godaan lingkungan. Bibit-bibit keburukan dari lingkungan lain tentu akan dipatahkan oleh lingkungan sekolah yang nyaman dan kondusif. Lingkungan sekolah yang nyaman dan kondusif tentu saja lingkungan yang diasuh oleh guru-guru saleh dan ikhlas. Selain hal tersebut, guru juga dituntut menjalankan perannya sebagai pendidik dalam usahanya mengembangkan potensi siswa serta mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan. Menurut Gary Flewelling dan William Hagginson yang dikutip oleh Irham dan Novan, menyebutkan peran guru antara lain yaitu:

- 1) Memberikan peserta didik sebuah rangsangan melalui pemberian pekerjaan dalam suatu kegiatan belajar mengajar yang dapat meningkatkan kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotoriknya.
- 2) Mendorong keberanian peserta didik dalam berdiskusi, menjelaskan, menegaskan, merefleksi, dan menilai dengan cara mengajak siswa berinteraksi secara aktif.
- 3) Menunjukkan bahwa dalam materi yang dipelajari terdapat beberapa manfaat atau hikmah yang dapat diambil.

- 4) Memberikan bantuan, arahan, dan mengilhami siswa dalam mengembangkan diri.²³

Dalam pendidikan di Indonesia, guru memiliki peran ganda bahkan multifungsi. Mereka dituntut tidak hanya sebagai seorang pengajar yang mentransfer ilmu, tetapi juga seorang pendidik yang menanamkan nilai-nilai budaya, orangtua kedua, serta penjaga moral bagi anak didiknya. Oleh sebab itu, guru sering disebut dengan insan multidimensi. Artinya, banyak sisi dan sudut pandang dalam melihat dan menerjemahkan peran seorang guru.

b. Peran Guru Pendidikan Agama Islam

Guru pendidikan agama Islam lebih berfokus pada perbaikan sikap mental yang akan terlihat dalam tindakan nyata, baik untuk kepentingan pribadi maupun orang lain. Selain itu, pendidikan Islam bersifat teoritis dan praktis. Ajaran Islam tidak memisahkan antara iman dan amal saleh. Oleh karena itu, pendidikan Islam mencakup pendidikan iman dan amal. Karena ajaran Islam mencakup sikap dan perilaku individu serta masyarakat menuju kesejahteraan hidup pribadi dan bersama, maka pendidikan Islam adalah pendidikan individu dan masyarakat. Pada awalnya, para Nabi dan Rasul yang mendidik, kemudian para ulama dan guru yang melanjutkan tugas dan tanggung jawab ini.²⁴

²³ Muhammad Irham dan Novan Ardy Wiyani, *Psikologi Pendidikan* (Jogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2017), 142-143.

²⁴ Nuruddin Araniri, "Risalah Jurnal Pendidikan dan Studi Islam," Vol 6 No 1 (2020)

Menurut Djamarah dalam buku Irham dan Novan, terdapat beberapa peran guru terutama guru pendidikan agama Islam dalam proses pembelajaran, yaitu sebagai berikut:²⁵

1. Korektor.

Guru PAI berperan untuk mengoreksi dan menilai hasil kerja siswa, perilaku, perbuatan, dan sopan santun peserta, saat berada di lingkungan sekolah maupun di luar sekolah. Guru PAI juga diharapkan mampu menilai produk dan proses pembelajaran sehingga diperoleh umpan balik untuk diperbaiki, dipertahankan, atau dikembangkan.

2. Inspirator.

Sebagai seorang inspirator guru PAI harus bisa memberikan inspirasi dan menjadi teladan bagi siswa dalam belajar agama Islam di sekolah. Guru dituntut mampu memberikan ide-ide baru dalam kemajuan pendidikan dan pengajaran yang disesuaikan dengan perkembangan serta kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Peran guru sebagai inspirator juga menuntut kemampuan guru dalam memberikan inspirasi bagi kemajuan belajar peserta didik.

3. Informator.

Guru PAI diwajibkan mampu memberikan informasi terkait dengan perkembangan agama khususnya agama Islam kepada

²⁵ Hamid Darmadi, "Tugas, Peran, Kompetensi, dan Tanggung Jawab Menjadi Guru Profesional", *Jurnal Edukai* 13, no 29 (2015): 165.

siswa. Guru PAI juga harus bisa memberikan informasi serta teknologi lainnya dengan baik dan benar.

4. Pembimbing.

Guru PAI sebagai pembimbing diharapkan mampu memberikan bantuan dan bimbingan pada siswa yang menghadapi kesulitan belajar dan memahami agama Islam agar siswa dapat mencapai kemandirian dan tujuan belajar.

5. Demonstrator.

Guru PAI sebagai demonstrator diharapkan dapat memperagakan apa yang disampaikan secara didaktis sehingga siswa akan mudah memahami materi pelajaran, seperti memperagakan gerakan wudhu, sholat, dan lain sebagainya.

6. Pengelola kelas (*learning manager*).

Sebagai pengelola kelas, guru PAI harus bisa menjadi pengelola kelas selama proses pembelajaran dengan harapan bisa mencapai efektivitas serta efisiensi pada tujuan dan proses pembelajaran. Sebagai seorang *learning manager*, guru PAI juga harus mampu mengatur dan mengawasi lingkungan belajar agar kegiatan belajar terarah pada tujuan pendidikan yang telah ditetapkan.²⁶

Istilah pendidikan semula berasal dari bahasa Yunani, yaitu *pedagogie*, yang berarti bimbingan yang diberikan kepada anak.

Istilah ini kemudian diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris dengan

²⁶ Hamid Darmadi, "Tugas, Peran, Kompetensi, dan Tanggung Jawab Menjadi Guru Profesional", *Jurnal Edukai* 13, no 29 (2015): 166.

istilah *education* yang berarti pengembangan atau bimbingan, dan dalam bahasa Arab diterjemahkan dengan istilah *tarbiyah* yang berarti pendidikan. Menurut UU No. 20 tahun 2003 bab I pasal I, menyebutkan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Dari beberapa istilah di atas, dapat disimpulkan bahwa pendidikan adalah proses transfer pengetahuan dan penanaman nilai-nilai terhadap peserta didik guna mengembangkan potensi yang dimiliki oleh peserta didik agar berguna bagi masyarakat dan berguna untuk masa depan peserta didik itu sendiri.

Pendidikan dalam konteks Islam lebih banyak dikenal dengan istilah *al-ta'lim*, *al-tarbiyah* dan *al-ta'dib*. Kata *al-ta'lim* berarti pengajaran yang bersifat pemberian atau menyampaikan pengetahuan, pengertian, dan keterampilan. Kata *al-tarbiyah* memiliki arti mengasuh, mendidik, dan memelihara. Sedangkan kata *al-ta'dib* diartikan proses mendidik yang lebih tertuju pada pembinaan dan penyempurnaan akhlak atau budi pekerti peserta didik.²⁷

²⁷ Mahfud, *Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Multietnik* (Yogyakarta: Deepublish, 2015), 7-8.

Sedangkan pengertian pendidikan Islam menurut istilah dari beberapa penjelasan ahli pendidikan Islam adalah sebagai berikut: Menurut pendapat Rasyid Ridha yang dikutip oleh Abd. Aziz, menyebutkan bahwa pendidikan Islam adalah suatu proses transmisi berbagai ilmu pengetahuan pada jiwa individu tanpa adanya ketentuan dan batasan tertentu.

Menurut pendapat Marimba yang dikutip oleh Dayun Riadi, menyebutkan bahwa pendidikan Islam adalah bimbingan jasmani dan rohani berdasarkan kepada hukum-hukum agama Islam menuju terbentuknya kepribadian utama menurut ukuran-ukuran Islam. Menurut Burlian Somad yang dikutip oleh Dayun Riadi, berpendapat bahwa pendidikan Islam adalah pendidikan yang bertujuan membentuk individu agar menjadi makhluk yang berkarakter dan berderajat tinggi menurut ukuran Allah SWT dan isi pendidikan untuk mewujudkan tujuan itu adalah ajaran Allah SWT. Burlian juga mengemukakan pendapat bahwa, pendidikan baru dapat disebut pendidikan Islam apabila memiliki dua ciri khas, yaitu: pertama, tujuan untuk membentuk individu menjadi bercorak diri tertinggi menurut ukuran al-Quran. Kedua, isi pendidikan ajaran Allah SWT yang tercantum dengan lengkap di dalam al-Quran dan mengenai pelaksanaannya di dalam praktik kehidupan sehari-hari sebagaimana yang dicontohkan oleh nabi.²⁸

²⁸ Dayun Riadi, *Ilmu Pendidikan Islam* (Yogyakarta:Pustaka Belajar,2017),7-8.

Menurut berbagai pendapat di atas, diambil kesimpulan bahwa pendidikan Islam adalah usaha yang dilakukan secara sadar oleh pendidik untuk mentransfer pengetahuan dan membentuk karakter peserta didik agar sesuai dengan al-Quran dan as-Sunnah. Pendidikan agama Islam yang diterapkan dalam sistem pendidikan Islam, bukan hanya bertujuan untuk mentransfer ilmu-ilmu agama, tetapi juga bertujuan agar penghayatan dan pengamalan ajaran agama berjalan dengan baik di tengah-tengah masyarakat. Dengan demikian, pendidikan agama Islam dapat memberikan andil dalam pembentukan jiwa dan kepribadian untuk mencapai tujuan yang dicita-citakan. Pendidikan agama Islam yang dapat memberikan andil yang maksimal dalam pembentukan jiwa dan kepribadian adalah pendidikan yang mengacu pada pemahaman ajaran yang baik dan benar, mengacu pada pemikiran rasional dan filosofis, pembentukan akhlak yang luhur dan merehabilitasi akhlak yang telah rusak.

c. Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membangun Sikap Toleransi

Guru Pendidikan Agama Islam tidak hanya bertugas mengajarkan tentang toleransi beragama, melainkan juga berperan signifikan dalam membimbing, mengarahkan, dan memotivasi siswa agar mereka mampu mengembangkan sikap toleransi terhadap agama lain. Ada beberapa peran guru Pendidikan Agama Islam

dalam menumbuhkan sikap toleransi beragama siswa, antara lain sebagai berikut:²⁹

1) Guru sebagai Educator

Guru sebagai pendidik berarti guru menjadi contoh utama bagi murid-muridnya. Sebagai teladan, guru menunjukkan sikap dan perilaku yang membentuk kepribadian murid-muridnya. Oleh karena itu, seorang guru harus memiliki tanggung jawab, kewibawaan, kemandirian, dan kedisiplinan. Dalam hal menumbuhkan sikap toleransi antar agama, guru Pendidikan Agama Islam sebagai pendidik berperan memberikan bimbingan agar murid selalu menghormati dan menghargai teman yang berbeda agama. Selain memberikan bimbingan, guru juga membantu murid dalam mengembangkan sifat toleransi, sehingga murid tidak memiliki rasa benci atau tidak suka kepada teman hanya karena perbedaan agama. Guru Pendidikan Agama Islam sebagai pendidik juga harus menjadi contoh dalam hal toleransi beragama. Guru berperan dalam mengembangkan pendidikan yang bersifat *pluralis-multikultural*, sehingga murid-murid memiliki wawasan luas, menghargai perbedaan, bersikap toleran, dan menghargai segala bentuk perbedaan.³⁰

2) Guru sebagai motivator

²⁹ Nuruddin Araini, "Peran Guru PAI Dalam Menanamkan sikap Keberagaman Yang Toleran," vol.6, no. 1(2020), 60.

³⁰ Suparian, *Guru Sebagai Projesi* (Yogyakarta: Hikayat Publishing, 2006), 34-35.

Selain menjadi pendidik, guru juga berfungsi sebagai motivator, di mana guru memberikan dukungan dan dorongan untuk menumbuhkan sikap toleransi beragama pada murid-murid. Guru berperan dalam menanamkan dan memperkuat pemahaman murid agar mereka menerapkan toleransi beragama dalam kehidupan sehari-hari. Dalam bukunya, Suparlan menjelaskan bahwa peran guru sebagai motivator adalah memberikan dukungan kepada murid agar mereka bisa belajar lebih giat sesuai dengan keahlian dan perbedaan individu masing-masing. Sebagai motivator, guru Pendidikan Agama Islam harus memahami perbedaan setiap individu murid sehingga perbedaan tersebut tidak menghalangi mereka untuk saling menghargai dan bertoleransi antar agama. Salah satu cara guru memotivasi murid untuk meningkatkan sikap toleransi beragama adalah dengan bercerita, di mana inti dari cerita tersebut mencerminkan sikap toleransi beragama.

3) Guru sebagai fasilitator

Guru sebagai fasilitator berarti guru memberikan bantuan teknis, arahan, dan bimbingan kepada murid-muridnya. Guru juga menyediakan fasilitas yang diperlukan oleh murid sesuai dengan tugas dan fungsinya. Dalam menumbuhkan sikap toleransi beragama, guru Pendidikan Agama Islam memberikan panduan tentang cara mengembangkan sikap toleransi beragama pada murid. Guru juga perlu menyediakan waktu bagi

murid untuk bertanya, berkonsultasi, dan berbagi keluhan kesah mengenai toleransi.³¹ Selain itu, guru dapat menumbuhkan sikap toleransi beragama dengan memberikan masalah atau tantangan kepada murid yang menunjukkan bahwa intoleransi atau tidak memiliki sikap toleransi antar umat beragama dapat mengakibatkan ketidaktenangan dan memicu perpecahan serta masalah dalam kehidupan.

B. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu tentang peran guru dan toleransi beragama telah banyak dilakukan dengan berbagai aspek tinjauannya, termasuk didalamnya di lembaga pendidikan baik umum, madrasah maupun pondok pesantren. Diantara penelitian terdahulu yang telah ada adalah:

1. Ade Permana, Mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Tadris, IAIN Bengkulu tahun 2021, dengan judul *nilai-nilai multikultural berbasis materi pendidikan agama Islam bermuatan toleransi (study kasus di SMP Negeri 25 Kota Bengkulu)*.³² Dengan rumusan masalah sebagai berikut: 1) bagaimana nilai-nilai multikultural yang berbasis materi Pendidikan agama Islam bermuatan toleransi di SMP Negeri 25 Kota Bengkulu? 2) bagaimana sikap toleransi siswa di SMP Negeri 25 Kota Bengkulu?. Hasil penelitian tersebut adalah 1) Bahwa pendidikan agama Islam adalah usaha berupa bimbingan ke arah pertumbuhan

³¹ Soetjipto dan Rafli Kosasi, *Profesi Keguruan* (Jakarta: Rineka Cipta, 1999), 110.

³² Ade Permana, *Nilai-Nilai Multikultural Berbasis Materi Pendidikan Agama Islam Bermuatan Toleransi*(Studi Kasus: SMP Negri 25 Kota Bengkulu) (Skripsi, IAIN Bengkulu, 2021), 6.

kepribadian peserta didik secara sistematis dan pragmatis supaya mereka hidup dengan jalan Islam, sehingga berjalan kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat. 2) Nilai-nilai multikultural yang terkandung dalam materi pendidikan agama Islam harus berorientasi pada sikap toleransi siswa terhadap perbedaan dan persamaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian yang penulis lakukan yaitu, persamaannya yaitu sama-sama membahas tentang nilai toleransi yang amat sangat penting di lembaga pendidikan sedangkan perbedaannya yaitu peneliti ini memfokuskan untuk mengetahui nilai-nilai multikultural berbasis materi pendidikan agama Islam bermuatan toleransi di SMP Negeri 25 Kota Bengkulu.

2. Debby Sulistia. Mahasiswa jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Tadris IAIN Bengkulu tahun 2020. Judul skripsi *Penanaman Nilai-Nilai Toleransi Dalam Pendidikan Agama Islam Berbasis Multikultural Pada Interaksi Sosial Siswa Muslim Dan Non-Muslim*. Dengan rumusan masalah sebagai berikut: 1) Bagaimana pola penanaman nilai-nilai toleransi dalam pendidikan agama Islam berbasis multikultural pada interaksi sosial siswa muslim dan non-muslim? Hasil Penelitian: penanaman nilai toleransi yang dilaksanakan oleh guru pendidikan agama Islam dalam proses pembelajaran melalui sikap yang mampu memahami perbedaan dengan menempatkan pada posisi setiap siswa, mampu melahirkan sikap saling menghormati antara satu dengan yang lain. Proses pembiasaan yang ditekan langsung dan intensif mampu melahirkan kebiasaan yang positif terhadap siswa. Dari

hasil penelitian tersebut terdapat persamaan dan perbedaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian yang peneliti lakukan.³³Persamaanya adalah sama-sama memfokuskan pembahasan terkait sikap guru terhadap pendidikan Islam, terutama guru PAI, dalam menanamkan sikap toleransi kepada siswa. Sedangkan perbedaannya peneliti terdahulu memfokuskan terhadap Multikultural interaksi sosial siswa muslim dan nonmuslim, sedangkan peneliti sekarang memfokuskan pada peran seorang guru dalam membangun sikap toleransi.

3. Ilhamni, Mahasiswi Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, UIN Ar-raniry Daarussalam Banda Aceh tahun 2020. Judul skripsi *Penanaman nilai-nilai toleransi antar umat beragama pada siswa SMPN 1 Pulau Banyak Aceh Singkul*. Dengan rumusan masalah sebagai berikut: 1) bagaimana penanaman nilai-nilai toleransi beragama di SMPN 1 Palu Banyak? 2) apa kendala yang dihadapi dalam menanamkan nilai-nilai Toleransi beragama di SMPN 1 Palu Bnyak? Hasil Penelitian Penanaman nilai toleransi beragama di SMPN 1 Palu Banyak sudah diterapkan tetapi dalam proses pembelajaran belum terlaksana dengan maksimal, serta tujuan ditanamkannya nilai toleransi agar tercipta sikap yang saling menghargai, menghormati setiap perbedaan pemikiran maupun perbedaan kepercayaan, tidak hanya untuk siswa tetapi juga untuk

³³ Debby Sulistya, *Penanaman Nilai-Nilai Toleransi Dalam Pendidikan Agama Islam Berbasis Multikultural Pada Interaksi Sosial Siswa Muslim Dan NonMuslim* (Skripsi, IAIN Bengkulu, 2020), 103.

guru.³⁴ Dari hasil penelitian tersebut terdapat persamaan dan perbedaan persamaanya yaitu sama-sama membahas tentang keadaan toleransi yang ada di sekolah, bagaimana nilai toleransi yang terdapat di sekolah sedangkan perbedaanya yaitu terdapat pada rumusan masalah dimana peneliti meneliti terkait peran guru dalam membangun, faktor penghambat dan implikasi siswa di sekolah sedangkan penelitian terdahulu hanya berfokus pada factor penghambat.

4. Nuruddin Araniri Mahasiswa Universitas Majalengka 2020. Dengan Judul Jurnal "*Peran guru pendidikan agama Islam dalam menanamkan sikap keberagaman yang toleran*" dalam jurnal tersebut dijelaskan bahwa seorang guru PAI perlu menguasai materi ajaran agama Islam yang toleran dan moderat, sehingga peserta didik dapat memahami ajaran Islam yang benar dan terbuka menerima realitas perbedaan.³⁵ Guru PAI harus bisa mengarahkan peserta didik dengan memberikan sumber bacaan yang berkaitan dengan pentingnya toleransi beragama. Mengenalkan kepada lingkungan yang multikultural sehingga bisa memahami pentingnya toleransi serta kerukunan antar umat beragama. Terdapat persamaan dalam peneliti terdahulu dan peneliti sekarang yang mana sama-sama berfokus dalam menilai sikap yang harus dimiliki guru PAI dalam menerapkan sikap toleransi di sekolah. Dari hasil jurnal tersebut memiliki persamaan serta perbedaan, seperti sama-sama memfokuskan pada peran seorang guru PAI dalam menanamkan

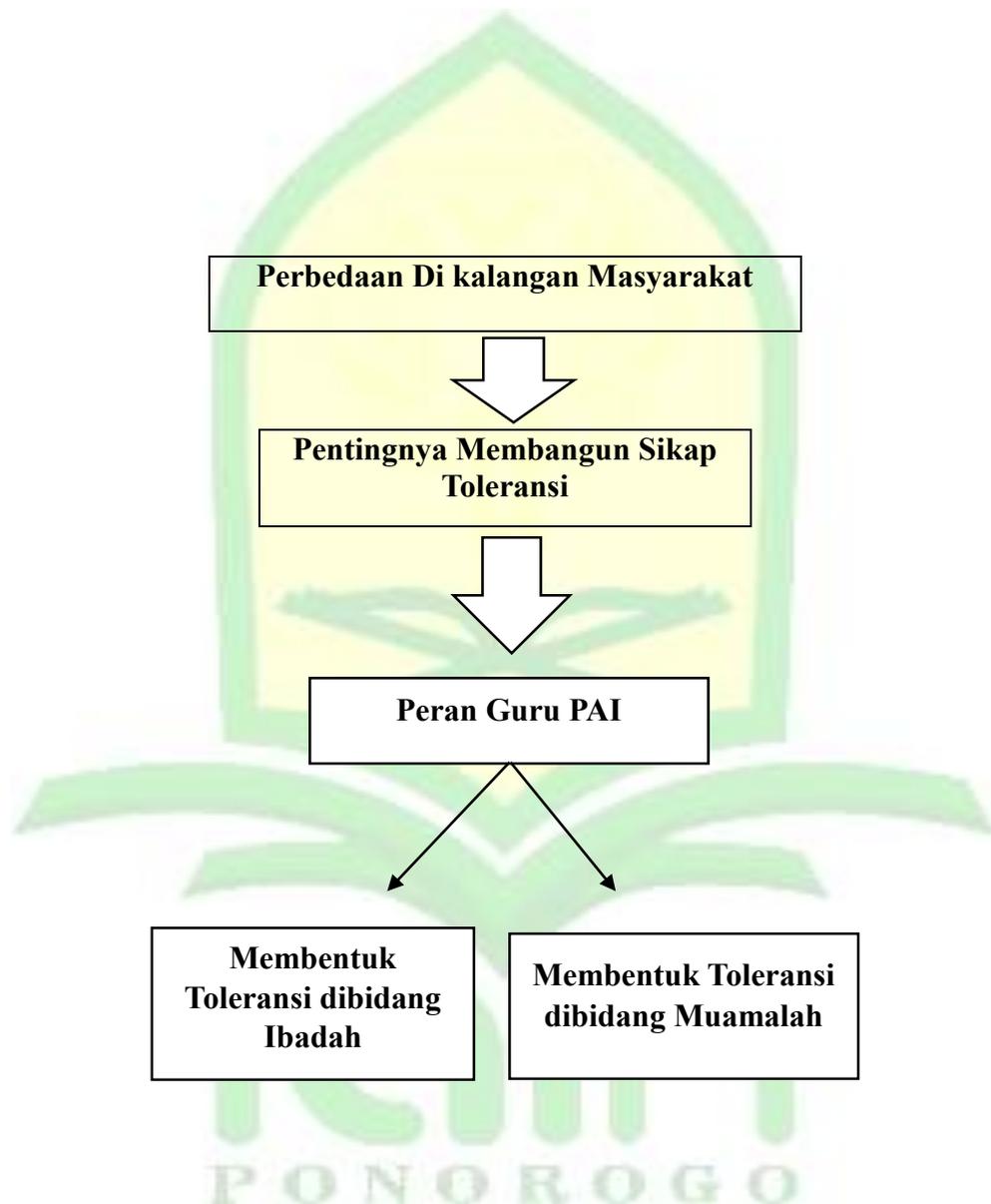
³⁴ Nilhami, *Penanaman Nilai-Nilai Toleransi Antar Umat Beragama Pada Siswa SMPN 1 Pulau Banyak Aceh Singkil* (Aceh: Skripsi, UIN Ar-Raniry, 2020), 76.

³⁵ Nuruddin Araniri, *Peran Guru Pendidikan Agama Islam Menanamkan Sikap Keberagaman Yang Toleran*, Pendidikan Dan Study Islam, 6.1 (2020), 6.

sikap toleransi kepada siswa. Sedangkan perbedaannya yaitu dalam pengaplikasian sikap toleran, peneliti terdahulu berfokus pada penerapan setiap individu, sedangkan peneliti sekarang memfokuskan pada penerapan yang toleransi di dalam kelas, khususnya di SMK PGRI 1 Ponorogo.

C. Kerangka Berpikir

Moderasi beragama adalah cara pandang, perilaku, dan sikap yang tidak berlebihan dan tidak kurang dalam mengamalkan ajaran agama, toleran dalam menghadapi perbedaan, serta selalu menempatkan diri di tengah-tengah antara paham ekstrem kanan dan ekstrem kiri. Moderasi beragama menjadi solusi dari menguatnya sikap intoleran dan maraknya konflik-konflik sosial berlatar belakang agama, seperti penistaan agama, perusakan rumah ibadah, ujaran kebencian, terorisme, bom bunuh diri, dan lain sebagainya. Lembaga pendidikan merupakan salah satu lahan yang tepat untuk menyemai sikap moderasi beragama. SMK PGRI 1 Ponorogo sebagai salah satu sekolah dimana siswanya memiliki latar belakang agama yang beragam sangat cocok untuk menjadi tempat bersemainya sikap moderat dalam beragama. Hal tersebut didukung dengan adanya upaya dari para guru pendidikan agama Islam dalam membentuk sikap moderat siswa dalam beragama. Maka dari itu, peran guru pendidikan agama Islam di SMK PGRI 1 Ponorogo menjadi sangat penting dalam upaya membentuk sikap moderasi beragama pada peserta didik. Sikap yang moderat akan menjadi modal utama bagi siswa dalam menyikapi keragaman dan perbedaan dengan penuh kearifan.



Gambar 2.1 Kerangka Berpikir

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang bertujuan menemukan fenomena yang ada dalam lingkungan sosial dengan mengedepankan pada interaksi antara peneliti dengan sumber penelitian.³⁶ Fenomenologi merupakan kajian penelitian kualitatif dengan melihat fenomena alami yang ada di depan mata serta mengamatinya dalam keadaan sadar dan mengaitkannya dengan pengalaman yang ada. Tujuan dari Penelitian ini yaitu untuk mendeskripsikan peran guru PAI & BD dalam membangun sikap moderasi beragama serta mendeskripsikan bentuk kegiatan moderasi beragama di SMK PGRI 1 Ponorogo.

Rancangan pada penelitian ini yaitu dengan memilih peserta didik kelas X dan XI dengan jumlah siswa muslim 234 dan terdapat 6 siswa non muslim, untuk mengetahui seberapa faham peserta didik terkait dengan toleransi beragama, dan juga melakukan wawancara kepala sekolah dan juga guru pendidikan agama islam dan budi pekerti serta siswa muslim dan non-muslim. Pada penelitian kualitatif ini, peneliti melakukan teknik pengumpulan data dengan observasi, wawancara, dan dokumentasi.

³⁶ Abdul Hadi, Asrori, and Rusman, *Penelitian Kualitatif Studi Fenomenologi, Case Study, Grounded Theory, Etnografi, Biografi* (Purwokerto: Penerbit CV. Pena Persada, 2021).

Wawancara yang dilakukan pada penelitian ini yakni wawancara kepada kepala sekolah, guru PAI & BD serta murid muslim dan non-muslim yang dipilih sebagai responden, dengan maksud menjadikannya sebagai sumber data dalam penelitian peran guru PAI & BD dalam membangun sikap moderasi beragama di SMK PGRI 1 Ponorogo.

B. Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di salah satu Sekolah Menengah Kejuruan Negeri yaitu di SMK PGRI 1 Ponorogo yang beralamat di Jl. Irawan, Krajan, Kepatihan, Kec. Ponorogo, Kabupaten Ponorogo, Jawa Timur 63416. Peneliti tertarik untuk melakukan penelitian di sekolah tersebut karena siswa disana memiliki latar belakang agama yang berbeda tidak hanya islam saja.

C. Data dan Sumber Data

Data adalah fakta atau informasi yang dikumpulkan, diukur, atau dihimpun untuk menjadi dasar menyusun informasi dalam membuat keputusan atau mendukung suatu argumen.³⁷ Terdapat dua jenis data dalam konteks penelitian, yaitu data primer dan data sekunder:

1. Data primer adalah data yang dikumpulkan secara langsung dari sumber pertama atau pertama kali, khusus untuk kebutuhan penelitian atau tujuan tertentu. Menggunakan wawancara dan observasi.
2. Data sekunder adalah data yang telah dikumpulkan oleh orang lain atau lembaga untuk tujuan yang mungkin berbeda dengan tujuan penelitian

³⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D)* (Bandung: Alfabeta, 2015), 92.

yang sedang dilakukan³⁸. Data ini dapat berasal dari sumber-sumber seperti publikasi, laporan, basis data, atau penelitian sebelumnya. Jenis data dalam penelitian ini termasuk dalam data primer yang diperoleh secara langsung dari sumber asli di lapangan. Data Primer bersumber dari pengamatan secara langsung pada lokasi penelitian melalui informan dan objek penelitian terkait. Data tersebut meliputi data hasil wawancara, observasi dan dokumentasi.

D. Teknik Pengumpulan Data

Untuk mengumpulkan data maka cara yang digunakan peneliti ialah data primer dan data sekunder yang ada di SMK PGRI 1 Ponorogo. Data primer adalah data yang hanya dapat diperoleh di sekolah sedangkan data sekunder adalah data yang diperoleh dari luar sekolah.

1. Studi Dokumen

Studi dokumen adalah untuk mencari informasi dari data-data seperti profil sekolah dan SDM yang ada untuk menguatkan hasil observasi dan pengamatan. Bentuk dokumennya bisa berupa gambar, catatan tertulis yang diarsipkan oleh sekolah, media cetak dan internet yang terkait dengan peran guru pai dalam membangun sikap moderasi beragama di SMK PGRI 1 Ponorogo.

2. Interview (Wawancara)

Menurut Esterberg yang dikutip oleh Sugiyono Wawancara adalah pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik

³⁸*Ibid*, 93.

tertentu. Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data, bila peneliti telah mengetahui dengan pasti tentang informasi apa yang akan diperoleh. Oleh karena itu dalam melakukan wawancara, Peneliti telah menyiapkan instrumen penelitian berupa pertanyaan-pertanyaan tertulis yang telah disiapkan. Dengan menggunakan instrumen wawancara terstruktur ini diharapkan setiap responden SMK PGRI 1 Ponorogo (Kepala Sekolah, PAI & BD) memberi informasi terkait dengan peran guru PAI & BD dalam membangun sikap moderasi beragama siswa SMK PGRI 1 Ponorogo.

3. Observasi

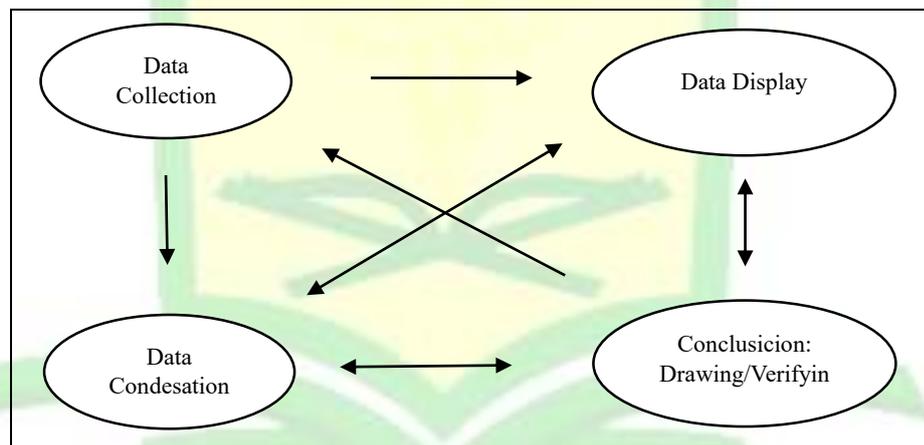
Observasi merupakan teknik pengumpulan data yang tidak menggunakan perkataan atau tidak disertai dengan komunikasi lisan. Pada umumnya teknik observasi melibatkan panca indra penglihatan terhadap data visual, ataupun indra lain seperti pendengaran, sentuhan, serta penciuman. Bisa berupa kegiatan rapat rutin sekolah, proses pembelajaran, keadaan lingkungan sekolah, dan kegiatan lainnya. Namun dalam pengamatan penelitian di SMK PGRI 1 Ponorogo peneliti tidak melibatkan diri dalam objek yang diamati.

E. Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian kualitatif merupakan proses penyederhanaan data ke dalam bentuk yang lebih mudah dibaca, diinterpretasikan dan dipahami.³⁹ Pada saat wawancara, peneliti sudah

³⁹ A Michel Huberman dan Johny Saldana Miles Metew B, *Qualitative Data Analysis A Methods Sources Edition 3* (Singapore: Sage Publication, 2014), 12-14.

melakukan analisis terhadap jawaban yang diwawancarai. Bila jawaban yang diwawancarai setelah dianalisis terasa belum memuaskan, maka peneliti akan melanjutkan pertanyaan lagi, sampai pada tahap tertentu, diperoleh data yang dianggap kredibel. Menurut Milles Huberman dan Saldana dalam buku metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R & D, mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Aktivitas dalam analisis data, yaitu data reduction, data display, dan conclusion drawing/verifications.



Gambar 3.1. Komponen dalam Analisis Data (Interactive Model)

1. *Data Condensation* (Kondensasi Data)⁴⁰

Data yang ada mengacu pada proses pemilihan, pemfokusan, penyederhanaan, dan transformasi data yang dikumpulkan melalui penulisan catatan lapangan, transkrip atau hasil data wawancara, dokumen-dokumen dan bahan empiris lainnya. Dengan proses kondensasi diharapkan data lebih akurat. Hal itu disebabkan pada

⁴⁰ A Michel Huberman dan Johny Saldana Miles Metew B, *Qualitative Data Analysis A Methods Sources Edition 3* (Singapore: Sage Publication, 2014), 14.

proses kondensasi data diperoleh berdasarkan penelitian yang dilakukan secara kontinu atau terus menerus. Kemudian berbagai data yang diperoleh, dikumpulkan, dianalisis dan dipadatkan untuk menajamkan, memilah, memfokuskan, membuang dan menata data sehingga dapat diverifikasi menjadi kesimpulan akhir. Dalam penelitian kualitatif, data dapat ditransformasikan dalam banyak cara melalui pemilihan, ringkasan dan parafrase. Dalam penelitian ini peneliti akan memahami data terkait proses penerimaan calon peserta didik baru di SMK PGRI 1 Ponorogo, kemudian menitik fokuskan informasi terhadap proses manajemen humas yang ada di sekolah hingga dapat bertahan dan menjaga eksistensi pada perkembangan zaman.

2. *Data Display* (Penyajian Data)

Setelah kondensasi data tahapan selanjutnya yaitu penyajian data, dalam penelitian kualitatif penyajian data dapat dilakukan dengan uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori dan sejenisnya. Umumnya penyajian data yang digunakan yakni teks yang bersifat naratif. Tujuannya yaitu untuk memudahkan memahami apa yang terjadi serta melanjutkan kerja selanjutnya berdasarkan informasi yang telah dipahami. Dalam penelitian ini penyajian data akan dilakukan dengan teks naratif.

3. *Drawing and Verifying Conclusions* (Kesimpulan)⁴¹

Langkah yang berikutnya yaitu penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan yang telah disampaikan di awal masih bersifat

⁴¹ Sugiyono, *Metode Penelitian, Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif dan RD*, 252.

sementara, dan akan berubah setelah adanya bukti-bukti yang diperoleh saat pengumpulan data. Namun apabila bukti-bukti yang diperoleh bersifat valid dan terbukti kebenarannya serta sesuai dengan kesimpulan di awal, maka kesimpulan yang dikemukakan bersifat konsisten dan kredibel. Kesimpulan dalam penelitian ini merupakan temuan.

F. Pengecekan Keabsahan Penelitian

Keabsahan data merupakan konsep penting yang diperbaharui dari konsep kesahihan (validitas) dan keandalan (reliabilitas).⁴² Di dalam kegiatan ini peneliti harus mempertegas teknik apa yang digunakan dalam mengadakan pengecekan keabsahan data yang ditemukan. Dalam penelitian ini pengecekan keabsahan data yang dilakukan oleh peneliti sebagai berikut:

1. Peningkatan ketekunan berarti melakukan pengamatan secara lebih cermat berkesinambungan agar dapat mendeskripsikan data secara lebih akurat dan sistematis terkait penelitian yang dilakukan.⁴³ Dalam hal ini peneliti membaca referensi buku dan menggunakan dokumentasi-dokumentasi terkait untuk memperluas dan mempertajam penelitian, sehingga dapat digunakan untuk memeriksa data yang dikemukakan secara benar dan terpercaya.
2. Pendekatan triangulasi yaitu melakukan crosscheck secara mendalam data yang telah dikumpulkan baik data wawancara, antar responden,

⁴² Umar Sidiq dan Moh. Miftachul Choiri, *Metode Penelitian Kualitatif di Bidang Pendidikan* (Ponorogo: PT. Nata Karya, 2019), 272.

⁴³ Sugiyono, *Metode Penelitian, Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif dan RD. Metode Penelitian, Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif dan RD*, 272.

hasil wawancara dengan observasi serta hasil wawancara dengan kajian teori atau pandangan tokoh-tokoh ahli di bidang penelitian ini.⁴⁴ Dalam penelitian ini triangulasi yang dilakukan ada dua yaitu triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Hal tersebut dibuktikan dengan adanya penggunaan berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data atau informan yang berbeda-beda untuk mendapatkan informasi yang lebih akurat maupun valid. Triangulasi teknik pengumpulan data yakni dengan menggabungkan antara teknik observasi, wawancara dan dokumentasi. Sedangkan Triangulasi sumber data yakni dengan menggabungkan data yang diperoleh dari Kepala Madrasah, Wakil Kepala Madrasah Bidang Kesiswaan, dan Wakil Kepala Madrasah Bidang Kehumasan.

3. Member check adalah proses pengecekan data yang diperoleh peneliti kepada pemberi data.⁴⁵ Member check digunakan untuk mengetahui seberapa jauh data yang diperoleh sesuai dengan apa yang diberikan oleh pemberi data dan telah disepakati maka data tersebut valid sehingga semakin kredibel atau dipercaya.

G. Tahapan Penelitian

Secara umum tahap penelitian kualitatif Menurut Moleong terdapat tiga tahapan yang harus dilakukan oleh peneliti yang perlu dipahami, yaitu:

1. Tahap pra lapangan, ada beberapa kegiatan yang harus dilakukan dalam tahap ini, yang pertama peneliti harus menyusun rancangan penelitian.

⁴⁴ Sugiyono. *Metode Penelitian, Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif dan RD*, 253-254.

⁴⁵ Endang Widi Winarni, *Teori dan Praktik Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Penelitian Tindakan Kelas (PTK)* (Jakarta: Bumi Aksara, 2018), 186.

Rancangan penelitian kualitatif paling tidak berisi merumuskan permasalahan, mencari teori yang relevan, memilih lokasi penelitian, menentukan jadwal penelitian, memilih alat penelitian, rancangan pengumpulan data, rancangan analisis data, dan rancangan pengecekan kebenaran data. Kedua, peneliti terlebih dahulu melapor dan memohon izin kepada pimpinan yang ada di lokasi penelitian dengan disertai surat izin penelitian yang selanjutnya mengutarakan maksud dan tujuan peneliti, sekaligus memohon izin sebagai tanda bahwa peneliti benar-benar melakukan penelitian. Ketiga, memilih dan memanfaatkan informan. Informan adalah orang dalam pada latarpenelitian, fungsinya sebagai orang yang dimanfaatkan untuk memberikan informasi tentang situasi dan kondisi latar penelitian.

2. Tahap pekerjaan lapangan, pada tahap awal peneliti memahami situasi dan kondisi lapangan penelitian. Menyesuaikan penampilan fisik serta cara berperilaku peneliti dengan norma-norma, nilai-nilai, kebiasaan, dan adat istiadat tempat penelitian.
3. Tahap analisis data, analisis data dilaksanakan langsung di lapangan bersama-sama dengan pengumpulan data. Menurut Fatchan proses analisis data adalah untuk mengorganisasikan dan mengurutkan data ke dalam pola, kategori, dan satuan uraian, sehingga dihasilkan suatu temuan atau simpulan seperti yang disarankan oleh data dan sejalan dengan tujuan penelitian. Jadi, analisis data bermaksud untuk mengorganisasikan data, mengatur, mengurutkan, mengelompokkan, memberikan kode, dengan mengkategorikan data.



BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Latar Penelitian

1. Sejarah Sekolah SMK PGRI 1 Ponorogo

Ekonomi Atas (SMEA) Ponorogo, berdiri pada tanggal 5 Mei 1969 beralamat di Jalan Irawan 13 Ponorogo yang merupakan sekolah Filial atau cabang dari SMEA Negeri Madiun dengan Kepala Sekolah M. Soedarman, B.A. Berdasarkan Surat Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia No. 077/0/1974, tentang perubahan status SMEA Negeri Filial SMEA Negeri Madiun di Ponorogo Kabupaten Ponorogo Propinsi Jawa Timur menjadi SMEA Negeri Ponorogo Propinsi Jawa Timur, dengan Jurusan Tata Buku, Tata Usaha dan Tata Niaga, sekaligus menunjuk M. Soedarman, B.A. selaku Kepala Sekolah.

Selanjutnya berdasarkan Surat Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia No. 036/O/1974 Tanggal 3 April 1997 tentang Perubahan nomerkatur SMKTA menjadi SMK serta organisasi dan Tata kerja SMK maka SMEA PGRI 1 Ponorogo berganti nama menjadi Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) PGRI I Ponorogo yang berlaku sejak 2 Juni 1997, dengan membuka jurusan Perkantoran, Akuntansi, Manajemen Bisnis. Kepala Sekolah Saat itu Drs. Kelik.

Perubahan kurikulum 1999 ke kurikulum 2001 istilah jurusan diganti dengan Program keahlian. Perkantoran menjadi Sekretaris,

Manajemen. Bisnis menjadi Penjualan. Pada kurikulum 2004 tidak mengalami perubahan pada istilah program keahlian.

Seiring perkembangan re-engineering paradigma pendidikan kejuruan tahun 2004, SMK PGRI 1 Ponorogo pada tahun pelajaran 2008/2009 menambah program keahlian baru yaitu Multimedia (Teknologi Informasi dan komunikasi). Sehingga sejak tahun pelajaran 2004/2005 SMK PGRI 1 Ponorogo membuka 4 (empat) Program Keahlian Akuntansi, Administrasi Perkantoran, Penjualan, Multimedia.

Pada tahun ajaran 2011/2012 SMK PGRI 1 Ponorogo telah ber sertifikat ISO dan merupakan sekolahan pertama dari 2 sekolahan di ponorogo yang telah mendapat predikat sebagai Internationallly Standarized School(SBI). Dan pada tahun 20012 SMK PGRI 1 Ponorogo, kembali mendapatkan predikat (TERAKREDITASI A) pada seluruh jurusan.

2. Visi, Misi, dan Tujuan Sekolah SMK PGRI 1 Ponorogo

a. Visi :

Terwujudnya tamatan SMK PGRI 1 Ponorogo sebagai sumber daya professional yang berdaysaing tinggi berjiwa nasionalisme,berbudava dan religius.

b. Misi :

- 1) Mengembangkan pendidikan yang bermartabat, berkualitas dan terserap di dunia kerja serta mampu menciptakan lapangan kerja.
- 2) Mengembangkan lingkungan pendidikan sekolah yang nyaman,aman, dan agamis.

- 3) Mengembangkan kultur inovatif, kreatif, produktif untuk membentuk jiwa mandiri dan bertanggung jawab.
- 4) Menghasilkan tamatan yang mampu mengembangkan diri berbudi pekerti luhur yang berwawasan kebangsaan dan kebudayaan.

c. Tujuan Sekolah/Madrasah :

- 1) Meningkatkan keterserapan tamatan SMK.
- 2) Meningkatkan kualitas tamatan SMK sesuai tuntutan dunia kerja (DU/DI).
- 3) Menyiapkan tamatan SMK yang mampu mengembangkan sikap professional.
- 4) Menyiapkan tamatan SMK yang unggul dan kompetitif.
- 5) Mewujudkan etos kerja dan kualitas kinerja tenaga kependi sesuai dengan tugas dan fungsinya secara konsisten.

3. Profil Singkat Sekolah SMK PGRI Ponorogo

a. Identitas sekolah

- 1) Nama Sekolah : SMK PGRI 1 Ponorogo
- 2) Kepala Sekolah : Drs. H. Jemito, M.Pd.I
- 3) NPSN : 20510095
- 4) Jenjang pendidikan : SMK
- 5) Status sekolah : Swasta
- 6) Akreditasi : A
- 7) Alamat sekolah : Jl Irawan No. 13 Ponorogo
- 8) Rt/Rw : 3/3
- 9) Kode pos : 63416

- 10) Kelurahan : Kepatihan
- 11) Kecamatan : Ponorogo
- 12) Kabupaten/Kota : Ponorogo
- 13) Provinsi : JawaTimur
- 14) Negara : Indonesia
- 15) Jumlah guru : 49 Orang
- 16) Jumlah ruang kelas : 45 ruang

b. Data pelengkap

- 1) SK pendirian : 448/E.2/02/X1/91
- 2) Tanggal SK Pendirian : 1977-07-01
- 3) Status Kepemilikan : Yayasan
- 4) Sk Izin operasional : 312/18.02.05/02/VIII/2023
- 5) Tgl SK izin operasional : 2023-08-13

c. Kontak Sekolah

- 1) Nomor Telepon. : 0352461173
- 2) Nomor Fax : 0352484494
- 3) Email : smkpgri po@yahoo.co.id
- 4) Website : <http://www.smkpgri1po.sch.id>

B. Deskripsi Hasil Penelitian

1. Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti Dalam Membangun Sikap Toleransi Beragama Siswa di SMK PGRI 1 Ponorogo

Guru PAI & BD memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk sikap toleransi beragama di kalangan siswa SMK PGRI 1 Ponorogo. Dalam konteks ini, guru PAI bertindak sebagai fasilitator utama dalam mengenalkan sikap toleransi dan menggali pemahaman yang mendalam tentang nilai-nilai agama secara inklusif. Sebagaimana yang dikatakan Bapak H. Jemito selaku kepala sekolah di SMK PGRI 1 Ponorogo sebagai berikut.

“Di SMK PGRI 1 Ponorogo, kami bersyukur karena di sini kami mengedepankan sikap toleransi karena sekolah kita ini sekolah umum maka tidak seperti sekolah MA, Ma'arif dan Muhammadiyah kami harus siap menerima murid dari agama manapun karena seperti yang saya bilang tadi SMK PGRI 1 Ponorogo ini adalah sekolah umum. telah menerapkan sikap toleransi beragama. Ini bukan hanya diikuti oleh siswa, tetapi juga diwajibkan bagi seluruh anggota sekolah termasuk guru, staf, dan administratif. Hal ini mencerminkan tekad kami untuk memastikan bahwa nilai-nilai toleransi dan penghargaan terhadap perbedaan agama tidak hanya menjadi slogan, tetapi juga menjadi bagian integral dari budaya sekolah kami.”⁴⁶

Hal ini juga tercermin dalam pandangan Bapak Mukarom selaku guru PAI, yang menegaskan pentingnya sikap toleransi beragama di antara siswa.

“Selama ini kita harus menerapkan toleransi dalam beragama ketika kita melakukan masa ta'aruf siswa dan ketika saya memperkenalkan diri sebagai Guru Pendidikan Agama Islam yang notabene nya harus diikuti oleh para

⁴⁶ Transkrip wawancara Nomer: 01/W/06-05/2024

siswa muslim, saya sebagai guru agama membebaskan para siswa yang non-islam dengan melakukan sebuah penawaran dengan boleh tinggal dikelas atau mengikuti yang dalam artian disini saya memberikan suatu ruang untuk non-muslim untuk sama-sama belajar dan penawaran yang lainnya yaitu dengan keluar kelas untuk istirahat di perpustakaan. Tetapi selama saya meakukan proses pembelajaran siswa non-muslim mengikuti pembelajaran dalam artian mereka tidak aktif dalam pembelajaran tetapi belajar sendiri didalam ruangan.”⁴⁷

Selain toleransi beragama yang harus diterapkan oleh warga sekolah dalam hal pembelajaran Pendidikan Agama Islam, ada juga dalam hal seragam yang mana siswi non-muslim juga boleh tidak mengenakan jilbab yang biasa dipakai pada siswi muslim. Sebagaimana yang dipaparkan oleh Bapak H Jemito. ”Sebenarnya sekolah memberikan kebebasan terhadap siswa non-muslim untuk tidak menggunakan jilbab tetapi untuk seragam tidak ada perbedaan tetap sama, hanya saja tidak menggunakan jilbab. Dan sebenarnya di SMK PGRI 1 Ponorogo ini sekolah yang umum namun sekolah ini berbasis religi.”⁴⁸ Pendapat tersebut juga didukung oleh pernyataan Bapak Mukarom yang menyatakan. “Sebagai teman - teman sekelas, kami juga menerima dan menghormati keragaman agama serta perbedaan keyakinan. Perbedaan ini tidak menghalangi kami untuk berteman, malah kami mendorong sikap saling menghormati, kebersamaan, gotong royong, dan toleransi yang tinggi. Kami percaya pada hak yang

⁴⁷Transkrip wawancara Nomer: 02/W/08-05/2024

⁴⁸ Transkrip wawancara Nomer: 01/W/06-05/2024

sama bagi semua dan memegang teguh sikap toleransi beragama yang tinggi.”⁴⁹

Tidak hanya itu saja peran guru PAI & BD sebagai pendidik juga sangat penting dalam membentuk karakter dan moral siswa, yaitu dengan menanamkan nilai-nilai keislaman, membimbing dalam memahami ajaran agama, serta mengajarkan toleransi dan akhlak mulia untuk membangun generasi yang beriman, berilmu, dan berakhlak baik. Seperti yang diungkapkan Bapak Mukarom sebagai berikut.

“Sebagai guru Pendidikan Agama Islam, peran utama saya adalah mendidik siswa untuk memahami dan mengamalkan ajaran-ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari. Saya tidak hanya mengajarkan materi pelajaran agama, tetapi juga berupaya membentuk karakter dan moral siswa agar sesuai dengan nilai-nilai keislaman. Ini termasuk menanamkan nilai-nilai seperti kejujuran, kesabaran, kasih sayang, dan toleransi terhadap sesama, baik yang seagama maupun yang berbeda agama dan tidak lupa saya menambahkan materi pembelajaran yang bertujuan untuk memberikan pemahaman mengenai toleransi seperti materi cerita kisah nabi yang menceritakan tentang toleransi, ayat ayat al quran yang membahas toleransi dan akhlak terhadap sesama.”⁵⁰

Pentingnya guru PAI & BD sebagai pendidik terletak pada perannya yang krusial dalam membentuk sikap toleransi beragama di kalangan siswa, karena mereka tidak hanya menjadi sumber pengetahuan tentang nilai-nilai keislaman, tetapi juga bertanggung jawab dalam membimbing siswa memahami dan menghormati perbedaan agama, sehingga dapat menjadi landasan yang kokoh dalam

⁴⁹ Transkrip wawancara Nomer: 02/W/08-05/2024

⁵⁰ Transkrip wawancara Nomer: 02/W/08-05/2024

membangun harmoni antar umat beragama di masyarakat. Hal tersebut sama seperti yang dikatakan Bapak H. Jemito, beliau mengatakan “Peran guru sebagai pendidik dalam membangun sikap toleransi di kalangan siswa sangatlah vital. Guru bukan hanya memberikan pengetahuan akademis, tetapi juga bertanggung jawab dalam membentuk karakter dan sikap sosial siswa. Dalam konteks ini, guru memiliki kesempatan unik untuk memperkenalkan nilai-nilai toleransi kepada siswa, karena mereka adalah teladan utama yang memberikan contoh dalam interaksi sehari-hari.”⁵¹

Peran guru PAI & BD sebagai motivator adalah menginspirasi dan mendorong siswa untuk menjalani kehidupan yang sesuai dengan nilai-nilai Islam, serta memberikan semangat dan dukungan agar mereka terus berusaha menjadi pribadi yang lebih baik dalam aspek spiritual, moral, dan akademis. Seperti yang diungkapkan Bapak Mukarom sebagai berikut.

“Sebagai guru PAI, salah satu peran penting saya adalah menjadi motivator bagi siswa. Ini berarti saya berusaha menginspirasi dan mendorong siswa untuk menjalani kehidupan yang sesuai dengan ajaran Islam dan nilai-nilai moral yang luhur. Saya memberikan semangat kepada mereka untuk selalu berusaha menjadi pribadi yang lebih baik, baik dalam aspek spiritual, moral, maupun akademis.”⁵²

Guru Pendidikan Agama Islam tidak hanya berperan sebagai pengajar, tetapi juga sebagai motivator yang kuat dalam membangun sikap toleransi beragama siswa, dengan menginspirasi mereka untuk

⁵¹ Transkrip wawancara Nomer: 01/W/06-05/2024

⁵² Transkrip wawancara Nomer: 02/W/08-05/2024

menghargai dan menghormati perbedaan keyakinan, serta memberikan dukungan dan dorongan agar mereka aktif berpartisipasi dalam kegiatan yang memperkuat harmoni antar umat beragama. Bapak H. Jemito menambahkan bahwa “Motivator dalam membangun sikap toleransi di kalangan siswa sangatlah penting guru PAI & BD memiliki kesempatan unik untuk membimbing dan menginspirasi siswa dalam memahami pentingnya menghargai perbedaan agama serta mendorong sikap inklusif dan saling menghormati.”⁵³

Adapun Peran guru PAI & BD sebagai fasilitator adalah menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, menyediakan sumber daya dan metode pembelajaran yang efektif, serta membimbing siswa dalam memahami dan mengaplikasikan ajaran Islam secara mandiri dan kontekstual. Seperti yang diungkapkan Bapak Mukarom sebagai berikut.

“Tentu saja. Sebagai guru PAI, peran saya sebagai fasilitator sangat penting dalam membangun sikap toleransi di kalangan siswa. Saya berusaha menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dan inklusif, di mana setiap siswa merasa dihargai dan dihormati, terlepas dari latar belakang agama mereka. Saya menyediakan sumber daya dan metode pembelajaran yang efektif untuk membantu siswa memahami pentingnya toleransi dalam Islam dan dalam kehidupan bermasyarakat.”⁵⁴

Fasilitator dalam konteks ini adalah mereka yang bertanggung jawab untuk memfasilitasi atau memudahkan proses pembelajaran dan pembangunan sikap toleransi di sekolah. Fasilitator tidak hanya

⁵³ Transkrip wawancara Nomer: 01/W/06-05/2024

⁵⁴ Transkrip wawancara Nomer: 02/W/08-05/2024

mengajar materi, tetapi juga menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, menyediakan sumber daya yang relevan, dan membimbing siswa dalam memahami serta mengaplikasikan nilai-nilai toleransi dalam kehidupan sehari-hari. Dalam konteks penanaman sikap toleransi agama di sekolah, fasilitator bisa saja mencakup berbagai pihak, tetapi guru PAI & BD sering kali memiliki peran kunci dalam hal ini. Mereka memainkan peran ganda sebagai pendidik dan pemimpin spiritual, yang bertanggung jawab untuk membimbing siswa dalam memahami nilai-nilai agama dan menghargai perbedaan agama.

Sikap toleransi di sekolah sangatlah penting untuk membentuk lingkungan belajar yang inklusif dan menghormati perbedaan. Hal ini melibatkan pengembangan kesadaran dan penghargaan terhadap keberagaman budaya, agama, dan pandangan di antara siswa dan staf sekolah. Dengan mempromosikan sikap toleransi, sekolah dapat menjadi tempat di mana siswa belajar untuk menghormati dan menerima perbedaan, serta membangun keterampilan sosial yang memungkinkan mereka berinteraksi secara positif dalam masyarakat yang beragam. Adapun toleransi dalam bidang ibadah di sekolah adalah upaya untuk menghormati dan mendukung praktik ibadah yang berbeda di antara siswa dan staf sekolah. Ini mencakup memberikan ruang dan waktu untuk praktik ibadah yang beragam, seperti shalat, ibadah keagamaan, atau ritual spiritual lainnya, sesuai dengan kepercayaan masing-masing individu. Sikap toleransi ini juga melibatkan pendidikan tentang keberagaman agama, mempromosikan dialog

antaragama, dan menghargai hak setiap individu untuk menjalankan keyakinan agamanya tanpa diskriminasi atau penindasan. Bapak Mukarom mengatakan “saya melihat pentingnya toleransi dalam bidang ibadah di sekolah sebagai fondasi bagi terwujudnya lingkungan belajar yang kondusif.”⁵⁵ Dengan mendorong toleransi dalam bidang ibadah, sekolah menciptakan lingkungan yang inklusif dan mendukung bagi semua anggota komunitas sekolah, memperkuat nilai-nilai keragaman dan harmoni sosial.

Terdapat berbagai sikap toleransi dalam bidang ibadah yang ada di SMK PGRI 1 Ponorogo, berikut contoh sikap toleransi yang telah dijelaskan oleh Bapak H. Jemito. “Contoh toleransi antar agama di sekolah dalam bidang ibadah itu berupa penghormatan terhadap waktu ibadah, kegiatan keagamaan yang inklusif, hari libur keagamaan, pemahaman dan kerjasama antaragama.”⁵⁶ Penghormatan terhadap waktu ibadah dalam konteks toleransi yang ada di SMK PGRI 1 Ponorogo itu melibatkan pengakuan dan penghargaan terhadap waktu yang diperlukan oleh siswa atau staf untuk menjalankan ibadah sesuai dengan keyakinan agama mereka. Ini mungkin mencakup memberikan waktu dan ruang yang sesuai bagi siswa atau staf untuk melaksanakan ibadah mereka tanpa gangguan atau interupsi, serta menghormati keputusan mereka untuk tidak berpartisipasi dalam kegiatan sekuler pada saat itu. Ini menciptakan lingkungan yang inklusif dan

⁵⁵ Transkrip wawancara Nomer: 02/W/08-05/2024

⁵⁶ Transkrip wawancara Nomer: 01/W/06-05/2024

menghormati keberagaman kepercayaan agama di sekolah. Begitu juga dengan bapak Mukarom mengatakan ” Saya memahami pentingnya memberikan kesempatan bagi siswa untuk menjalankan ibadah mereka sesuai dengan keyakinan agama mereka. Oleh karena itu, saya telah menetapkan waktu di awal jam pelajaran saya untuk solat Duha, sehingga siswa yang ingin melaksanakannya dapat melakukannya tanpa mengganggu jalannya pembelajaran yang akan berlangsung.”⁵⁷

Adapun kegiatan keagamaan yang inklusif di SMK PGRI 1 Ponorogo dapat menjadi cara yang efektif untuk menciptakan lingkungan sekolah yang harmonis dan toleran. Di SMK PGRI 1 Ponorogo, peringatan hari besar agama dirayakan dengan mengadakan acara halalbihalal yang diikuti oleh seluruh siswa, termasuk siswa non-Muslim. Acara ini dirancang untuk mempererat tali silaturahmi dan membangun kebersamaan di antara semua siswa, tanpa memandang latar belakang agama mereka. Dalam kegiatan ini, siswa bersama-sama menikmati berbagai rangkaian acara, seperti sambutan dari kepala sekolah, ceramah kebersamaan yang diisi oleh guru agama, dan berbagai pertunjukan seni yang mencerminkan keragaman budaya di sekolah. Halalbihalal ini menjadi momen penting untuk menumbuhkan rasa saling menghargai dan memperkuat nilai-nilai toleransi di kalangan siswa SMK PGRI 1 Ponorogo. Berikut adalah gambar yang mendokumentasikan kegiatan halalbihalal yang diselenggarakan.

⁵⁷ Transkrip wawancara Nomer: 02/W/08-05/2024

Kegiatan ini tidak hanya menjadi sarana untuk saling memaafkan, tetapi juga memperkuat hubungan antaranggota sekolah. Melalui momen kebersamaan ini, kita dapat melihat betapa pentingnya silaturahmi dalam membangun sikap toleransi.



Gambar 4.1 Halah bihalal

Dengan mengadakan kegiatan yang melibatkan berbagai agama dan kepercayaan, sekolah bisa mendidik siswa tentang pentingnya saling menghargai dan menghormati perbedaan serta mengembangkan sikap empati dan solidaritas di antara siswa. Dengan demikian, siswa tidak hanya belajar dari buku pelajaran, tetapi juga mendapatkan pengalaman langsung dalam berinteraksi dan bekerja sama dengan teman-teman dari latar belakang yang berbeda. Ini akan membekali mereka dengan keterampilan sosial dan nilai-nilai yang penting untuk kehidupan di masyarakat yang beragam. Dengan mengadakan kegiatan yang melibatkan berbagai agama dan kepercayaan, sekolah bisa mendidik siswa tentang pentingnya saling menghargai dan menghormati perbedaan. Selain itu, kegiatan ini juga dapat meningkatkan pemahaman antar umat beragama, mengurangi potensi

konflik, serta membangun kerjasama dan solidaritas di antara siswa. Dalam jangka panjang, penerapan kegiatan keagamaan yang inklusif dapat menciptakan generasi muda yang lebih terbuka, toleran, dan siap menghadapi dinamika masyarakat yang majemuk. Seperti yang diungkapkan Bapak Mukarom sebagai berikut.

“kami di SMK PGRI 1 Ponorogo sangat mengedepankan nilai-nilai inklusivitas dalam setiap kegiatan keagamaan. Kami percaya bahwa dengan melibatkan semua siswa dari berbagai agama, kami dapat menciptakan lingkungan yang harmonis dan toleran. kami juga merayakan hari besar keagamaan bersama-sama, seperti Idul Fitri, Natal, Waisak, dan Nyepi. Kami juga mengadakan kegiatan sosial seperti bakti sosial dan donor darah yang melibatkan seluruh siswa tanpa memandang agama mereka.”⁵⁸

Sedangkan toleransi dalam bidang muamalah di SMK PGRI 1 Ponorogo dapat dilihat dari berbagai interaksi sehari-hari antara siswa, guru, dan staf yang berasal dari latar belakang agama dan budaya yang berbeda. Dalam kegiatan sehari-hari seperti gotong royong, bakti sosial, kerja sama dalam proyek kelompok, dan kegiatan ekstrakurikuler, nilai-nilai saling menghargai dan menghormati perbedaan selalu diterapkan. Hal ini menciptakan lingkungan yang harmonis dan inklusif, di mana setiap individu merasa dihargai dan diterima. Di bawah ini adalah gambar yang menggambarkan kegiatan ekstrakurikuler pramuka. Kegiatan ini tidak hanya mengajarkan keterampilan bertahan hidup dan kepemimpinan, tetapi juga membentuk rasa kebersamaan dan disiplin di antara para peserta.

⁵⁸ Transkrip wawancara Nomer: 02/W/08-05/2024



Gambar 4.2 Ekstrakurikuler

Mengadakan kegiatan gotong royong atau bakti sosial yang melibatkan seluruh siswa tanpa memandang agama. Misalnya, membersihkan lingkungan sekolah bersama-sama, membantu masyarakat sekitar yang membutuhkan, atau melakukan penghijauan di area sekitar sekolah. Kegiatan ini tidak hanya mengajarkan siswa tentang pentingnya kerjasama dan saling membantu, tetapi juga memperkuat rasa persatuan dan toleransi di antara mereka. Dengan berpartisipasi dalam kegiatan ini, siswa belajar untuk bekerja sama demi tujuan bersama, mengesampingkan perbedaan dan berfokus pada manfaat kolektif bagi komunitas mereka. Sebagaimana yang dikatakan Bapak H. Jemito selaku kepala sekolah di SMK PGRI 1 Ponorogo

”Tujuan utama dari kegiatan gotong royong dan kerja bakti ini adalah untuk menanamkan sikap kebersamaan, tanggung jawab, serta toleransi antar siswa. Melalui kegiatan ini, kami ingin menciptakan lingkungan sekolah yang bersih, nyaman, dan juga menumbuhkan semangat kerja sama di antara semua siswa tanpa memandang latar belakang mereka.”⁵⁹

Berikut adalah beberapa gambar yang menunjukkan kegiatan gotong royong yang kami lakukan. Kegiatan ini mencerminkan

⁵⁹ Transkrip wawancara Nomer: 01/W/06-05/2024

semangat kebersamaan dan solidaritas dalam membersihkan lingkungan serta memperkuat hubungan antarwarga. Mari kita lihat bagaimana kerja sama ini membawa dampak positif bagi komunitas kita



Gambar 4.3 Gotong royong

Penerapan sikap toleransi beragama yang diterapkan oleh semua anggota sekolah, mayoritas dari mereka beragama Islam ada juga guru yang non-muslim tetapi hanya satu guru, maka dari itu siswa non-muslim juga diharapkan untuk mengamalkan sikap toleransi beragama, sesuai dengan yang diungkapkan oleh sesama siswa. Seperti yang paparkan oleh siswa Nelly Agustina kelas XI DKV.

“Untuk Toleransi saya sudah terbiasa dengan perbedaan agama dengan teman - teman satu kelas, yang saya rasakan selama ini saya nyaman nyaman saja tidak ada yang membully saya. Ketika kerja kelompok saya juga tidak kesulitan mencari teman kelompok karena mereka tidak memilih milih teman jadi dikelas saya toleransinya sudah baik.”⁶⁰

Hal serupa diungkapkan oleh Natasya Sefia kelas X MP 2.

“Alhamdulillah, selama ini saya telah menerapkan sikap toleransi beragama di sekolah ini. Bagi saya, perbedaan agama adalah sesuatu

⁶⁰ Transkrip wawancara Nomer: 03/W/14-05/2024

yang baik dan unik, oleh karena itu, saya selama ini telah menerapkan sikap toleransi terhadap teman-teman yang memiliki keyakinan agama yang berbeda. Menurut saya perbedaan agama tidak menjadi halangan untuk belajar di smeriza ini.”⁶¹

Paparan wawancara di atas dikuatkan lagi oleh Wahyu Bima Pratama siswa kelas X DKV.

“Saya sebagai anggota Osis Alhamdulillah juga melakukan sikap toleransi beragama, ketika ada kegiatan dari osisi tidak ada yang dikecualikan seperti ketika itu acara halalbihalal siswa yang non-muslim juga ikut dalam kegiatan tersebut, itu sudah menjadi bukti bahwa toleransi antara siswa sudah tertanam dengan baik.”⁶²

Dari hal tersebut, serta dari wawancara sebelumnya, kita dapat menyimpulkan bahwa penerapan sikap toleransi beragama melalui pengajaran pendidikan agama Islam oleh para guru telah berhasil, terbukti dengan minimnya perasaan benci atau hasrat untuk merendahkan siswa agama lain di antara para siswa. Sebaliknya, hubungan antar siswa semakin kuat dan kompak.

2. Faktor Pendukung serta Penghambat dalam Menanamkan Sikap Toleransi Beragama pada siswa SMK PGRI 1 Ponorogo

Faktor yang mendukung dan menghambat dalam menanamkan sikap toleransi beragama pada siswa SMK PGRI 1 Ponorogo memiliki dampak yang signifikan terhadap keharmonisan beragama di sekolah tersebut. Hasil pengamatan menunjukkan bahwa faktor pendukung termasuk lingkungan yang mendukung, dukungan dari kepala sekolah,

⁶¹ Transkrip wawancara Nomer: 04/W/14-05/2024

⁶² Transkrip wawancara Nomer: 05/W/14-05/2024

ketersediaan sarana dan prasarana yang memadai, serta kegiatan rutin yang dilaksanakan. Di sisi lain, faktor penghambat mencakup keterbatasan waktu pembelajaran agama yang cukup sedikit dan kurangnya fasilitas ruangan untuk kegiatan agama non-Muslim.

Berikut adalah beberapa uraian dari beberapa narasumber sebagai berikut. Dari hasil wawancara yang peneliti lakukan dengan kepala sekolah Bapak H. Jemito menjelaskan.

“Kegiatan yang mendukung proses penanaman sikap toleransi meliputi tindakan-tindakan teladan yang dilakukan setiap hari sebelum memulai pembelajaran. Ini termasuk menyapa guru saat pagi hari, kegiatan keagamaan yang terjadwal seperti memberikan tausiah ketika jum'at pagi melalui spiker sekolah yang dipimpin oleh guru atau kepala sekolah dan mempraktikkan budaya senyum, sapa, dan salam antara murid dan guru tanpa memandang agama mereka. Sebagai faktor penghambat, karakteristik siswa juga berperan penting dalam proses tersebut.”⁶³



Gambar 4.4 Menyapa guru

Sama halnya dengan bapak kepala sekolah, guru PAI & BD

Bapak Mukarom juga mengatakan bahwa.

“Faktor pendukung dalam mengembangkan sikap toleransi beragama di kalangan siswa termasuk sikap keteladanan yang ditunjukkan langsung oleh guru dan kepala sekolah,

⁶³ Transkrip wawancara Nomer: 01/W/06-05/2024

pelaksanaan kegiatan rutin yang bertujuan untuk meningkatkan dan menanamkan sikap toleransi agama kepada siswa, serta kegiatan lain yang memperkuat solidaritas siswa agar terbentuk sikap toleransi terhadap sesama. Di sisi lain, faktor penghambat dalam penanaman sikap tersebut, dilihat dari peraturan BK, meliputi karakter atau kepribadian siswa, lingkungan, teman sebaya, dan pengalaman keagamaan pribadi siswa.”⁶⁴

Dari pernyataan di atas, dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi penanaman sikap toleransi beragama sangat bervariasi. Di antaranya, lingkungan yang mendukung, dukungan yang kontinu dari kepala sekolah, ketersediaan sarana dan prasarana yang mendukung, serta pelaksanaan kegiatan rutin yang mendukung pembentukan sikap toleransi. Namun, terdapat juga faktor-faktor penghambat seperti kurangnya jam pelajaran agama dan kurangnya fasilitas ruang untuk kegiatan agama non-Muslim, yang belum memadai.

3. Implikasi dari Peran Guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti dalam Membangun Sikap Toleransi di SMK PGRI 1 Ponorogo

Hasil implikasi dari peran guru dalam membangun sikap toleransi beragama pada siswa adalah hasil akhir dari proses yang melibatkan peran guru PAI dalam menanamkan nilai-nilai tersebut. Adapun indikator toleransi yang digunakan untuk mengukur dan menilai sikap toleran meliputi keterbukaan dalam mempelajari keyakinan dan pandangan orang lain, sikap positif dalam menerima hal-

⁶⁴ Transkrip wawancara Nomer: 02/W/08-05/2024

hal baru, kemampuan mengakomodasi keberagaman suku, ras, agama, dan budaya, partisipasi dalam berbagai kegiatan, mendengarkan pandangan orang lain dengan hormat, serta keinginan yang kuat untuk belajar dari orang lain. Seperti yang diungkap oleh Bapak H. Jemito mengenai indikator yang ada di SMK PGRI 1 Ponorogo sebagai berikut.

“Adapun yang *pertama*, menjaga hak teman yang berbeda agama untuk melaksanakan ajaran agamanya. *Kedua*, menghargai pendapat yang berbeda sebagai suatu yang alami dan insani. *Ketiga*, bekerjasama dengan teman yang berbeda agama, suku, ras, etnis dalam kegiatan di kelas maupun sekolah. Keempat, bersahabat dengan teman yang berbeda pendapat.”

Dengan menciptakan lingkungan yang aman dan nyaman bagi semua siswa tanpa memandang agama atau keyakinan mereka, sekolah secara aktif mempromosikan nilai-nilai seperti toleransi, empati, dan saling menghormati. Hal ini tidak hanya bermanfaat bagi hubungan antar siswa, tetapi juga membangun fondasi bagi masyarakat yang lebih harmonis di masa depan. Berberapa dampak positif dari indikator toleransi yang sudah ada di SMK PGRI 1 Ponorogo meliputi:

- a. Meningkatkan solidaritas, dengan menghormati perbedaan agama, siswa belajar untuk lebih peduli dan mendukung satu sama lain, terlepas dari latar belakang mereka. Ini memperkuat solidaritas dan kerja sama di antara siswa, yang sangat penting dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk kegiatan kelompok di sekolah.
- b. Mencegah bullying dan konflik, sekolah yang menghormati keberagaman cenderung memiliki tingkat *bullying* atau konflik yang

lebih rendah karena siswa diajarkan untuk menerima dan menghargai perbedaan. Pendekatan ini membantu mengurangi ketegangan dan meningkatkan rasa aman bagi semua siswa.

- c. Mempersiapkan siswa untuk dunia nyata, dunia di luar sekolah sangat beragam, dan kemampuan untuk bekerja sama dengan orang dari berbagai latar belakang agama adalah keterampilan penting. Dengan mengajarkan siswa untuk hidup berdampingan secara damai, sekolah mempersiapkan mereka untuk menghadapi tantangan di dunia nyata, baik di tempat kerja maupun dalam kehidupan sehari-hari.
- d. Meningkatkan prestasi akademik, lingkungan yang aman dan inklusif juga dapat berkontribusi pada peningkatan prestasi akademik. Siswa yang merasa dihargai dan diterima lebih mungkin untuk berpartisipasi aktif dalam pembelajaran, yang pada akhirnya dapat meningkatkan performa akademis mereka.
- e. Memperkuat karakter dan nilai moral, dengan berfokus pada toleransi dan saling menghormati, sekolah membantu membentuk karakter siswa yang kuat dan beretika. Ini menciptakan generasi muda yang tidak hanya cerdas, tetapi juga memiliki integritas dan tanggung jawab sosial yang tinggi.

Berikut beberapa penjelasan dari hasil wawancara dengan siswa SMK PGRI 1 Ponorogo untuk mengevaluasi hasil dari upaya guru PAI & BD dalam membangun sikap toleransi beragama di SMK

PGRI 1 Ponorogo. Berikut ini adalah rangkuman dari wawancara tersebut.

Wawancara yang dilakukan dengan Nelly Agustina kelas XL DKV memaparkan bahwa hasil dari peran guru dalam menanamkan sikap toleransi beragama yang di rasakan meraka.

“Nelly menyatakan bahwa hasil yang diperoleh dari peran guru dalam menanamkan Sikap Toleransi Beragama pada siswa adalah adanya kesetaraan perlakuan yang dirasakannya dari siswa-siswi lain yang mayoritas muslim, bahkan ia diperlakukan dengan baik tanpa memandang agama yang minoritas. Selain itu, berkat peran guru tersebut, banyak siswa yang mampu menghargai kegiatan keagamaan sesuai keyakinan yang dianut oleh setiap siswa, sejalan dengan kepercayaan yang dipelajari di lingkungannya.”⁶⁵

Selanjutnya wawancara dengan Wahyu Bima Pratama kelas X DKV.

“Kalau saya sebagai siswa muslim hasil yang saya rasakan atau dampaknya mengenai toleransi di sekolah ini salah satunya adalah kemampuan saya untuk berinteraksi dengan teman yang non-muslim, saya menjadi lebih bisa saling menghormati dan menerima perbedaan agama. Saya juga merasa pendekatan yang dilakukan guru PAI membantu saya untuk lebih memahami dan menghargai keyakinan agama lain tanpa mengurangi keyakinan saya sendiri. Dengan begitu saya merasa lebih terbuka dalam berteman dengan latar belakang agama yang berbeda sehingga menciptakan lingkungan belajar yang harmonis dan toleran di sekolah.”⁶⁶

Hasil dari sikap toleransi akan juga berdampak kepada siswa itu sendiri dan hasilnya juga akan dirasakan oleh siswa itu sendiri. Hasil dari pembiasaan sikap toleransi beragama bisa juga terjadi pada

⁶⁵ Transkrip wawancara Nomer: 03/W/14-05/2024

⁶⁶ Transkrip wawancara Nomer: 05/W/14-05/2024

kehidupan sehari-hari di lingkungan rumah, sekolah, maupun nanti pada dunia kerja. Sebagaimana juga berdasarkan wawancara dengan Bapak H. Jemito.

“Di lingkungan sekolah ini beragamnya latar belakang agama dari para siswa menjadi fondasi yang kokoh untuk menghargai keragaman. Selain itu, penting bagi kita untuk memupuk rasa solidaritas, membangun kesatuan, dan menjaga persatuan di antara siswa. Dampak positif dari situasi ini adalah tidak adanya perilaku *bullying* antara siswa dengan keyakinan agama yang berbeda, serta meningkatnya penghargaan terhadap agama lain.”⁶⁷

Toleransi beragama memberikan siswa kesempatan untuk menghargai semua individu tanpa membedakan keyakinan. Mereka juga berinteraksi dengan sesama dengan cara yang biasa, bahkan sering berdiskusi untuk memahami lebih dalam tentang agama mereka masing-masing. Lebih lanjut, mereka saling menghormati dan tidak merendahkan satu agama atas yang lain. Bagi mereka, keragaman keyakinan adalah hal yang positif karena memperkuat hubungan sosial dan membangun fondasi yang kokoh. Mereka tidak melakukan *bullying*, melainkan memanfaatkan perbedaan sebagai kekuatan untuk menghargai keragaman yang ada.

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa hasil dari implikasi guru dalam menanamkan Sikap Toleransi Beragama pada siswa di SMK PGRI 1 Ponorogo adalah kemampuan siswa untuk menghargai keragaman yang ada, sehingga dapat mencegah terjadinya perpecahan dan konflik yang disebabkan oleh perbedaan agama di

⁶⁷ Transkrip wawancara Nomer: : 01/W/06-05/2024

antara para siswa. Hal ini juga berkontribusi dalam mempererat ikatan persaudaraan di antara mereka.

C. Pembahasan Hasil Penelitian

1. Peran Guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Dalam Membangun Sikap Toleransi Beragama Siswa di SMK PGRI 1 Ponorogo

Toleransi dalam konteks agama mengacu pada sikap individu untuk menerima perbedaan, menunda penilaian, dan mencoba memahami alasan di balik keyakinan dan praktik keagamaan orang lain, serta memberikan mereka ruang untuk mengekspresikan pengalaman keagamaan mereka tanpa gangguan atau ancaman. Pola pikir keagamaan seseorang sangat memengaruhi pemahamannya tentang konsep toleransi. Para pendukung pluralisme agama dan multikulturalisme percaya bahwa toleransi adalah hal yang mulia dan harus dipromosikan secara luas. Menurut Yong Ohoitumur, toleransi mendorong individu untuk menahan diri dari mengancam atau merugikan hubungan dengan orang-orang dari agama lain. Mereka melihat agama lain bukan sebagai ancaman, tetapi sebagai pandangan atau jalan hidup yang mengandung kebaikan dan kebenaran, meskipun belum sempurna. Oleh karena itu, agama lain dibiarkan untuk hidup dan berkembang.⁶⁸

⁶⁸ Dody S. Taruna, *Pendidikan Agama Islam Berwawasan Multikulturalisme* (Jakarta: Kementerian Agama RI, 2010), 354.

Dalam konteks di mana negara kita memiliki beragam agama, suku bangsa, dan bahasa, penting untuk memupuk sikap saling menghormati antar agama. Mengingat keberagaman ini, kita harus menyadari bahwa tidak hanya ada satu agama di negara kita, tetapi berbagai agama. Selain itu, keberagaman suku bangsa dan bahasa juga menjadi ciri khas negara kita. Oleh karena itu, kita perlu menerapkan sikap toleransi antar umat beragama sebagai bentuk penghargaan terhadap keragaman yang ada. Alwi Shihab menekankan pentingnya bagi umat Muslim untuk memahami esensi dakwah dengan mempertimbangkan kenyataan yang dihadapi umat Muslim dari berbagai aspek. Hal ini harus dilakukan dengan memprioritaskan prinsip-prinsip persaudaraan antar umat beragama di tengah-tengah keberagaman agama yang ada.⁶⁹

Sikap yang perlu diterapkan adalah menghargai perbedaan yang ada. Meskipun SMK PGRI 1 Ponorogo memiliki dasar sekolah yang religius, namun di sana tetap terbuka bagi siswa dari agama lain yang ingin melanjutkan pendidikan di sana. Tidak ada sentimen benci atau perilaku *bullying* terhadap siswa yang berbeda agama. Selain itu, siswa yang beragama non-Muslim juga merasakan ikatan kekeluargaan yang kuat meskipun di lingkungan tersebut terdapat berbagai macam agama.

Guru PAI & BD menekankan pada perbaikan sikap mental yang tercermin dalam tindakan nyata, baik untuk kepentingan pribadi

⁶⁹ Taufik Mukmin, "Toleransi Beragama Menurut Alwi Shihab," *el-Ghiroh*. Vol. XIII, No. 02 (2017), 38.

maupun orang lain. Pendidikan Islam tidak hanya bersifat teoritis tetapi juga praktis, mengajarkan bahwa iman dan amal saleh tidak dapat dipisahkan. Oleh karena itu, pendidikan Islam mencakup pengembangan keimanan dan penerapan amal dalam kehidupan sehari-hari. Ajaran Islam tidak hanya mencakup aspek-aspek spiritual, tetapi juga sikap dan perilaku individu dalam berbagai aspek kehidupan, baik di ranah pribadi maupun sosial. Ini menjadikan pendidikan Islam sebagai landasan yang komprehensif untuk membentuk karakter dan moral yang kuat.⁷⁰

Peran Guru dalam sebuah pembelajaran merupakan unsur yang sangat penting kehadirannya tidak dapat digantikan dengan teknologi apapun. Peran guru dalam membangun sikap toleransi siswa di SMK PGRI 1 Ponorogo dengan keteladanan dan contoh secara langsung yang dilakukan guru sehingga siswa akan mengikuti dan menerapkan sikap toleransi yang baik dengan menghormati setiap perbedaan, hal ini sudah sesuai dengan teori Nuruddin Araini dalam jurnalnya. Peran guru dalam membangun sikap toleransi pada siswa sangatlah penting. Adapun peran guru PAI dalam membangun sikap toleransi siswa yang sesuai teori dari Nuruddin Araini dalam jurnalnya di SMK PGRI 1 Ponorogo hal ini dipaparkan sebagai berikut.

Pertama, guru sebagai *education* sebagai pendidik, guru berperan sebagai contoh utama bagi siswa-siswinya. Dalam kapasitas ini, guru menampilkan sikap dan perilaku yang mempengaruhi

⁷⁰ Nuruddin Araniri, "Risalah Jurnal Pendidikan dan Studi Islam," Vol 6 No 1 (2020).

pembentukan kepribadian siswa. Oleh karena itu, seorang guru harus menunjukkan tanggung jawab, kewibawaan, kemandirian, dan kedisiplinan. Khusus dalam menumbuhkan sikap toleransi antar agama, guru Pendidikan Agama Islam bertanggung jawab memberikan bimbingan agar siswa selalu menghormati dan menghargai teman yang berbeda keyakinan.⁷¹ Kehadiran guru di sekolah adalah untuk membimbing siswa menjadi dewasa susila yang cakap, terampil, berbudi pekerti luhur dan berakhlak mulia. Tanpa bimbingan, siswa akan kesulitan dalam pembelajaran. Guru juga berperan dalam membentuk kepribadian siswa seperti halnya dalam menanamkan sikap nilai toleransi. Hal ini sejalan dengan hasil wawancara yang dipaparkan oleh Bapak Mukharom bahwa sebagai guru PAI & B selalu menerapkan 5 S (senyum, sapa, salam sopan, santun). 5S adalah konsep yang dapat diterapkan di sekolah untuk menciptakan lingkungan yang positif dan mendukung. Berikut adalah penjelasan mengenai masing-masing elemen yang dijelaskan Bapak Mukarom:

- a. Senyum, menunjukkan sikap ramah dan terbuka. Dengan tersenyum, guru dan siswa menciptakan suasana yang menyenangkan dan mengurangi ketegangan. Senyum juga dapat meningkatkan suasana hati dan membuat komunikasi menjadi lebih efektif.
- b. Sapa, melibatkan memberi perhatian kepada orang lain dengan mengucapkan sapaan ketika bertemu. Sapa yang ramah seperti

⁷¹ Suparian, *Guru Sebagai Projesi* (Yogyakarta: Hikayat Publishing, 2006), 34-35.

“Selamat pagi” atau “Apa kabar?” menunjukkan bahwa kita menghargai keberadaan orang lain dan berkontribusi pada interaksi yang positif.

- c. Salam, ucapan salam, seperti “*Assalamu’alaikum*” atau “Selamat pagi,” adalah bentuk penghormatan dan sopan santun yang mencerminkan nilai-nilai sosial dan budaya. Salam memperkuat rasa komunitas dan memperlihatkan rasa hormat terhadap orang lain.
- d. Sopan, mengacu pada perilaku dan bahasa yang sesuai dalam berinteraksi dengan orang lain. Sopan berarti berbicara dengan lembut, menghargai pendapat orang lain, dan menghindari kata-kata atau tindakan yang kasar. Ini menciptakan suasana belajar yang nyaman dan menghormati semua pihak.
- e. Santun, menggambarkan sikap yang penuh perhatian dan menghargai orang lain dalam segala situasi. Santun mencakup mendengarkan dengan seksama, memberikan tanggapan yang baik, dan menjaga kesopanan dalam setiap interaksi. Ini membantu menciptakan lingkungan yang harmonis dan saling menghargai.

Implementasi 5S di sekolah dapat memperbaiki hubungan antara guru, siswa, dan staf, meningkatkan suasana kelas, mendukung pengembangan karakter positif di kalangan siswa dan dapat membangun sikap toleransi. Dengan menerapkan prinsip-prinsip ini, sekolah menciptakan lingkungan yang lebih harmonis dan saling menghargai, serta mengajarkan nilai-nilai penting seperti rasa hormat dan empati kepada semua anggota sekolah. Tidak hanya itu terdapat

peran guru PAI di dalam kelas seperti memberikan materi pembelajaran yang mendorong siswa untuk bisa memahami dan menanamkan sikap toleransi. Materi tersebut meliputi 1) Pendidikan Akhlak, mengajarkan nilai-nilai akhlak yang baik dan pentingnya menghormati perbedaan. 2) Suri Tauladan Nabi, menyampaikan kisah-kisah Nabi Muhammad SAW dalam berinteraksi dengan berbagai golongan. 3) Konsep Persaudaraan dalam Islam, menjelaskan ukhuwah Islamiyah dan pentingnya saling menghormati. 4) Pemahaman Al-Qur'an dan Hadis, mengkaji ayat-ayat dan hadis yang menekankan toleransi dan penghormatan terhadap orang lain.

Kedua, guru sebagai motivator dengan kata lain, guru berfungsi sebagai pendorong siswa untuk meningkatkan semangat dan pengembangan aktivitas belajar mereka. Seringkali, rendahnya prestasi siswa tidak disebabkan oleh kemampuan yang kurang, melainkan oleh kurangnya motivasi belajar, yang berdampak negatif pada prestasi akademik mereka. Sebagai motivator, guru sebaiknya mampu mendorong siswa agar lebih bersemangat dan aktif dalam belajar. Dalam perannya sebagai motivator, guru perlu menganalisis faktor-faktor yang menyebabkan siswa kurang bersemangat dan mengalami penurunan prestasi. Peran guru sebagai motivator sangat krusial dalam interaksi edukatif, karena berhubungan dengan esensi pekerjaan mendidik yang memerlukan keterampilan sosial serta mempengaruhi

personalisasi dan sosialisasi siswa.⁷² Berdasarkan wawancara yang dilakukan di SMK PGRI 1 Ponorogo, ditemukan bahwa guru telah berupaya keras untuk memotivasi siswa mengenai pentingnya toleransi, dengan cara menghargai dan memahami perbedaan yang ada. Upaya tersebut termasuk menerapkan strategi pembelajaran yang menekankan nilai-nilai toleransi dan membangun dialog yang konstruktif, sehingga siswa tidak hanya memahami pentingnya toleransi tetapi juga menerapkannya dalam interaksi sehari-hari. Tidak hanya itu guru juga menggunakan praktik empati dengan cara melakukan latihan atau simulasi yang membantu siswa memahami perspektif orang lain. Praktik ini meliputi 1) Mendengarkan aktif, memberikan perhatian penuh saat orang lain berbicara, sehingga mereka merasa dihargai. 2) Memahami perspektif, berusaha melihat situasi dari sudut pandang orang lain, memahami perasaan dan pikiran mereka. 3) Berempati melalui diskusi, mengadakan diskusi yang mendorong siswa untuk berbagi pengalaman dan mendengarkan satu sama lain. Dapat disimpulkan bahwa peran guru sebagai motivator tidak hanya berkontribusi dalam meningkatkan prestasi belajar siswa, tetapi juga dalam membentuk karakter siswa, termasuk menanamkan dan membangun sikap toleransi beragama.

Ketiga, guru sebagai fasilitator, artinya guru PAI & BD sebagai fasilitator harus mampu meluangkan waktu untuk mendengarkan

⁷² Hamid Darmadi, "Tugas, Peran, Kompetensi, dan Tanggung Jawab Menjadi Guru Profesional", *Jurnal Edukai* 13, no 29 (2015), 168.

masalah siswa terkait toleransi beragama dan membantu mereka menemukan solusi untuk masalah tersebut.⁷³ Hal ini juga tercermin berdasarkan data hasil wawancara Bapak Mukarom selaku guru PAI & BD yang menjelaskan perannya sebagai fasilitator :

- a. Mendengarkan, menyediakan waktu dan ruang bagi siswa untuk berbicara tentang isu-isu yang mereka hadapi terkait toleransi beragama.
- b. Memberikan arahan, membantu siswa memahami berbagai perspektif tentang toleransi beragama melalui diskusi, materi ajar, atau bimbingan.
- c. Menawarkan solusi, membantu siswa menemukan cara untuk menyelesaikan konflik atau permasalahan yang mungkin timbul terkait dengan perbedaan agama.

Dengan demikian, guru PAI & BD berfungsi sebagai pendukung yang aktif dalam membimbing siswa untuk memahami dan menghargai perbedaan agama serta membangun sikap toleransi. Mereka melakukannya dengan menyediakan waktu untuk mendengarkan kekhawatiran siswa, memberikan penjelasan yang mendalam tentang pentingnya toleransi, menawarkan strategi untuk menangani perbedaan dengan cara yang positif, serta mendorong diskusi terbuka yang memperkaya pemahaman siswa tentang berbagai keyakinan. Dengan pendekatan ini, guru PAI & BD tidak hanya

⁷³ Suparian, *Guru Sebagai Projesi* (Yogyakarta: Hikayat Publishing, 2006), 34-35.

mengajarkan nilai-nilai toleransi tetapi juga membantu siswa mengembangkan keterampilan sosial yang diperlukan untuk hidup berdampingan secara harmonis dalam masyarakat yang multikultural.

Seorang guru PAI & BD diharapkan memiliki sikap toleransi yang mendalam dan luas terhadap orang-orang yang berbeda agama. Terlebih lagi, sikap toleransi ini harus lebih diutamakan terhadap sesama muslim. Untuk menumbuhkan sikap toleransi di antara sesama muslim, seseorang guru PAI & BD perlu lebih fokus pada persamaan dalam Islam daripada memperbesar perbedaan. Peraturan dalam Islam mengandung toleransi, termasuk dalam hal ibadah, karena Islam adalah agama yang sesuai dengan fitrah manusia. Inti ajarannya sangat ringan dan tidak memberatkan. Contohnya adalah keringanan berpuasa bagi orang tua, musafir, orang sakit, dan banyak rukhsah lainnya dalam menjalankan syariat Islam. Ini menunjukkan bahwa peraturan Islam memberikan toleransi yang besar bagi para pemeluknya.⁷⁴

Toleransi dalam bidang ibadah merujuk pada sikap menghargai, menghormati, dan menerima perbedaan praktik ibadah antara individu atau kelompok yang berbeda. Dalam konteks ini, toleransi mengakui bahwa setiap orang memiliki hak untuk menjalankan ibadah sesuai dengan keyakinan dan tradisi masing-masing tanpa gangguan atau diskriminasi dari orang lain. Toleransi dalam ibadah bukan hanya tentang menghormati perbedaan, tetapi juga tentang memahami dan

⁷⁴ Abdullah Ali, *Agama dalam Ilmu Perbandingan*, (Bandung: Nuansa Aulia, 2007), 124-125.

menerima bahwa setiap individu memiliki cara dan keyakinan yang berbeda dalam menjalankan ritual keagamaan mereka. Dari hasil observasi terdapat toleransi dalam bidang ibadah di SMK PGRI 1 Ponorogo yang sudah sesuai dengan teori yang disampaikan oleh Abdul Ali, Hal ini juga selaras seperti yang disampaikan Bapak H. Jemito bahwa terdapat kegiatan toleransi dalam bidang ibadah seperti penghormatan terhadap waktu ibadah, kegiatan keagamaan yang inklusif dan hari libur keagamaan.

Sedangkan toleransi dalam muamalah, atau hubungan antar manusia, merupakan fondasi penting dalam menciptakan kehidupan yang harmonis baik dilingkungan masyarakat maupun sekolah. Dalam berbagai interaksi sosial dan ekonomi, sikap saling menghormati, menghargai perbedaan, dan bekerja sama menjadi kunci untuk mencapai kesejahteraan bersama. Dalam hal mu'amalah atau hubungan antar manusia, syariat Islam menunjukkan tingkat toleransi yang tinggi, termasuk hubungan antara seorang muslim dengan penganut agama lain. Misalnya, dalam hal makanan, orang Islam dan penganut agama lain diperbolehkan untuk saling berbagi makanan, kecuali bagi orang Islam yang memang dilarang mengonsumsi makanan yang jelas diharamkan oleh nash, seperti daging babi dan minuman keras. Toleransi dalam interaksi sosial antar umat beragama berakar dari pemahaman mendalam terhadap ajaran agama masing-masing. Menurut teori Said Agil Al Munawar, terdapat dua jenis toleransi, yaitu

toleransi statis dan toleransi dinamis.⁷⁵ Sebagai contohnya seperti yang dijelaskan dari hasil wawancara oleh Bapak Mukharom sebagai berikut.

Pertama, contoh toleransi dinamis di lingkungan sekolah melibatkan fleksibilitas, saling pengertian, dan kerja sama antar siswa, guru, dan staf. Fleksibilitas dalam jadwal kegiatan keagamaan sekolah memberikan kesempatan bagi siswa untuk menjalankan ibadah sesuai agama masing-masing tanpa mengganggu proses belajar mengajar. Kegiatan ekstrakurikuler inklusif, mengadakan kegiatan ekstrakurikuler yang menghargai keragaman, seperti Pramuka yang diikuti seluruh siswa tanpa terkecuali. Penanganan konflik secara bijak, guru dan staf sekolah dilatih untuk menangani konflik antar siswa dengan bijak dan adil, memastikan semua pihak didengar dan solusi yang diambil mempertimbangkan kepentingan semua pihak.

Kedua, contoh toleransi statis di lingkungan sekolah mencakup kebijakan dan praktik yang tetap dan tidak berubah, yang dirancang untuk menghormati dan menghargai keragaman diantara siswa. Kebijakan anti-diskriminasi, sekolah memiliki kebijakan tegas terhadap diskriminasi berdasarkan agama, ras, atau latar belakang budaya, dan menerapkan sanksi yang jelas bagi pelanggar. Upaya guru dalam mencegah diskriminasi dengan menempel poster yang memberikan informasi mengenai larangan bullying. Hari libur keagamaan, sekolah menetapkan hari libur resmi untuk perayaan keagamaan utama dari

⁷⁵ Said Agil Al Munawar, *Fiqh Hubungan Antar Agama*, (Jakarta: Ciputat Press, 2003),16

berbagai agama, sehingga siswa dapat merayakan hari-hari penting mereka tanpa khawatir akan ketinggalan pelajaran. Pakaian seragam yang inklusif, sekolah menetapkan kebijakan seragam yang menghormati kebutuhan keagamaan, seperti memperbolehkan jilbab bagi siswa Muslimah dan juga memperbolehkan siswa yang non muslim untuk tidak memakai jilbab.

Dari penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa Sikap Toleransi Beragama di SMK PGRI 1 Ponorogo sangat dihargai dan dijadikan kebiasaan. Ini menunjukkan bahwa hidup di lingkungan dengan banyak perbedaan tidak menghalangi kita untuk memiliki sikap toleransi. Ketika memiliki teman dengan keyakinan agama yang berbeda, itu bukanlah alasan untuk tidak berteman atau bahkan bertikai. Sikap toleransi beragama perlu diterapkan karena perbedaan keyakinan sebenarnya dapat memperkuat persahabatan tanpa merendahkan agama satu sama lain. Toleransi beragama adalah ekspresi dari cara kita menanggapi perbedaan dan menghargai keragaman yang menjadikannya sebagai kekuatan. Sikap toleransi antar umat beragama tidak hanya dimiliki oleh siswa, tetapi berlaku untuk seluruh warga sekolah. Sikap toleransi adalah sikap yang seharusnya dimiliki oleh semua individu. Toleransi beragama melibatkan sikap pengertian yang kuat untuk menerima perbedaan dalam diri setiap individu.

2. Faktor Pendukung serta penghambat dalam Menanamkan Sikap Toleransi Beragama pada siswa SMK PGRI 1 Ponorogo

Guru Pendidikan Agama Islam berfokus pada pembentukan sikap mental yang tercermin dalam tindakan nyata, baik untuk kepentingan diri sendiri maupun orang lain. Pendidikan Islam menekankan pada aspek teoritis dan praktis. Ajaran Islam tidak memisahkan antara keyakinan dan perbuatan yang baik. Oleh karena itu, pendidikan Islam meliputi pembentukan keyakinan dan pelaksanaan perbuatan yang baik. Karena Islam mencakup nilai-nilai sikap dan perilaku individu serta masyarakat untuk mencapai kesejahteraan pribadi dan bersama, pendidikan Islam mencakup pendidikan individu dan masyarakat. Awalnya, tugas pendidikan ini dilakukan oleh para Nabi dan Rasul, dan kemudian dilanjutkan oleh para ulama dan guru.⁷⁶

Alwi Shihab meyakini bahwa sikap radikalisme dalam beragama merupakan masalah besar yang dihadapi oleh siswa di sekolah. Sikap-sikap ini juga menjadi indikasi adanya fanatisme dan intoleransi di lingkungan pendidikan.⁷⁷ Akan tetapi hambatan yang muncul dalam proses penanaman sikap toleransi beragama di SMK PGRI 1 Ponorogo tidak begitu signifikan, sehingga para siswa tidak merasa terganggu atau menganggapnya aneh untuk memiliki teman dengan keyakinan agama yang berbeda. Sebaliknya, menurut mereka, hal tersebut justru menjadi ladang pengetahuan karena mereka dapat memahami apa yang dipelajari oleh teman non-Islam dalam agamanya.

⁷⁶ Hamid Darmadi, "Tugas, Peran, Kompetensi, dan Tanggung Jawab Menjadi Guru Profesional", *Jurnal Edukasi* 13, no. 2, (2015), 167.

⁷⁷ Taufik Mukmin, "Toleransi Beragama Menurut Alwi Shihab," *el-Ghiroh*. Vol. XIII, No. 02 (2017), 41.

Upaya yang dilakukan oleh Guru PAI & BD untuk menanamkan sikap toleransi beragama melibatkan keterlibatan antara guru dan siswa. Guru tidak hanya mencoba untuk memperlakukan semua siswa dengan adil, tetapi juga memberikan nasihat dan motivasi kepada semua siswa agar mereka dapat menghargai keragaman yang ada.

Berdasarkan observasi dan hasil wawancara, peneliti menyimpulkan bahwa faktor-faktor yang membentuk sikap toleransi beragama di kalangan siswa meliputi:

a. Faktor Pendukung

Menurut teori mengenai faktor-faktor pendukung yang dikemukakan oleh Barmawie, salah satu faktor utama adalah sifat religius bangsa Indonesia, yang memudahkan proses penyuluhan dan pembinaan masyarakat yang religius. Rasa saling menghormati dalam menjalankan ibadah sesuai agama masing-masing, tanpa mengganggu agama lain, terlihat dalam kebiasaan seperti kunjungan saling mengunjungi pada hari raya besar oleh umat Islam dan pembagian sembako oleh gereja pada Natal. Kerja sama di antara umat beragama, antar umat beragama, dan pemerintah juga berperan penting.⁷⁸ Berdasarkan wawancara dengan GPAI & BD Bapak Mukarom, mengenai faktor-faktor pendukung di sekolah tersebut, lingkungan sekolah perlu menyediakan fasilitas yang mendukung

⁷⁸ Barmawie, B., & Humaira, F. Strategi Komunikasi Penyuluh Agama Islam Dalam Membina Toleransi Umat Beragama. *ORASI: Jurnal Dakwah Dan Komunikasi*, (2018).

pembelajaran, seperti buku-buku pelajaran dan suasana sekolah yang kondusif, untuk membentuk sikap toleransi di kalangan siswa.

Sehubungan dengan hal tersebut, dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor pendukung dalam membangun sikap toleransi beragama di kalangan siswa meliputi:

- 1) Fasilitas yang memadai untuk belajar sesuai dengan agama dan kepercayaan masing-masing siswa. Untuk membentuk sikap toleransi beragama, disediakan beberapa ruangan dan tempat yang berfungsi sebagai sarana pembentukan sikap toleransi di kalangan siswa.
- 2) Suasana kelas yang kondusif berperan penting dalam membentuk sikap toleransi beragama.
- 3) Tersedianya buku paket pembelajaran bagi setiap siswa mempermudah proses belajar mengajar, sehingga kegiatan pembelajaran yang dilakukan oleh guru menjadi lebih efektif.

Faktor-faktor yang mendukung terbentuknya sikap toleransi beragama pada siswa dapat dibagi menjadi dua kategori: faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal meliputi, a) Kesadaran siswa tentang pentingnya toleransi beragama, yang membuat mereka lebih mampu memahami dan menghargai perbedaan agama, b) Empati dan simpati, di mana siswa yang memiliki sikap ini dapat lebih mudah memahami dan merasakan penderitaan orang lain yang berbeda agama, c) Kematangan emosional yang baik, yang

memungkinkan siswa untuk mengendalikan emosinya dan tidak mudah terprovokasi.

Faktor eksternal adalah elemen yang berasal dari luar diri siswa, meliputi: a) Lingkungan keluarga, di mana toleransi terhadap perbedaan agama dalam keluarga dapat memengaruhi sikap siswa terhadap toleransi beragama, b) Lingkungan sekolah, di mana toleransi terhadap perbedaan agama di sekolah juga berperan dalam membentuk sikap siswa, c) Media massa, yang melalui berita-berita informatif dan edukatif dapat membantu membentuk sikap siswa terhadap toleransi beragama, d) Perkembangan teknologi informasi, yang jika dimanfaatkan secara positif, dapat mendukung pembentukan sikap toleransi beragama di kalangan siswa. Dengan adanya faktor-faktor pendukung ini, diharapkan siswa dapat mengembangkan sikap toleransi beragama yang kuat, sehingga tercipta kehidupan yang harmonis di tengah perbedaan agama.

b. Faktor Penghambat

Fenomena di lapangan menunjukkan bahwa proses penyuluhan agama masih lemah dan berdampak pada kurangnya efektivitasnya. Salah satu masalah yang muncul adalah hambatan dalam komunikasi penyuluhan agama Islam dalam membina toleransi antarumat beragama. Hal ini dapat menyebabkan kerawanan dalam kerukunan hidup umat beragama, yang pada dasarnya adalah perselisihan atau konflik antara dua pihak atau lebih yang disebabkan oleh masalah-

masalah keagamaan, baik di tingkat internal maupun antar umat beragama.⁷⁹

Dari hasil fakta dan wawancara yang dilakukan di SMK PGRI 1 Ponorogo bahwa faktor penghambat dalam membentuk sikap toleransi beragama siswa, secara internal dari keseluruhan siswa masih ada segelintir yang belum memahami cara menumbuhkan kembangkan jiwa toleransi sesama penganut agama sehingga terus dibina agar perbedaan-perbedaan tidak menjadi sebuah pemicu yang menyebabkan adanya keretakan di dalam melakukan interaksi sosial. Kemudian secara eksternal pihak sekolah berharap dukungan dari masyarakat dan orang tua karena sejauh ini dukungan itu belum maksimal sehingga hal tersebut menjadi faktor penghambat dalam menciptakan dan meningkatkan toleransi keberagaman agama siswa. Sedangkan hasil wawancara tersebut dapat disimpulkan, faktor penghambat dalam membentuk sikap toleransi beragama yaitu masih terdapat siswa yang belum mampu menumbuhkan kembangkan sikap toleransi beragama siswa, keterbatasan waktu dalam pembelajaran Agama, sehingga guru harus mampu meningkatkan pemahaman dan pengetahuan siswa tentang toleransi di sela-sela pembelajaran maupun diluar pembelajaran. Selain dari itu, dukungan dari orangtua dan masyarakat belum maksimal dalam menciptakan toleransi dan keberagaman agama siswa.

⁷⁹ Barmawie, B., & Humaira, F. Strategi Komunikasi Penyuluh Agama Islam Dalam Membina Toleransi Umat Beragama. *ORASI: Jurnal Dakwah Dan Komunikasi*, (2018).

Berdasarkan observasi dan wawancara di SMK PGRI 1 Ponorogo, ditemukan bahwa faktor penghambat dalam membentuk sikap toleransi beragama di kalangan siswa meliputi: secara internal, masih ada beberapa siswa yang belum sepenuhnya memahami cara menumbuhkan sikap toleransi di antara sesama penganut agama, sehingga perlu pembinaan agar perbedaan tidak menjadi sumber konflik dalam interaksi sosial. Secara eksternal, dukungan dari masyarakat dan orang tua belum maksimal, sehingga ini menjadi kendala dalam menciptakan dan meningkatkan toleransi beragama di kalangan siswa. Kesimpulannya, faktor penghambat mencakup kurangnya pemahaman toleransi beragama di antara siswa, keterbatasan waktu dalam pembelajaran agama, dan kurangnya dukungan dari orang tua dan masyarakat dalam mempromosikan toleransi dan keberagaman agama.

Untuk mengatasi faktor penghambat tersebut, diperlukan upaya menyeluruh dari berbagai pihak, termasuk keluarga, sekolah, masyarakat, dan pemerintah. Beberapa langkah yang dapat diambil adalah: 1) Pendidikan agama yang menekankan nilai-nilai toleransi dan inklusi, dengan pendekatan holistik yang tidak hanya mengajarkan ritual keagamaan tetapi juga prinsip-prinsip toleransi dan inklusi. 2) Membiasakan siswa untuk menghargai perbedaan dalam hal agama, suku, ras, dan budaya. 3) Mengenalkan siswa pada agama-agama lain untuk meningkatkan pemahaman dan penghargaan terhadap ajaran agama yang berbeda. 4) Penegakan

hukum yang tegas terhadap ujaran kebencian dan diskriminasi, termasuk terhadap pelajar. Dengan langkah-langkah ini, diharapkan siswa dapat mengembangkan sikap toleransi beragama yang kuat, sehingga menciptakan kehidupan yang rukun dan harmonis di tengah perbedaan agama.

Dari fakta dan wawancara lapangan, kita dapat mengidentifikasi beberapa faktor pendukung dan penghambat dalam menanamkan sikap Toleransi Beragama pada SMK PGRI 1 Ponorogo. Faktor pendukung mencakup semua elemen yang memberikan dorongan, dukungan, memfasilitasi, dan mempercepat proses tersebut. Sementara faktor penghambat adalah hal-hal yang memiliki dampak negatif, bahkan dapat menghentikan proses tersebut. Dengan demikian, faktor pendukung dan penghambat dalam menanamkan sikap toleransi beragama merujuk pada semua hal yang membantu atau menghambat proses tersebut.

Dari beberapa pernyataan pada sub bab di atas, dapat disimpulkan bahwa faktor pendukung dan penghambat dalam menanamkan sikap toleransi beragama melibatkan banyak hal, termasuk lingkungan yang mendukung, Fasilitas yang memadai, suasana kelas yang kondusif ketersediaan sarana dan prasarana yang memadai, serta pelaksanaan kegiatan rutin. Namun, faktor penghambat juga terlihat dalam kurangnya jam pembelajaran agama yang memadai dan keterbatasan fasilitas.

3. Implikasi dari Peran Guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti dalam Membangun Sikap Toleransi di SMK PGRI 1 Ponorogo

Guru merupakan elemen penting yang memiliki peran dan fungsi yang mencakup mengajar, mendidik, membimbing, dan melatih siswa. Keempat fungsi ini tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Seorang guru tidak hanya harus menjadi teladan dan panutan bagi siswa, tetapi juga harus bersikap toleran terhadap orang lain. Dalam konteks pelaksanaan proses belajar-mengajar, Pendidikan Islam sebagai dasar moral harus diajarkan oleh guru yang meyakini, mengamalkan, dan menguasai materi moral tersebut.

Etika yang perlu diikuti setelah memberikan kebebasan beragama adalah menghormati agama lain dengan memahami keragaman dan perbedaan dalam ajaran-ajaran setiap agama dan kepercayaan, baik yang diakui oleh negara maupun yang tidak. Dalam menghadapi realitas ini, setiap pemeluk agama diharapkan untuk secara konsisten merasakan dan menempatkan diri dalam konteks pluralitas dengan semangat saling menghormati dan menghargai keberadaan agama lain. Ini mencakup tindakan untuk tidak mencela, memaksa, atau bertindak sewenang-wenang terhadap pemeluk agama lain.⁸⁰

Peran guru Pendidikan Agama Islam dan budi pekerti dalam membangun sikap toleransi di SMK PGRI 1 Ponorogo sangat penting

⁸⁰ Ruslani, Masyarakat Dialog Antar Agama, Studi atas Pemikiran Muhammad Arkom, (Yogyakarta: Yayasan Bintang Budaya, 2000), 169.

dan dipahami dengan baik oleh para siswa. Guru bidang studi memberikan motivasi, bimbingan, dan arahan dalam pengembangan sikap ini, sehingga dianggap sebagai pengontrol. Sikap ini tidak lagi dianggap tabu karena hampir setiap elemen akademik di sekolah tersebut, terutama guru Pendidikan Agama Islam, selalu melakukannya. Keteladanan yang dicontohkan oleh guru Pendidikan Agama Islam dan guru-guru lain, serta staf sekolah, menegaskan pentingnya sikap toleransi beragama. Akibatnya, sikap toleransi beragama menjadi kebiasaan yang tak terpisahkan dalam kehidupan sosial di SMK PGRI 1 Ponorogo.

Terkadang, mereka juga memperhatikan penjelasan yang diberikan oleh guru PAI. Hal yang menarik terlihat ketika siswa beragama Kristen menegur atau mengingatkan siswa Muslim untuk melaksanakan shalat dhuhur berjamaah. Inilah beberapa contoh sikap toleransi beragama yang sering ditunjukkan oleh guru maupun siswa, baik dalam proses pembelajaran maupun di luar pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Dalam menjalankan toleransi beragama, kita perlu memiliki sikap atau prinsip untuk mencapai kebahagiaan dan ketenteraman. Menurut teori dari Said Agil Al Munawar prinsip-prinsip tersebut adalah: a. Kebebasan beragama. b. Penghormatan kepada agama lain. c. *Agree in disagreement*.⁸¹

⁸¹ Said Agil Al Munawar, *Fiqh Hubungan Antar Agama*, (Jakarta: Ciputat Press, 2003),16.

Beberapa prinsip toleransi peserta didik tersebut diatas teraktualisasi dalam kehidupan peserta didik SMK PGRI 1 Ponorogo baik dalam lingkungan sekolah maupun diluar lingkungan sekolah. sebagaimana penjabaran di bawah ini:

a. Kebebasan beragama

Kebebasan beragama sering kali disalahartikan sehingga ada orang yang memiliki lebih dari satu agama. Kebebasan beragama di sini berarti bebas memilih kepercayaan atau agama yang menurut mereka paling benar dan membawa keselamatan tanpa adanya paksaan atau hambatan. Sebagai contoh dari kebebasan beragama di SMK PGRI 1 Ponorogo yaitu adanya kegiatan keagamaan, Siswa diberi kebebasan untuk mengadakan kegiatan keagamaan, seperti kelompok doa, pengajian, atau pertemuan keagamaan lainnya di lingkungan sekolah. Seperti halalbihalal yang dilakukan di lingkungan sekolah, kegiatan ini tidak hanya mempererat hubungan antar siswa, tetapi juga meningkatkan pemahaman dan toleransi antar agama. Kegiatan-kegiatan semacam ini memungkinkan siswa untuk merayakan kepercayaan mereka dengan bebas dan saling menghormati, menciptakan lingkungan yang harmonis dan inklusif di sekolah.

b. Penghormatan pada agama lain

Menghormati orang yang berbeda agama dan keyakinan dapat dipandang sebagai sikap patriotik dalam menjalani kehidupan berbangsa dan bernegara. Memberikan pemahaman seperti ini

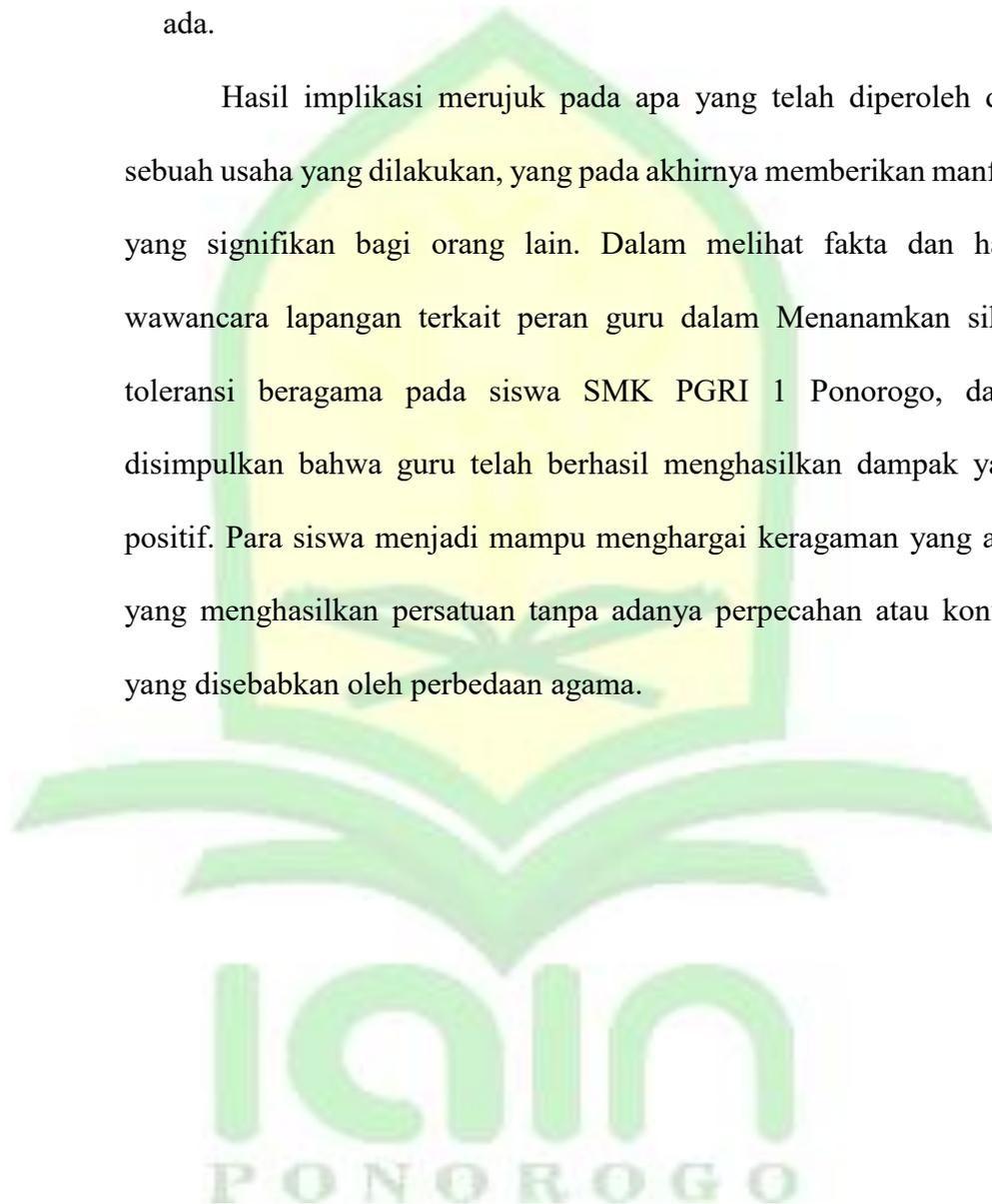
kepada siswa akan membuat mereka mampu menghormati agama yang berbeda sebagai alasan untuk menjaga keragaman dalam bangsa yang banyak ini. Di SMK PGRI 1 Ponorogo, meskipun terdapat keragaman di antara siswa hal ini tidak menyebabkan mereka saling merendahkan satu sama lain berdasarkan agama. Misalnya, meski ada mayoritas umat tertentu, diskriminasi terhadap siswa yang beragama Kristen yang merupakan minoritas, tidak terjadi di sekolah ini. Siswa di sekolah tersebut terbiasa berbaur dalam keberagaman, sehingga mereka saling menghormati. Bahkan, siswa saling mengingatkan untuk menjalankan ritual keagamaan, seperti siswa non-Muslim yang menegur teman yang terlambat melaksanakan shalat.

c. Agree in disagreement

Memahami perbedaan sebagai bagian dari *sunnatullah* adalah hukum alam yang telah ditetapkan oleh Allah SWT. Oleh karena itu, perbedaan akan tetap terjadi, terlepas dari suka atau tidak. Cara yang bijak untuk menanggapi hal ini adalah dengan menerima adanya perbedaan dan sepakat dalam perbedaan tersebut. Dengan demikian, siswa dapat memahami hal ini dengan sikap dan pemikiran yang terbuka, serta tidak mudah menyalahkan orang yang berbeda dari mereka. Contoh konkret dari sikap siswa terhadap konsep ini terlihat ketika siswa Muslim tidak merasa terganggu dengan kehadiran siswa non-Muslim di kelas mereka saat pembelajaran agama mereka sendiri. Hal ini menunjukkan bahwa siswa menyadari adanya

keberagaman dan memahami pentingnya menyetujui perbedaan tanpa menjadikannya sebagai sumber konflik. Dengan dasar ini, siswa di SMK PGRI 1 Ponorogo telah menunjukkan kematangan dalam berpikir dan kemampuan untuk menerima perbedaan yang ada.

Hasil implikasi merujuk pada apa yang telah diperoleh dari sebuah usaha yang dilakukan, yang pada akhirnya memberikan manfaat yang signifikan bagi orang lain. Dalam melihat fakta dan hasil wawancara lapangan terkait peran guru dalam Menanamkan sikap toleransi beragama pada siswa SMK PGRI 1 Ponorogo, dapat disimpulkan bahwa guru telah berhasil menghasilkan dampak yang positif. Para siswa menjadi mampu menghargai keragaman yang ada, yang menghasilkan persatuan tanpa adanya perpecahan atau konflik yang disebabkan oleh perbedaan agama.



BAB V

PENUTUP

A. KESIMPULAN

Berdasarkan temuan dari penelitian tentang peran guru Pendidikan Agama Islam dalam membangun sikap toleransi beragama siswa SMK PGRI 1 Ponorogo, kesimpulan yang dapat ditarik adalah sebagai berikut :

1. Peran GPAI & BD sangat penting bagi siswa, karena ketika berada di sekolah seorang guru menjadi suri tauladan bagi siswanya. Terdapat tiga peran guru PAI & BD dalam membangun sikap toleransi beragama siswa di SMK PGRI 1 Ponorogo yaitu guru sebagai edukator guru memberikan materi dan pemahaman mengenai toleransi seperti Pendidikan Akhlak, Suri Tauladan Nabi, Pemahaman Al-Qur'an dan Hadis. Motivator guru memotivasi siswa dengan cara menghargai, memahami perbedaan yang ada dan praktik empati seperti aktif mendengar, memahami persepsi, berempati dalam diskusi. Fasilitator guru mendengar, memberi arahan dan menawarkan solusi yang tergambar dengan kegiatan-kegiatan keagamaan disekolah. Tergambar dengan kegiatan-kegiatan keagamaan disekolah. Dimana peran guru itu sangat penting dalam semua kegiatan siswanya.
2. Ada beberapa faktor yang mendukung atau menghambat dalam upaya menanamkan sikap toleransi beragama pada siswa SMK PGRI 1

Ponorogo. Faktor pendukung meliputi lingkungan yang mendukung, ketersediaan sarana prasarana yang memadai, serta adanya kegiatan rutin yang mendukung tujuan tersebut. Namun, faktor penghambat meliputi jumlah jam pembelajaran agama yang terlalu sedikit dan kurangnya fasilitas ruang untuk kegiatan agama non-Muslim.

3. Hasil dari implikasi peran GPAI & BD dalam membangun sikap toleransi beragama pada siswa SMK PGRI 1 Ponorogo antara lain adalah siswa mampu berinteraksi tanpa membedakan satu sama lain, termasuk dari latar belakang, agama, ras, suku, dan warna kulit yang beragam. Mereka juga mampu menghargai praktik keagamaan yang dianut oleh setiap anggota sekolah.

B. Saran

1. Bagi Kepala sekolah

Kepala sekolah SMK PGRI 1 Ponorogo disarankan untuk terus menerapkan sikap toleransi antara siswa yang berbeda agama, sehingga siswa selalu memahami bahwa perbedaan bukan untuk memisahkan, tetapi untuk saling membantu, menghormati, dan mendukung satu sama lain.

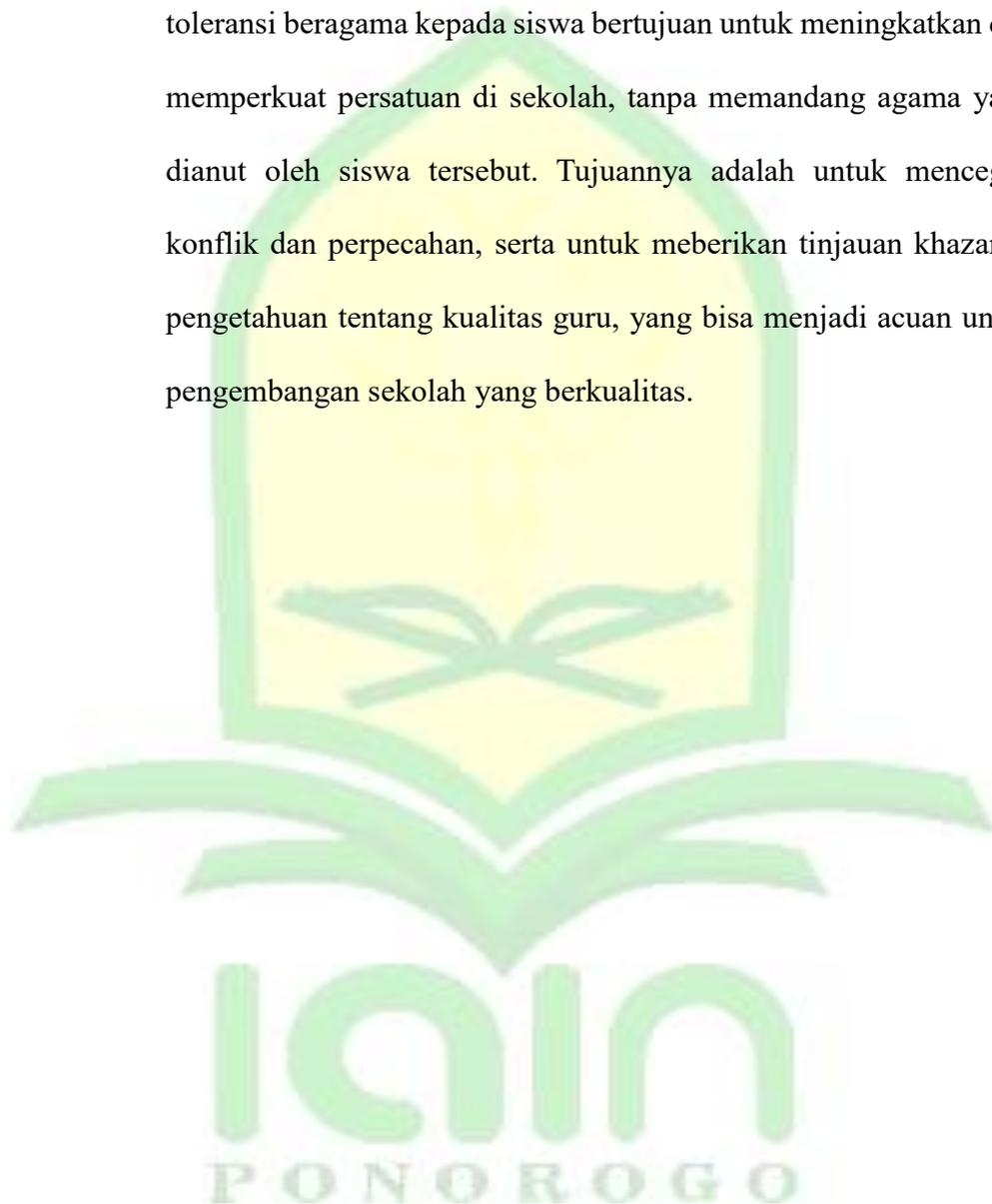
2. Bagi Guru

Guru sebagai figur yang memiliki peran penting dalam membentuk sikap toleransi beragama pada siswa, sebaiknya selalu memberikan motivasi dan berusaha memperkuat hubungan antar siswa untuk menciptakan lingkungan sekolah yang harmonis dan damai. Guru juga diharapkan memiliki tingkat kepedulian yang

tinggi terhadap peristiwa-peristiwa yang berkaitan dengan aspek agama.

3. Bagi penelitian selanjutnya

Penelitian tentang peran guru dalam membangun sikap toleransi beragama kepada siswa bertujuan untuk meningkatkan dan memperkuat persatuan di sekolah, tanpa memandang agama yang dianut oleh siswa tersebut. Tujuannya adalah untuk mencegah konflik dan perpecahan, serta untuk memberikan tinjauan khazanah pengetahuan tentang kualitas guru, yang bisa menjadi acuan untuk pengembangan sekolah yang berkualitas.



DAFTAR PUSTAKA

- As Saidi, Abd. Al Mu'tal. *Kebebasan Berfikir dalam Islam*, (Yogyakarta: Ai Wacana, 1999).
- Asrori, Abdul Hadi and Rusman. *Penelitian Kualitatif Studi Fenomenologi, Case Study, Grounded Theory, Etnografi, Biografi* (Purwokerto: Penerbit CV. Pena Persada, 2021).
- Asrori, Abdullah. *Agama dalam Ilmu Perbandingan*, (Bandung: Nuansa Aulia, 2007).
- Ath-Thabrani, Abu Ja'far Muhammad bin Jarir. *Jami'Al Bayan an ta'wil Ayi Alquran*, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2008).
- Permana, Ade. *Nilai-Nilai Multikultural Berbasis Materi Pendidikan Agama Islam Bermuatan Toleransi*(Studi Kasus: SMP Negeri 25 Kota Bengkulu) (Skripsi, IAIN Bengkulu, 2021).
- Riadi, Dayun. *Ilmu Pendidikan Islam*,(Yogyakarta:Pustaka Belajar,(2017).
- Sulistya, Debby. *Penanaman Nilai-Nilai Toleransi Dalam Pendidikan Agama Islam Berbasis Multikultural Pada Interaksi Sosial Siswa Muslim Dan NonMuslim* (Skripsi, IAIN Bengkulu, 2020).
- Taruna, Dody S. *Pendidikan Agama Islam Berwawasan Multikulturalisme*, (Jakarta: Kementerian Agama RI, 2010).
- Sutrisno, Edy. "Aktualisasi Moderasi Beragama di Lembaga Pendidikan", *Jurnal Bimas Islam* 12, no. 1, (2019).
- Darmadi, Hamid. "Tugas, Peran, Kompetensi, dan Tanggung Jawab Menjadi Guru Profesional",*Jurnal Edukai* 13, no 29 (2015).
- Agung, Iskandar dan Amrazi Zako. *Menangkal Penyebaran Radikalisme Di Sekolah*, (Bogor: IPB Press, 2018).
- RI, Kementerian Agama. *Moderasi Beragama*, (Jakarta Pusat: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2019).

- Mahfud, *Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Multietnik*, (Yogyakarta: Deepublish, 2015).
- Marzuki, *Pendidikan Karakter Islam*, (Jakarta: Amzah, 2015).
- Abdullah, Masykuri. *Pluralisme Agama dan Kerukunan dalam Keragaman*, (Jakarta: Penerbit Buku Kompas, 2001).
- Irham, Muhammad dan Novan Ardy Wiyani. *Psikologi Pendidikan*, (Jogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2017).
- Musthofa, "Memperkuat Moderasi Islam di Indonesia", *Sejahtera Edisi 1*, Tahun V, (2019).
- Nilhami, *Penanaman Nilai-Nilai Toleransi Antar Umat Beragama Pada Siswa SMPN 1 Pulau Banyak Aceh Singkil* (Aceh: Skripsi, UIN Ar-Raniry, 2020).
- Araini, Nuruddin. "Peran Guru PAI Dalam Menanamkan sikap Keberagaman Yang Toleran," vol.6,no. 1(2020).
- Araniri, Nuruddin. "Risalah Jurnal Pendidikan dan Studi Islam," Vol 6 No 1 (2020).
- Ngadhimah, Mambaul. potret Keragaman Islam Indonesia (Studi pemetaan pemikiran dan gerakan islam) (*Jurnal, STAIN Ponorogo*).
- Ruslani, *Masyarakat Dialog Antar Agama, Studi atas Pemikiran Muhammad Arkom*, (Yogyakarta: Yayasan Bintang Budaya, 2000).
- Al Munawar, Said Agil. *Fiqh Hubungan Antar Agama*, (Jakarta: Ciputat Press, 2003).
- Kosasi, Soetjipto dan Rafli. *Profesi Keguruan* (Jakarta: Rineka Cipta, 1999).
- Suparian, *Guru Sebagai Projesi* (Yogyakarta: Hikayat Publishing, 2006).
- Mukmin, Taufik. "Toleransi Beragama Menurut Alwi Shihab," *el-Ghiroh*.Vol.XIII, No.o2 (2017).

- Salim, Yunus dan Arhanuddin. “*Eksistensi Moderasi Islam dalam Kurikulum Pembelajaran PAI di SMA*”, *al-Tadzkiyyah* 9, no. 2, (2018).
- Barmawie, B., & Humaira, F. *Strategi Komunikasi Penyuluh Agama Islam Dalam Membina Toleransi Umat Beragama*. ORASI: Jurnal Dakwah Dan Komunikasi, (2018).
- Metew B, A Michel Huberman dan Johny Saldana Miles. *Qualitative Data Analysis A Methods Sources Edition 3* (Singapore: Sage Publication, 2014).
- Choiri, Umar Sidiq dan Moh. Miftachul Choiri. *Metode Penelitian Kualitatif di Bidang Pendidikan* (Ponorogo: PT. Nata Karya, 2019).
- Sugiyono, *Metode Penelitian, Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif dan RD. Metode Penelitian, Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif dan RD.*
- Ngadhimah, Mambaul. *Teologi versus Filosof* (Ponorogo: STAIN Press, 2014).



LAMPIRAN

Lampiran 1 : Pedoman Wawancara, Observasi, dan Dokumentasi

Pedoman Wawancara
<p>Intrumen wawancara guru PAI</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Bagaimana pendapat bapak tentang peran guru pendidikan agama Islam dalam membangun sikap toleransi beragama siswa di SMK PGRI 1 Ponorogo? 2. Menurut bapak apa faktor-faktor pendukung yang memfasilitasi pembangunan sikap toleransi di SMK PGRI 1 Ponorogo? 3. Apa saja faktor-faktor penghambat yang menjadi tantangan dalam membangun sikap toleransi di lingkungan SMK PGRI 1 Ponorogo menurut pengalaman bapak? 4. Bagaimana menurut bapak implikasi dari peran guru pendidikan agama Islam dalam membangun sikap toleransi di SMK PGRI 1 Ponorogo terhadap siswa dan lingkungan sekolah? 5. Apakah bapak memiliki contoh pengalaman pribadi yang dapat mengilustrasikan bagaimana guru pendidikan agama Islam mempengaruhi pembentukan sikap toleransi di SMK PGRI 1 Ponorogo? 6. Bagaimana upaya konkret yang telah dilakukan oleh guru pendidikan agama Islam untuk meningkatkan sikap toleransi di antara siswa? <p>Intrumen wawancara kepala sekolah</p>

1. Bagaimana evaluasi bapak terhadap peran guru pendidikan agama Islam dalam membangun sikap toleransi beragama siswa di SMK PGRI 1 Ponorogo?
2. Menurut bapak, apa saja faktor-faktor yang mendukung dalam pembangunan sikap toleransi di SMK PGRI 1 Ponorogo?
3. Apakah bapak mengidentifikasi faktor-faktor yang menjadi hambatan dalam usaha membangun sikap toleransi di SMK PGRI 1 Ponorogo?
4. Bagaimana bapak melihat implikasi dari peran guru pendidikan agama Islam dalam membangun sikap toleransi di SMK PGRI 1 Ponorogo? Apakah ada perubahan yang teramati secara langsung?

Intrumen wawancara siswa

1. Menurut kamu, bagaimana guru pendidikan agama Islam di SMK PGRI 1 Ponorogo berperan dalam membantu kamu dan teman-temanmu memahami dan menghargai perbedaan agama?
2. Bagaimana menurutmu metode yang diterapkan oleh guru pendidikan agama Islam di SMK PGRI 1 Ponorogo telah memengaruhi sikap toleransi antar siswa? Apakah ada dampak konkret yang kamu rasakan dari kegiatan tersebut dalam kehidupan sehari-hari di sekolah?

Pedoman Observasi

1. Keadaan SMK PGRI 1 Ponorogo
2. Intraksi sosial pendidik dan peserta didik SMK PGRI 1 Ponorogo
3. Kegiatan Pembelajaran SMK PGRI 1 Ponorogo

Pedoman Dokumentasi

1. Sejarah SMK PGRI 1 Ponorogo
2. Profil SMK PGRI 1 Ponorogo
3. Visi dan Misi SMK PGRI 1 Ponorogo

Lampiran 2 : Transkrip Wawancara, Observasi, dan Dokumentasi

TRANSKIP WAWANCARA

**DESKRIPSI KEGIATAN PENGUMPULAN DATA MELALUI
WAWANCARA**

Nomor Wawancara	: 01/W/06-05/2024
Nama Informan	: Drs. H. Jemito, M.pd.I
Identitas Informan	: Kepala sekolah SMK PGRI 1 Ponorogo
Hari/Tanggal	: Senin, 06 Mei 2024
Tempat Wawancara	: Ruang Kepala Sekolah
Wawancara Deskripsi Pukul	: 09.00

Materi Wawancara	
Peneliti	Bagaimana pendapat bapak terhadap peran guru pendidikan agama Islam dalam membangun sikap toleransi beragama siswa di SMK PGRI 1 Ponorogo?
Informan	Di SMK PGRI 1 Ponorogo, kami bersyukur karena di sini kami mengedepankan sikap toleransi karena sekolah kita ini sekolah umum makan tidak seperti sekolah MA, Ma'arif dan Muhammadiyah kami harus siap menerima murid dari agama manapun karena seperti yang saya bilang tadi SMK PGRI 1 Ponorogo ini adalah sekolah umum. telah menerapkan sikap toleransi beragama. Ini bukan hanya diikuti oleh siswa, tetapi juga diwajibkan bagi seluruh anggota sekolah termasuk guru, staf, dan administratif. Hal ini mencerminkan tekad kami untuk memastikan bahwa nilai-nilai toleransi dan penghargaan terhadap perbedaan agama tidak hanya menjadi slogan, tetapi juga menjadi bagian integral dari budaya sekolah kami, itu semua juga tidak lepas dari peran guru-guru terutama guru PAI. Sebenarnya sekolah memberikan kebebasan terhadap siswa non-muslim untuk tidak menggunakan jilbab tetapi untuk

	seragam tidak ada perbedaan tetap sama, hanya saja tidak menggunakan jilbab.
Peneliti	Menurut bapak, apa saja faktor-faktor yang mendukung dalam pembangunan sikap toleransi di SMK PGRI 1 Ponorogo?
Informan	Faktor pendukung dalam mengembangkan sikap toleransi beragama di kalangan siswa termasuk sikap keteladanan yang ditunjukkan langsung oleh guru dan kepala sekolah, pelaksanaan kegiatan rutin yang bertujuan untuk meningkatkan dan menanamkan sikap toleransi agama kepada siswa, serta kegiatan lain yang memperkuat solidaritas siswa agar terbentuk sikap toleransi terhadap sesama.
Peneliti	Apakah bapak mengidentifikasi faktor-faktor yang menjadi hambatan dalam usaha membangun sikap toleransi di SMK PGRI 1 Ponorogo?
Informan	Di sisi lain, faktor penghambat dalam penanaman sikap tersebut, dilihat dari pandangan BK, meliputi karakter atau kepribadian siswa, lingkungan, teman sebaya, dan pengalaman keagamaan pribadi siswa
Peneliti	Bagaimana bapak melihat implikasi dari peran guru pendidikan agama Islam dalam membangun sikap toleransi di SMK PGRI 1 Ponorogo? Apakah ada perubahan yang teramati secara langsung?
Informan	Di lingkungan sekolah ini beragamnya latar belakang agama dari para siswa menjadi fondasi yang kokoh untuk menghargai keragaman. Selain itu, penting bagi kita untuk memupuk rasa solidaritas, membangun kesatuan, dan menjaga persatuan di antara siswa Adapun yang <i>pertama</i> , menjaga hak teman yang berbeda agama untuk melaksanakan ajaran agamanya. <i>Kedua</i> , menghargai pendapat yang berbeda sebagai suatu yang alami dan insani. <i>Ketiga</i> , bekerjasama dengan teman yang berbeda agama, suku, ras, etnis dalam kegiatan di kelas maupun sekolah. Keempat, bersahabat dengan teman yang berbeda pendapat Di lingkungan sekolah ini beragamnya latar belakang agama dari para siswa menjadi fondasi yang kokoh untuk menghargai keragaman. Selain itu, penting bagi kita untuk memupuk rasa solidaritas, membangun kesatuan, dan menjaga persatuan di antara siswa. Dampak positif dari situasi ini adalah tidak adanya perilaku <i>bullying</i> antara siswa dengan keyakinan agama yang berbeda, serta meningkatnya penghargaan terhadap agama lain

TRANSKIP WAWANCARA
DESKRIPSI KEGIATAN PENGUMPULAN DATA MELALUI
WAWANCARA

Nomor Wawancara : 02/W/08-05/2024
 Nama Informan : MUKAROM. S.Pd.I
 Identitas Informan : Guru PAI SMK PGRI 1 Ponorogo
 Hari/Tanggal : Rabu, 08 Mei 2024
 Tempat Wawancara : Ruang Guru
 Wawancara Deskripsi Pukul : 08.30

Materi Wawancara	
Peneliti	Bagaimana pendapat bapak tentang peran guru pendidikan agama Islam dalam membangun sikap toleransi beragama siswa di SMK PGRI 1 Ponorogo?
Informan	Selama ini kita harus menerapkan toleransi dalam beragama. ya mas, ketika kita melakukan masa ta'aruf siswa dan ketika saya memperkenalkan diri sebagai Guru Pendidikan Agama Islam yang notabene nya harus diikuti oleh para siswa muslim, saya sebagai guru agama membebaskan para siswa yang non-islam dengan melakukan sebuah penawaran dengan boleh tinggal dikelas atau mengikuti yang dalam artian disini saya memberikan suatu ruang untuk non-muslim untuk sama-sama belajar dan juga jikalau Allah SWT. berkehendak untuk memberikan suatu hidayah untuk masuk islam, dan penawaran yang lainnya yaitu dengan keluar kelas untuk istirahat di perpustakaan. Tetapi selama saya meakukan proses pembelajaran siswa non-muslim mengikuti pembelajaran dalam artian mereka tidak aktif dalam pembelajaran tetapi belajar sendiri didalam ruangan.

	<p>upaya menanamkan sikap toleransi di lingkungan sekolah, dari pihak sekolah telah mengupayakan beberapa program, diantaranya pendidikan karakter yang harus diterapkan oleh semua guru mata pelajaran kepada para siswa, seperti penerapan 5 S (senyum, sapa, salam, sopan, santun) tujuannya untuk mengakrabkan semua warga sekolah dan bertoleransi, kegiatan OSIS dan Pramuka juga termasuk program untuk menanamkan karakter dan sikap toleransi.</p>
Peneliti	<p>Menurut bapak apa faktor-faktor pendukung yang memfasilitasi pembangunan sikap toleransi di SMK PGRI 1 Ponorogo?</p>
Informan	<p>Faktor pendukung dalam mengembangkan sikap toleransi beragama di kalangan siswa termasuk sikap keteladanan yang ditunjukkan langsung oleh guru dan kepala sekolah, pelaksanaan kegiatan rutin yang bertujuan untuk meningkatkan dan menanamkan sikap toleransi agama kepada siswa, serta kegiatan lain yang memperkuat solidaritas siswa agar terbentuk sikap toleransi terhadap sesama.</p>
Peneliti	<p>Apa saja faktor-faktor penghambat yang menjadi tantangan dalam membangun sikap toleransi di lingkungan SMK PGRI 1 Ponorogo menurut pengalaman bapak?</p>
Informan	<p>Untuk faktor penghambat iya mas, dalam penanaman sikap tersebut, dilihat dari peraturan BK, meliputi karakter atau kepribadian siswa, lingkungan, teman sebaya, dan pengalaman keagamaan pribadi siswa.</p>
Peneliti	<p>Bagaimana menurut bapak implikasi dari peran guru pendidikan agama Islam dalam membangun sikap toleransi di SMK PGRI 1 Ponorogo terhadap siswa dan lingkungan sekolah?</p>
Informan	<p>hasil yang dapat dirasakan karena adanya penanaman sikap toleransi beragama kepada peserta didik di sekolah berupa kesatuan/rukunya umat beragama yang ada di kawasan sekolah, mengurangi kenakalan peserta didik</p>
Peneliti	<p>Bagaimana upaya konkret yang telah dilakukan oleh guru pendidikan agama Islam untuk meningkatkan sikap toleransi di antara siswa?</p>
Informan	<p>Salah satu cara yang saya lakukan adalah dengan memberikan pengajaran, membimbing, dan mengarahkan para peserta didik agar memahami pentingnya saling menghargai satu sama lain meskipun memiliki keyakinan agama yang berbeda. Saya juga memberikan wejangan tentang bagaimana bersikap toleran terhadap sesama muslim dan non-muslim. Saya juga memberikan wejangan tentang bagaimana bersikap toleran terhadap sesama muslim dan non-muslim. Semua ini saya lakukan dengan memasukkannya ke dalam pembelajaran sehari-hari sehingga mudah dipahami oleh siswa.</p>

TRANSKIP WAWANCARA

DESKRIPSI KEGIATAN PENGUMPULAN DATA MELALUI WAWANCARA

Nomor Wawancara	: 03/W/14-05/2024
Nama Informan	: Nelly Agustina
Identitas Informan	: Siswa XI DKV SMK PGRI 1 Ponorogo
Hari/Tanggal	: Selasa, 14 Mei 2024
Tempat Wawancara	: Depan kelas XI DKV
Wawancara Deskripsi Pukul	: 07.30

Materi Wawancara	
Peneliti	Menurut kamu, bagaimana guru pendidikan agama Islam di SMK PGRI 1 Ponorogo berperan dalam membantu kamu dan teman-temanmu memahami dan menghargai perbedaan agama?
Informan	Untuk Toleransi iya mas saya sudah terbiasa dengan perbedaan agama dengan teman - teman satu kelas, yang saya rasakan selama ini saya nyaman nyaman saja tidak ada yang membully saya. Ketika kerja kelompok saya juga tidak kesulitan mencari teman kelompok karena mereka tidak memilih milih teman jadi dikelas saya toleransinya sudah baik
Peneliti	Bagaimana menurutmu metode yang diterapkan oleh guru pendidikan agama Islam di SMK PGRI 1 Ponorogo telah memengaruhi sikap toleransi antar siswa? Apakah ada dampak konkret yang kamu rasakan dari kegiatan tersebut dalam kehidupan sehari-hari di sekolah?
Informan	hasil yang saya rasakan atau diperoleh dari peran guru dalam menanamkan Sikap Toleransi Beragama pada siswa adalah adanya kesetaraan perlakuan yang dirasakannya dari siswa-siswi lain yang mayoritas muslim, bahkan ia diperlakukan dengan baik tanpa memandang agama yang minoritas. Selain itu, berkat peran guru tersebut, banyak siswa yang mampu menghargai kegiatan keagamaan sesuai keyakinan yang dianut

	oleh setiap siswa, sejalan dengan kepercayaan yang dipelajari di lingkungannya
--	--

TRANSKIP WAWANCARA

DESKRIPSI KEGIATAN PENGUMPULAN DATA MELALUI WAWANCARA

Nomor Wawancara	: 04/W/14-05/2024
Nama Informan	: Natasya Sefia
Identitas Informan	: Siswa kelas X MP 2 SMK PGRI 1 Ponorogo
Hari/Tanggal	: Selasa, 14 Mei 2024
Tempat Wawancara	: Depan Masjid SMK PGRI 1 Ponorogo
Wawancara Deskripsi Pukul	: 08.00

Materi Wawancara	
Peneliti	Menurut kamu, bagaimana guru pendidikan agama Islam di SMK PGRI 1 Ponorogo berperan dalam membantu kamu dan teman-temanmu memahami dan menghargai perbedaan agama?
Informan	Alhamdulillah ya mas, selama ini saya telah menerapkan sikap toleransi beragama di sekolah ini. Bagi saya, perbedaan agama adalah sesuatu yang baik dan unik, oleh karena itu, saya selama ini telah menerapkan sikap toleransi terhadap teman-teman yang memiliki keyakinan agama yang berbeda. Menurut saya perbedaan agama tidak menjadi halangan untuk belajar di smeriza ini mas

TRANSKIP WAWANCARA

DESKRIPSI KEGIATAN PENGUMPULAN DATA MELALUI WAWANCARA

Nomor Wawancara	: 05/W/14-05/2024
Nama Informan	: Wahyu Bima Pratama

Identitas Informan : Siswa kelas X DKV SMK PGRI 1 Ponorogo

Hari/Tanggal : Selasa, 14 Mei 2024

Tempat Wawancara : Depan Masjid SMK PGRI 1 Ponorogo

Wawancara Deskripsi Pukul : 08.10

Materi Wawancara	
Peneliti	Bagaimana menurutmu metode yang diterapkan oleh guru pendidikan agama Islam di SMK PGRI 1 Ponorogo telah memengaruhi sikap toleransi antar siswa? Apakah ada dampak konkret yang kamu rasakan dari kegiatan tersebut dalam kehidupan sehari-hari di sekolah?
Informan	Kalau saya ya mas, saya sebagai siswa muslim hasil yang saya rasakan atau dampaknya mengenai toleransi di sekolah ini salah satunya adalah kemampuan saya untuk berinteraksi dengan teman yang non-muslim, saya menjadi lebih bisa saling menghormati dan menerima perbedaan agama. Saya juga merasa pendekatan yang dilakukan guru PAI membantu saya untuk lebih mamahami dan menghargai keyakinan agama lain tanpa menguragi keyakinan saya sendiri. Dengan begitu saya merasa lebih terbuka dalam berteman dengan latar belakang agama yang berbeda sehingga menciptakan lingkungan belajar yang harmonis dan toleran di sekolah

TRANSKIP DOKUMENTASI

Kode : 01/D/06-05/2024

Bentuk : Gambar

Isi Dokumentasi : Wawancara dengan Kepala Sekolah

Tanggal : Senin, 06 Mei 2024

Jam : 09.00

Bentuk Dokumentasi	
--------------------	--

	
Refleksi	<p>Dokumentasi di atas merupakan kegiatan wawancara dengan bapak H. Jemito selaku kepala Sekolah SMK PGRI 1 Ponorogo, mengenai Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membangun Sikap Toleransi Beragama Siswa di SMK PGRI 1 Ponorogo.</p>

TRANSKIP DOKUMENTASI

Kode	: 02/D/08-05/2024
Bentuk	: Gambar
Isi Dokumentasi	: Wawancara dengan Guru PAI
Tanggal	: Rabu, 08 Mei 2024
Jam	: 08.30

Bentuk Dokumentasi	
Refleksi	<p>Dokumentasi di atas merupakan kegiatan wawancara dengan Bapak MUKAROM. S.Pd.I selaku Guru Pendidikan Agama Islam SMK PGRI 1 Ponorogo, mengenai Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membangun Sikap Toleransi Beragama Siswa di SMK PGRI 1 Ponorogo.</p>

TRANSKIP DOKUMENTASI

Kode : 03/D/14-05/2024
 Bentuk : Gambar
 Isi Dokumentasi : Wawancara dengan Siswa XI DKV
 Tanggal : Selasa, 14 Mei 2024
 Jam : 07.30

Bentuk Dokumentasi	
Refleksi	<p>Dokumentasi di atas merupakan kegiatan wawancara dengan Nelly Agustina selaku Siswa di SMK PGRI 1 Ponorogo, mengenai Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membangun Sikap Toleransi Beragama Siswa di SMK PGRI 1 Ponorogo.</p>

TRANSKIP DOKUMENTASI

Kode : 04/D/14-05/2024

Bentuk : Gambar
 Isi Dokumentasi : Wawancara dengan Siswa kelas X MP
 Tanggal : Selasa, 14 Mei 2024
 Jam : 08.00

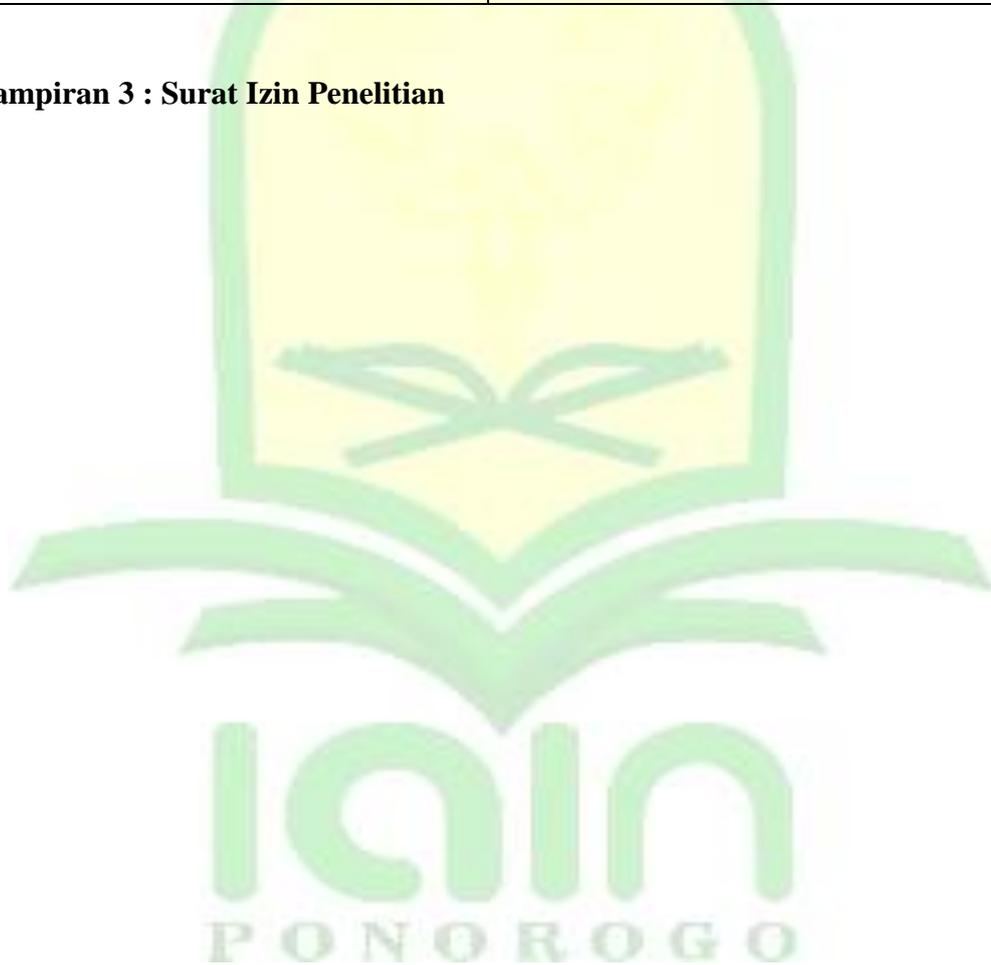
Bentuk Dokumentasi	
Refleksi	<p>Dokumentasi di atas merupakan kegiatan wawancara dengan Natasya Sefia selaku Siswa di SMK PGRI 1 Ponorogo, mengenai Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membangun Sikap Toleransi Beragama Siswa di SMK PGRI 1 Ponorogo.</p>

TRANSKIP DOKUMENTASI

Kode : 05/D/14-05/2024
 Bentuk : Gambar
 Isi Dokumentasi : Wawancara dengan Siswa kelas X
 DKV
 Tanggal : Selasa, 14 Mei 2024
 Jam : 08.10

Bentuk Dokumentasi	
Refleksi	<p>Dokumentasi di atas merupakan kegiatan wawancara dengan Wahyu Bima Pratama selaku Siswa di SMK PGRI 1 Ponorogo, mengenai Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membangun Sikap Toleransi Beragama Siswa di SMK PGRI 1 Ponorogo.</p>

Lampiran 3 : Surat Izin Penelitian





**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN**

Terakreditasi "B" sesuai SK BAN-PT Nomor: 645/SK/BAN-PT/Ak-PP/J/PT/VII/2021
Alamat: Jl. Pramuka No.156 Po.Box. 116 Ponorogo 63471 Tlp. (0352) 481277 Fax. (0352) 461893
Website: www.tarbiyah.ac.id Email: www.tarbiyah@iainponorogo.ac.id

Nomor : B- 1559 /In.32.2/PP.00.9103/2024 Ponorogo, 07 Maret 2024
Lampiran : 1 (Satu) Eksemplar Proposal
Perihal : PERMOHONAN IZIN UNTUK
PENELITIAN INDIVIDUAL

Kepada Yth.
Kepala SMK PGRI 1 PONOROGO
Di

Tempat

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dengan hormat kami sampaikan bahwa mahasiswa di bawah ini :

Nama : IRKHAM MARFU'I
N I M : 201200095
Semester : VIII (Delapan) Tahun Akademik : 2023/2024
Fakultas/
Jurusan : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan / Pendidikan Agama Islam

dalam rangka menyelesaikan penulisan skripsi, perlu mengadakan penelitian secara individual:

Judul Skripsi : PERAN GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MEMBANGUN
SIKAP TOLERANSI DI SMK PGRI 1 PONOROGO

Lokasi : SMK PGRI 1 PONOROGO

Tanggal Pelaksanaan : 18 Maret 2024 sampai 18 Mei 2023

Sehubungan dengan hal tersebut di atas, kami mohon dengan hormat kiranya Bapak/Ibu berkenan memberikan izin dan petunjuk / pengarahan guna kepentingan penelitian dimaksud. Demikian dan atas perkenan Bapak/Ibu kami sampaikan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

a.n. Dekan,
Wakil Dekan Bidang Akademik
& Kelembagaan



Moh. Miftachul Choiri

Lampiran 4 : Surat Telah Melakukan Penelitian



YAYASAN PEMBINA LEMBAGA PENDIDIKAN DASAR DAN MENENGAH PGRI
 PERSATUAN GURU REPUBLIK INDONESIA JAWA TIMUR CABANG KABUPATEN PONOROGO
SEKOLAH MENENGAH KEJURUAN (SMK) PGRI 1 PONOROGO
 (Terakreditasi A) NPSN : 20510095
 NSS : 40205117001
 KOMPETENSI KEAHLIAN : ADM. PERKANTORAN, AKUNTANSI, PEMASARAN dan MULTIMEDIA
 Jl. Irawan No. 13 Telp. (0352) 461173 Fax (0352) 484494 PONOROGO 63416
 Website : <http://www.smkpgri1po.sch.id/> e-mail : smkpgri_1po@yahoo.co.id

SURAT KETERANGAN PENELITIAN

Nomor : 051/SMK PGRI 1/U.6/V/2024

Yang bertanda tangan di bawah ini :

N a m a : **Drs. H. JEMITO, M.Pd.I**
 J a b a t a n : Kepala Sekolah

Menerangkan dengan sebenarnya bahwa :

N a m a : **IRKHAM MARFU'I**
 No. Registrasi / NIM : 201200095
 Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
 Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Yang bersangkutan telah melaksanakan penelitian secara individual di SMK PGRI 1 Ponorogo pada tanggal : 18 Maret – 18 Mei 2024 secara Offline dengan judul Penelitian :

“PERAN GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MEMBANGUN SIKAP TOLERANSI DI SMK PGRI 1 PONOROGO”

Surat keterangan ini dipergunakan sebagai kelengkapan penelitian dalam rangka menyelesaikan skripsi.

Demikian Surat Keterangan Penelitian ini dibuat untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.



Ponorogo, 14 Mei 2024
 Kepala Sekolah,

Drs. H. JEMITO, M.Pd.I

Lampiran 5 : Daftar Riwayat Hidup

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Irkham Marfu'i, lahir di Ngawi pada tanggal 10 September 2001. Ia merupakan putra dari Bapak Bashori dan Ibu Darmastutik yang selalu memberikan dukungan



penuh terhadap pendidikan. Irkham memulai perjalanan pendidikan di SD Muhammadiyah 1 Jogorogo, kemudian pada tahun 2014 Irkham melanjutkan jenjang menengah pertamanya di MTs Darul Huda Mayak Ponorogo hingga tamat pada tahun 2017, dan menyelesaikan pendidikan menengah atasnya di MA Darul Huda Mayak Ponorogo pada tahun 2020. Tepat setelah itu, Irkham melanjutkan studinya di Perguruan Tinggi Institut Agama Islam Negeri Ponorogo pada prodi Pendidikan Agama Islam.

Selain memiliki latar belakang pendidikan yang kuat, Irkham juga aktif dalam berorganisasi. Ia pernah menjadi anggota OSIS dan PMR di MTs dan MA Darul Huda Mayak Ponorogo, hal ini menunjukkan komitmennya dalam kegiatan sosial di sekolah. Selain itu Irkham juga aktif dalam organisasi FORSMAWI yang menjadi forum silaturahmi bagi mahasiswa Ngawi.

Dengan pengalaman organisasinya yang luas dan latar belakang pendidikan yang solid, Irkham Marfu'i merupakan individu yang berpotensi dan siap untuk menghadapi tantangan dalam dunia kerja maupun kegiatan sosial lainnya.



Lampiran 6 : Hasil Plagiarisme

Irkham Marfu'i.pdf

ORIGINALITY REPORT

23%
SIMILARITY INDEX

23%
INTERNET SOURCES

2%
PUBLICATIONS

3%
STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1	etdci.org Internet Source	6%
2	etheses.iainponorogo.ac.id Internet Source	4%
3	repository.iainkudus.ac.id Internet Source	3%
4	repository.uinsu.ac.id Internet Source	2%
5	eprints.umpo.ac.id Internet Source	2%
6	repository.iainpare.ac.id Internet Source	1%
7	media.neliti.com Internet Source	1%
8	digilib.iain-palangkaraya.ac.id Internet Source	1%
9	mtrr1992.blogspot.com Internet Source	1%
<hr/>		
10	Submitted to IAIN Kediri Student Paper	1%
11	eprints.walisongo.ac.id Internet Source	1%
12	Submitted to UIN Syarif Hidayatullah Jakarta Student Paper	1%
13	fu.uinsgd.ac.id Internet Source	1%